

Januari sampai Maret 2023

“Orang-Orang yang Allah Pakai:
Didasarkan pada Kehidupan Para Hakim”

oleh

Rev. Dr. Nelson Ng’uono Were

Tentang Penulis

Rev. Dr. Nelson Ng’uono Were melayani di Kenya, Afrika Timur, sebagai gembala sidang dari Holy Trinity Church in Africa, Cathedral Parish (Kisumu). Dia juga melayani sebagai Dekan Akademis dan Wakil Kepala dari Faith College of the Bible (Eldoret), dan dosen tamu di Bomet Bible Institute. Dia bergabung dengan Bomet Bible Institute sebagai mahasiswa pada Januari 2000 sebelum melanjutkan studi ke Far Eastern Bible College (Singapura) pada tahun 2001. Dia mendapatkan gelar Bachelor of Theology (2004) Master of Divinity (2006), Master of Theology (2007) dan Doctor of Religious Education (2020) dari Far Eastern Bible College. Dia menikah dengan Christine Kendagor dan mereka memiliki dua orang anak, Charmaine Noelle dan Nathan Christopher.

HARI TUHAN, 1 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 1:1–21

YUDAS 1:3–4

“Dan bangsa itu beribadah kepada TUHAN sepanjang zaman Yosua....”

ZAMAN PARA HAKIM (I)

Kitab Hakim-hakim menunjukkan kepada kita umat Allah, yaitu bangsa Israel, di dalam masa-masa kegelapan mereka. Ini adalah masa ketika bangsa itu terlihat meraba-raba di dalam kegelapan dan berjalan tanpa arah. Satu masa ketika dosa bangsa Israel memisahkan mereka dari Allahnya dan membuat mereka terjatuh berulang kali. Ini adalah kitab kesaksian bagi kerapuhan manusia, dan bagi anugerah, belas kasih, serta panjang sabarnya Allah.

Kitab ini juga menunjukkan kepada kita orang-orang yang Allah pilih dan berdayakan, penuhi, tuntun, dan gunakan oleh Roh-Nya untuk memimpin, melepaskan, dan menghakimi bangsa itu. Orang-orang yang dibangkitkan pada masa-masa ketika bangsa itu berada di dalam kegentingan, dan yang melalui semua ini anugerah, belas kasih, dan panjang sabar Allah diulurkan kepada bangsa itu. Ketika kita melihat orang-orang yang Allah pakai, kita mulai dengan memperhatikan zaman para hakim.

“Sesudah Yosua mati...” (Hak. 1:1; 2:6–7). Sebelum zaman para hakim, terjadi penaklukan dan penguasaan atas Tanah Perjanjian. Kitab Yosua diakhiri dengan berkumpulnya bangsa itu dengan khidmat dan sebuah seruan kepada tanggung jawab pribadi maupun nasional yang terangkum dalam perkataan, *“pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah”* (Yos. 24:15). Meskipun bangsa itu menjawab dengan komitmen untuk beribadah kepada Allah dan menaati-Nya (Yos. 24:24), ini bukanlah komitmen yang dibuat satu kali untuk selamanya, melainkan harus ditegaskan secara berulang-ulang dan secara individual di setiap angkatan. Israel telah memasuki dan menguasai sebuah negeri yang penghuninya sedang dihakimi oleh Allah karena penyembahan berhala dan dosa mereka (Kej. 15:16). Mereka harus terpisah dari penyembahan berhala dan dosa yang telah membawa penghakiman atas penghuni tanah Kanaan. Apa yang dengan yakinnya mereka tegaskan secara lisan dalam Yosua 24:16, 18, 21, dan 24 (*“Kamipun akan beribadah kepada TUHAN”*) harus diaplikasikan dalam hidup setiap harinya. Yosua dan angkatannya meninggalkan bagi bangsa itu warisan kesetiaan yang di atasnya mereka harus membangun, menunjukkan kepada mereka bahwa inilah jalan yang di dalamnya mereka harus berjalan (Yes. 30:21). Mereka bertanggung jawab untuk ikut berbagian di dalam iman leluhur mereka secara aktif dengan pilihan-pilihan mereka, dan dengan meneruskan di dalam jalan yang sama.

RENUNGKAN: *Kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa. (Amsal 14:34)*

DOAKAN: *Jikalau mereka mendengar dan takluk, maka mereka hidup mujur sampai akhir hari-hari mereka dan senang sampai akhir tahun-tahun mereka. Tetapi, jikalau mereka tidak mendengar, maka mereka akan mati oleh lembing, dan binasa dalam kekebalan. (Ayub 36:11–12)*

SENIN, 2 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 1:22–36

ULANGAN 11:22–23

“Sebab jika kamu sungguh-sungguh berpegang pada perintah yang kusampaikan kepadamu....”

ZAMAN PARA HAKIM (II)

Setiap angkatan memilih jalannya sendiri, dan angkatan ini memilih untuk menyimpang dari iman dan jalan leluhurnya. Mereka seharusnya berbeda karena mereka telah dikuduskan dan dipisahkan, karena itu terang mereka seharusnya bersinar di antara manusia bagi kemuliaan Allah. Tanggung jawab mereka adalah untuk terus menaati Allah, menaati Firman-Nya, dan menaati kehendak-Nya, bahkan setelah kematian Yosua dan para tua-tua. Mereka harus menyelesaikan menaklukkan Tanah Perjanjian, dan hidup di tanah itu sesuai kehendak Allah, tetapi mereka justru tidak memilih berjalan dengan iman, melainkan meninggalkan imannya.

“Setelah orang Israel menjadi kuat...” (Hak. 1:28). Ayat ini mencerminkan awal dari penyimpangan itu! Mereka menyimpang dari amanat yang diberikan kepada mereka, pikiran dan tujuan mereka telah berubah, dan mereka memercayai hikmat dan pemikiran mereka sendiri, mengabaikan perintah-perintah yang jelas yang diberikan oleh Allah. Keadaan, keunggulan yang sementara, dan keuntungan pada saat ini, telah menjadi hal yang paling menguasai mereka. Pikiran mereka menjadi otoritas, dan mereka tidak mengikuti Firman Allah. Perintah Tuhan untuk menghapuskan orang-orang Kanaan adalah demi memastikan mereka tetap terpisah dan kudus. Perintah ini memiliki manfaat-manfaat rohaniah; perintah ini akan melepaskan mereka dari berbagai pencobaan untuk mengikuti jalan bangsa Kanaan.

Mereka tidak melihat perintah ini dari perspektif rohaniah; mereka tidak mempertimbangkan bahwa pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik (1Kor. 15:33). Mereka memilih kompromi dan bukannya pemisahan (separasi). Pada saat itu Allah memampukan mereka untuk terpisah, memberi mereka kekuatan untuk itu, tetapi mereka memilih untuk berkompromi. Mereka menyimpang dari Firman Allah dan mengikuti pikiran-pikiran mereka, mereka menolak rencana Allah dan membuat sebuah jalan yang berbeda untuk diri mereka sendiri. Mereka secara keliru menyamakan kekuatan militer mereka dengan ketangguhan rohaniah! Keuntungan-keuntungan yang kita dapatkan dari bidang apa pun tidak pernah boleh membuat kita mengandalkan diri sendiri atau membuat kita mengabaikan kehidupan rohaniah kita.

Tidak ada keuntungan sementara yang sepadan dengan kehancuran rohaniah yang diakibatkan oleh ketidaktaatan kepada Firman dan Kehendak Allah. Apa yang harus selalu kita inginkan adalah mengetahui Firman Allah dan hidup dalam ketaatan kepada Kehendak-Nya yang dinyatakan.

RENUNGKAN: *Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. (Amsal 3:5)*

DOAKAN: *Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, ya TUHAN, supaya aku hidup menurut kebenaran-Mu; bulatkanlah hatiku untuk takut akan nama-Mu. (Mazmur 86:11)*

SELASA, 3 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 2:1–10

MAZMUR 71

“... bangsa ini akan bangkit dan berzinah dengan mengikuti allah asing....”

ZAMAN PARA HAKIM (III)

Hakim-hakim pasal 2 dimulai dengan konfrontasi. Tuduhan atas umat Allah adalah ketidaksetiaan mereka, dan malaikat Tuhan memperhadapkan mereka kepada bukti dari ketidaksetiaan ini. Ketidaksetiaan mereka diletakkan dalam konteks kesetiaan Allah kepada kovenan (perjanjian), dan mereka terbukti tidak taat kepada perintah-perintah-Nya. TUHAN selalu setia dalam menggenapi janji-janji-Nya yang Dia berikan kepada para bapa leluhur. Dia telah membawa mereka keluar dari Mesir. Dia telah memberikan kepada mereka Tanah Perjanjian itu. Dia telah memberikan kepada mereka perintah-perintah-Nya dan menuntut kesetiaan dan ketaatan dari mereka. Akan tetapi, bangsa itu, melalui ketidaktaatannya, menunjukkan diri mereka tidak setia kepada TUHAN.

“... mereka akan menjadi musuhmu dan segala allah mereka akan menjadi jerat bagimu” (Hak. 2:3; 3:4–7). Kompromi mereka dengan bangsa Kanaan (yang dimulai dengan penaklukan dan sekarang telah berkembang menjadi kawin campur dengan mereka) menajiskan bangsa Israel dan mengompromikan kerohanian dan kemurnian ibadah mereka. Hadirnya bangsa Kanaan, dan sekarang hubungan-hubungan dengan mereka, telah menjadi sebuah jerat, sebuah perangkap yang olehnya mereka terus tersandung, sebuah titik penyimpangan di mana mereka terus-menerus menjadi tersesat. Sekarang mereka tidak memiliki ketangguhan atau kekuatan rohaniah, mereka tidak mampu untuk menahan atau melepaskan diri dari godaan penyembahan berhala. Mereka terperangkap dan tidak bisa lolos; mereka akan menderita sejak saat itu.

“... bangkitlah sesudah mereka itu angkatan yang lain ...” (Hak. 2:10). Setiap angkatan harus setia! Pengaruh yang saleh dari Yosua dan para tua-tua membawa bangsa itu kepada kesetiaan. Pengaruh dari kompromi dan penyembahan berhala bangsa Kanaan sekarang menyebabkan bangsa itu tersesat. Keterpisahan (separasi) seharusnya bisa memadamkan kerusakan ini dan mempertahankan kemurnian. Setiap angkatan memiliki tanggung jawab untuk membangun hubungannya dengan Allah! Tantangan dari angkatan berikutnya adalah menjaga dan mempertahankan warisan iman dari leluhur mereka. Anak-anak kita harus memberi jawaban untuk pertanyaan ini: “Akankah anak-anak kita mempertahankan iman?” Untuk menolong mereka melakukan itu, kita mempertahankan iman dalam

angkatan kita sendiri, dan dengan setia mengajarkan dan memercayakan kepada mereka apa yang telah kita terima!

RENUNGKAN: *Saudara-saudaraku yang kekasih, sementara aku bersungguh-sungguh berusaha menulis kepada kamu tentang keselamatan kita bersama, aku merasa terdorong untuk menulis ini kepada kamu dan menasihati kamu, supaya kamu tetap berjuang untuk mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus. Sebab ternyata ada orang tertentu yang telah masuk menyelusup di tengah-tengah kamu, yaitu orang-orang yang telah lama ditentukan untuk dihukum. Mereka adalah orang-orang yang fasik, yang menyalahgunakan kasih karunia Allah kita untuk melampiaskan hawa nafsu mereka, dan yang menyangkal satu-satunya Penguasa dan Tuhan kita, Yesus Kristus. (Yudas 3-4)*

DOAKAN: *Ya Allah, Engkau telah mengajar aku sejak kecilku, dan sampai sekarang aku memberitakan perbuatan-Mu yang ajaib; juga sampai masa tuaku dan putih rambutku, ya Allah, janganlah meninggalkan aku, supaya aku memberitakan kuasa-Mu kepada angkatan ini, keperkasaan-Mu kepada semua orang yang akan datang. (Mazmur 71:17–18)*

RABU, 4 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 2:11–23

NEHEMIA 9:1–31

“Janganlah kamu mencobai TUHAN, Allahmu....”

ZAMAN PARA HAKIM (IV)

Kegagalan dan kemurtadan bangsa itu secara jelas diringkaskan di sini ketika TUHAN secara terus terang menunjuk kemurtadan mereka. Di dalam bagian ini, kita melihat prinsip-prinsip yang mendasari siklus yang terus berulang dari dosa dan kemurtadan, hukuman dan perhambaan, pertobatan dan permohonan, kelepasan dan damai. Sebuah pola terjadi secara berulang selama zaman para hakim. Ketidaksetiaan mereka akan selalu menyebabkan mereka meninggalkan Allah, melupakan anugerah dan belas kasih-Nya, dan mengabaikan pekerjaan-pekerjaan-Nya yang perkasa bagi mereka.

“Lalu orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN... Demikianlah mereka meninggalkan TUHAN...” (Hak. 2:11–13). Agama dan allah-allah Kanaan terlihat menarik bagi mereka dengan penekanan mereka pada kesejahteraan dan kemakmuran yang sementara dan jasmaniah. Kegagalan bangsa Israel untuk menghalau orang-orang Kanan dari tanah itu dan ketidaksempurnaan mereka dalam menaati Allah bukan hanya menyebabkan terus berlanjutnya penyembahan berhala bangsa Kanaan, tetapi juga mengubah fokus dan tujuan bangsa Israel. Allah-allah itu, yang tidak eksis selain di dalam imajinasi bangsa Kanaan, sekarang juga telah menguasai imajinasi bangsa Israel. Israel sekarang diperbudak dan dilemahkan. Mereka tidak mampu untuk melawan pencobaan kemakmuran materiel yang terkait dengan penyembahan berhala itu. Moralitas mereka membusuk ketika mereka tunduk kepada ketidakbermoralan yang menyertai penyembahan berhala, dan dengan demikian hawa nafsu berkuasa.

“Pada zaman itu tidak ada raja... setiap orang berbuat apa yang benar menurut pandangannya sendiri” (Hak. 17:6; 18:1; 19:1; 21:25). Pengamatan ini yang dinyatakan berulang kali di dalam Hakim-hakim 17:6 sampai 21:25 menekankan karakteristik zaman para hakim, yaitu anarki. Setiap orang menyenangkan dirinya sendiri adalah hasil dari pembusukan rohaniah. Keegoisan merajalela di antara orang-orang Lewi seperti yang digambarkan dalam kisah imam Mikha (Hak. 17–18) dan kisah “pengejar gundik” (Hak. 19). Anarki ini hampir memusnahkan suku Benyamin. Pertikaian dan kekacauan itu dikaitkan dengan tidak adanya seorang raja di tanah itu, tetapi Raja mereka adalah Allah! Bahkan monarki yang didirikan di kemudian hari juga merosot, yang menegaskan bahwa menyimpangnya mereka dari Allah dan

Firman dan Kehendak-Nya itulah yang menjadi penyebab yang sebenarnya dari kejahatan dan kesusahan yang menulahi umat Allah itu.

RENUNGKAN: *Engkau adil, ya TUHAN, dan hukum-hukum-Mu benar. Telah Kauperintahkan peringatan-peringatan-Mu dalam keadilan dan dalam kesetiaan belaka. Nyala cintaku menghabiskan aku, sebab para lawanku melupakan segala firman-Mu. Janji-Mu sangat teruji, dan hamba-Mu mencintainya. (Mazmur 119:137-140)*

DOAKAN: *Sekarang, ya Allah kami, Allah yang maha besar, kuat dan dahsyat, yang berpegang pada perjanjian dan kasih setia-Nya, janganlah Kaupandang remeh segala kesusahan yang telah dialami oleh kami, oleh raja-raja kami, pemimpin-pemimpin kami, imam-imam kami, nabi-nabi kami dan nenek moyang kami, ya oleh seluruh umat-Mu, sejak zaman raja-raja Asyur sampai hari ini. Tetapi Engkaulah yang benar dalam segala hal yang menimpa kami, karena Engkau berlaku setia dan kamilah berbuat fasik. Juga raja-raja kami, pemimpin-pemimpin kami, imam-imam kami, dan nenek moyang kami tidak melakukan hukum-Mu. Mereka tidak memperhatikan perintah-perintah-Mu dan peringatan-peringatan-Mu yang Kauberikan kepada mereka. Dalam kedudukan sebagai raja mereka tidak mau beribadah kepada-Mu, walaupun Engkau telah mengaruniakan kepada mereka banyak kebaikan dan telah menyediakan bagi mereka tanah yang luas dan subur. Mereka tidak berbalik dari perbuatan-perbuatan mereka yang jahat. Lihatlah, sekarang ini kami adalah budak. Ya, di tanah yang Kauberikan kepada nenek moyang kami untuk mengecap hasilnya dan segala kekayaannya kami ini adalah budak. Tanah itu menghasilkan banyak bagi raja-raja yang telah Kautetapkan atas kami karena dosa-dosa kami. Mereka itu memerintah sekehendak hati atas diri kami dan ternak kami, sehingga kami dalam kesesakan besar." Berdasarkan semuanya ini kami mengikat perjanjian yang teguh yang kami catat dengan dibubuhi meterai para pemimpin kami, orang-orang Lewi kami dan para imam kami. (Nehemia 9:32-38)*

KAMIS, 5 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 2:11–23

KELUARAN 34:5–9

“Dan pada waktu kesusahan mereka berteriak kepada-Mu, lalu Engkau mendengar dari langit....”

ZAMAN PARA HAKIM (V)

Periode para hakim bukan hanya sebuah gambaran akan kegagalan dan pemberontakan umat Allah (Israel), itu juga sebuah gambaran akan Allah dan anugerah dan belas kasih-Nya, panjang sabar dan kebaikan-Nya. Gambaran ini membesarkan atribut-atribut Allah, yang di dalam kesetiaan-Nya kepada kovenan seturut janji-Nya kepada para Bapa Leluhur memastikan bahwa belas kasih-Nya seperti terang yang bersinar dengan cemerlang di dalam kegelapan dalam masa kemurtadan dan pemberontakan itu.

“Maka TUHAN membangkitkan hakim-hakim, yang menyelamatkan mereka...” (Hak. 2:16–18). Pada masa di mana anarki berkuasa, Allah berulang kali membangkitkan hakim-hakim. Hakim-hakim ini sekalipun memiliki kelemahan pribadi mereka sendiri dan sekalipun terjadi kemurtadan nasional, akan bangkit untuk menghadapi keadaan bangsa yang genting, dan akan menjadi pejuang bagi Allah. Mereka adalah orang-orang yang dibangkitkan untuk waktu-waktu seperti itu, dan orang-orang yang akan melayani pada masa mereka. Orang-orang yang akan dipenuhi dengan Roh Allah dan diberdayakan oleh-Nya, dan yang melalui pimpinan Allah akan membawa umat Allah itu keluar dari perhambaan yang disebabkan oleh dosa mereka sendiri. Hakim-hakim ini, setelah semua yang mereka perbuat, tetap akan dilupakan dan pengaruhnya akan memudar bersama waktu, lalu bangsa itu kembali tergelincir ke dalam kemurtadan dan anarki. Panjang sabarnya Allah, dan anugerah dan belas kasih-Nya, dibesarkan oleh fakta bahwa meskipun berpalingnya bangsa itu kepada Allah hanyalah di permukaan dan sementara, Allah tetap akan melepaskan mereka di dalam belas kasih-Nya. Allah, sekalipun terlihat seperti dimanfaatkan hanya sebagai pertolongan di saat darurat dan terdesak, dengan penuh belas kasih mendengarkan seruan mereka dan membangkitkan orang-orang untuk melepaskan mereka.

Meskipun setiap siklus kemurtadan terlihat semakin parah, anugerah Allah selalu cukup dan berlimpah (Rm. 5:20). Sungguh benar! Ketika dosa begitu besar, anugerah bahkan lebih berlimpah lagi. Hati nurani bisa menjadi tumpul dan tertidur karena siklus-siklus dosa, tetapi anugerah dan belas kasih Allah mampu membangunkannya dan membawanya kepada pertobatan yang sejati. Iman mereka harus selalu bersandar pada Allah, bukan pada manusia!

Orang-orang yang Allah gunakan sangat beragam dalam suku, dalam dalam rentang waktu yang panjang, pertolongan yang mereka berikan hanya berumur pendek dengan dampak-dampak yang berbeda, tetapi Allah yang memilih dan menggunakan orang-orang ini tetap Allah yang sama untuk selama-lamanya, selalu penuh anugerah dan belas kasih, mahatahu dan mahakuasa.

RENUNGKAN: “Melalui iman kita bisa menang, mengalahkan semua musuh, Allah terus memimpin anak-anak yang dikasihi-Nya.”

DOAKAN: *Nyanyian. Mazmur Daud. Hatiku siap, ya Allah, aku mau menyanyi, aku mau bermazmur. Bangunlah, hai jiwaku, bangunlah, hai gambus dan kecapi, aku mau membangunkan fajar. Aku mau bersyukur kepada-Mu di antara bangsa-bangsa, ya TUHAN, dan aku mau bermazmur bagi-Mu di antara suku-suku bangsa; sebab kasih-Mu besar mengatasi langit, dan setia-Mu sampai ke awan-awan. Tinggikanlah diri-Mu mengatasi langit, ya Allah, dan biarlah kemuliaan-Mu mengatasi seluruh bumi. Supaya terluput orang-orang yang Kaucintai, selamatkanlah dengan tangan kanan-Mu dan jawablah aku! Allah telah berfirman di tempat kudus-Nya: "Aku hendak beria-ria, Aku hendak membagi-bagikan Sikhem, dan lembah Sukot hendak Kuukur. Gilead punya-Ku, Manasye punya-Ku, Efraim ialah pelindung kepala-Ku, Yehuda ialah tongkat kerajaan-Ku, Moab ialah tempat pembasuhan-Ku, kepada Edom Aku melemparkan kasut-Ku, dan karena Filistea Aku bersorak-sorai." Siapakah yang akan membawa aku ke kota yang berkubu? Siapakah yang menuntun aku ke Edom? Bukankah Engkau, ya Allah, yang telah membuang kami, dan yang tidak maju, ya Allah, bersama-sama bala tentara kami? Berikanlah kepada kami pertolongan terhadap lawan, sebab sia-sia penyelamatan dari manusia. Dengan Allah akan kita lakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa, sebab Ia sendiri akan menginjak-injak para lawan kita. (Mazmur 108)*

JUMAT, 6 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 3:1–11

IBRANI 13:7–17

“... TUHAN menyertai hakim itu dan menyelamatkan mereka....”

OTNIEL (I)

“Allah bukan mencari orang-orang yang beriman besar, Dia mencari orang-orang yang percaya akan kesetiaan-Nya yang besar” (Hudson Taylor).

Gambaran yang diberikan di dalam Hakim-hakim 3 adalah tentang generasi yang bercacat. Di dalam Hakim 2:10 mereka tidak mengenal Allah atau perbuatan-perbuatan-Nya yang besar, tetapi mereka telah mendengar tentang itu di dalam kisah-kisah yang disampaikan kepada mereka. Di dalam Hakim 3:2, mereka tidak mengalami perang-perang dalam melakukan penaklukan. Mereka telah mewarisi Tanah Perjanjian itu dan damai sejahtera yang mereka nikmati. Mereka tidak melihat pertempuran-pertempuran selama penaklukan dan mereka lebih memilih untuk memaksa orang-orang Kanaan membayar upeti daripada menyingkirkan mereka dari Tanah itu! Namun justru mereka sendirilah yang akhirnya diperbudak dan Allah membangkitkan bagi mereka seorang pembebas dalam sosok Otniel.

“Otniel, anak Kenas adik Kaleb” (Hak. 3:9; bdk. 1:13–15). Pendahuluan ini mirip dengan Yosua 15:17. Otniel memiliki sejarah yang kaya dan warisan hubungan yang saleh. Dia memiliki pengalaman berperang bersama Kaleb yang telah menunjukkan keberanian dan memiliki kesaksian bagi kesetiaan dan keyakinan di tengah banyaknya laporan jahat ketika berada di Kades-Barnea. Jika pergaulan yang buruk merusak moral yang baik, maka sebaliknya, pergaulan dan pembelajaran yang saleh juga bisa menaikkan sebuah panji yang bisa Allah gunakan untuk memerangi musuh ketika musuh itu datang melanda. Manfaat dan pelayanan yang diberikan oleh rumah tangga yang baik kepada gereja tidak bisa diukur. Allah telah memerintahkan diajarkannya ketetapan-ketetapan-Nya di rumah. Paulus memuji iman Timotius dan mengaitkannya dengan keluarga di mana dia dibesarkan oleh ibu dan neneknya.

Tidak banyak yang dikatakan tentang Otniel, keterampilannya, bagaimana dia melepaskan Israel, apa yang dia gunakan untuk menundukkan dan mengalahkan orang-orang Mesopotamia itu, tetapi hubungannya dengan Kaleb disampaikan secara lugas! Bukan hanya rumah atau hubungan keluarga, tetapi dia juga berperang bersama Kaleb di dalam menaklukkan Tanah Perjanjian! Di dalam sebuah angkatan yang tidak lagi mengalami pertempuran di dalam menaklukkan Tanah Perjanjian, ada satu orang yang

pernah melaluinya, bersama dengan seorang hamba Allah yang saleh dan setia. Dia tidak melupakan teladan yang dia lihat, dan dia menjadi teladan bagi angkatannya!

RENUNGKAN: *Kami minta kepadamu, saudara-saudara, supaya kamu menghormati mereka yang bekerja keras di antara kamu, yang memimpin kamu dalam Tuhan dan yang menegor kamu; dan supaya kamu sungguh-sungguh menjunjung mereka dalam kasih karena pekerjaan mereka. Hiduplah selalu dalam damai seorang dengan yang lain. (1 Tesalonika 5:12-13)*

DOAKAN: Oh, berilah kami rumah di mana Kristus adalah Tuhan dan Guru, Alkitab dibacakan, pujian-pujian yang berharga tetap dinyanyikan; di mana doa selalu menjadi yang utama di saat damai maupun susah.

SABTU, 7 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 3:1–11

MAZMUR 15; 24:3–6

“Tetapi dalam kesesakan mereka berbalik kepada TUHAN....”

OTNIEL (II)

“Roh TUHAN menghinggapinya dia...” (Hak. 3:10–11). Selain teladan, warisan, dan pengalaman yang saleh yang dimiliki Otniel, Alkitab menonjolkan satu hal lain mengenai hakim yang pertama ini. Walaupun dia memang pergi berperang dan menang, tetapi bukan keterampilannya atau taktiknya yang dicatat. Juga tidak disebutkan senjata yang digunakan dalam peperangan itu. Tetapi ada satu hal lain yang lebih penting dan niscaya yang disebutkan: sumber kekuatannya! Kekuatan dari Roh TUHAN adalah benang merah di seluruh kehidupan para hakim. Telah dikatakan di bagian pendahuluan dari seri renungan ini bahwa TUHAN-lah yang membangkitkan para hakim yang membawa kelepasan ini. Dan kisah para hakim dimulai dengan sebuah catatan rohaniah: hakim yang pertama, dan penyebutan yang pertama tentang pimpinan dan pemberdayaan oleh Roh TUHAN. Orang Israel dengan tangan mereka yang najis dan kehidupan mereka yang menyembah berhala telah menimpakan pada diri mereka sendiri penderitaan, perbudakan, dan murka Allah (Hak. 3:5–6). Dengan latar inilah kita melihat penekanan rohaniah atas Otniel dan kehendaknya yang ditundukkan kepada Allah.

Di dalam pelayanan kita kepada TUHAN, fokus utama tidak boleh pada keterampilan ataupun kelemahan yang kita miliki, juga tidak boleh pada aktivitas atau prestasi kita, melainkan harus pada keserupaan kita dengan Kristus! Upaya Otniel memang memberi damai selama empat puluh tahun, tetapi perhatian Firman Allah adalah pada Roh TUHAN yang datang atas diri Otniel, dan TUHAN-lah yang memberikan kelepasan itu! Sebagai alat di tangan sang tuan, Otniel digunakan secara luar biasa, tetapi seperti yang telah TUHAN nyatakan secara jelas di dalam Kitab Suci, dia haruslah seorang yang telah menyucikan dirinya dari *“hal-hal [ini]”* (2Tim 2:20–22) untuk menjadi sebuah bejana yang layak untuk digunakan oleh Tuannya! Ada ruang untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan melalui pertolongan dan ajaran orang-orang saleh lain, jika hati telah dibereskan!

RENUNGKAN: “Rahasia yang sebenarnya dari kehidupan yang tidak merasa puas terlalu sering terletak di dalam kehendak yang tidak diserahkan.” (Hudson Taylor)

DOAKAN: Yesus, penuhilah sekarang dengan Roh-Mu; hati yang berserah penuh mengetahui bahwa aliran-aliran air kehidupan mengalir dari manusia batiniah kami.

HARI TUHAN, 8 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 3:12–30

1 KORINTUS 1:18–31

“Sebab jika aku lemah, maka aku kuat.”

EHUD (I)

Kisah tentang Ehud menyusul setelah Otniel. Seperti Otniel, tidak banyak detail yang diberikan mengenai Ehud: kehidupannya sebelum Allah membangkitkannya untuk melepaskan Israel, atau apa yang dia lakukan setelah dia menggenapi panggilan dan tujuan Allah. Apa yang tercatat tentang kehidupannya berkisar pada kedaulatan Allah dalam memilih dan menggunakan dirinya. Apa yang diperhatikan mengenai dia adalah garis silsilahnya (dari suku Benyamin) dan kelemahannya (dia seorang yang kidal).

“... Ehud, anak Gera, orang Benyamin, seorang yang kidal” (Hak. 3:15). Penekanan pada tangan kanan sebagai tanda kekuatan dan berkat tidak mungkin terlupakan ketika orang membaca Alkitab: dari Yusuf menempatkan Efraim di tangan kiri Yakub di dalam Kejadian 48:13–18, sampai nyanyian-nyanyian kelepaan yang memperhitungkan kelepaan oleh Allah kepada *“tangan kanan”* (Kel. 15:6–12), dan di dalam Mazmur-Mazmur yang menandakan keamanan bersama TUHAN di tangan kanan (Mzm. 16:8, 11). Maka, dengan menekankan bahwa Ehud adalah seorang yang kidal menunjukkan kelemahannya, dan juga hal yang tidak menguntungkan baginya. Sebagai seorang yang kidal merupakan kelemahan yang tidak diinginkan bagi Ehud karena sebuah alasan lain: orang-orang Benyamin dikenal bisa menggunakan kedua belah tangan dengan efektif (Hak. 20:16; bdk. 1Taw. 12:2). Tetapi kelemahannya akan menjadi sarana Allah bagi kelepaan Israel dari penindasan bangsa Moab.

Apa yang terlihat sebagai kelemahan, justru menjadi sumber kelepaan bagi umat Allah. Ini bukan berarti bahwa kita harus memberikan kepada Allah apa yang bukan yang terbaik dari diri kita karena bagaimanapun Allah bisa menggunakan itu untuk kemuliaan-Nya. Sebaliknya, Allah bagi kemuliaan-Nya telah memilih dan menggunakan hal-hal yang lemah, dan hal-hal yang dipandang remeh. Maka, tidak ada manusia yang bisa menemukan alasan untuk memegahkan diri di hadapan Allah. Pertolongan Allah bagi Israel datang dari sumber yang tidak terduga bagi mereka. Di dalam memilih Ehud, Allah berdaulat, dan di dalam menggunakan Ehud, Allah mahakuasa. Ehud tidak seperti Otniel, tetapi sebagaimana Allah menggunakan Otniel, Dia juga bisa menggunakan Ehud. Allah tidak dibatasi oleh kekurangan-kekurangan kita!

RENUNGKAN: Allah memberikan anugerah dan kekuatan kepada kita untuk melayani bagi kemuliaan-Nya.

DOAKAN: *Tetapi aku sekali-kali tidak mau bermegah, selain dalam salib Tuhan kita Yesus Kristus, sebab olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia. (Galatia 6:14)*

SENIN, 9 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 3:12–30

NEHEMIA 4:1–2, 16–23

Apakah aku seorang laskar salib, pengikut Sang Anak Domba?

EHUD (II)

“Semua sosok besar kepunyaan Allah hanyalah orang-orang yang lemah yang melakukan perkara-perkara besar bagi Allah karena mereka mengetahui bahwa Allah ada di pihak mereka” (Hudson Taylor).

Allah membangkitkan Ehud, seorang yang memiliki kelemahan yang jelas di mata orang lain, dan memberinya kesempatan pada waktu yang tidak terduga. Allah memberinya akses kepada Eglon sekaligus waktu untuk bisa bersama Eglon seorang diri untuk mendapatkan suatu kelepasan yang besar bagi Israel.

“Dan Ehud membuat pedang yang bermata dua ...” (Hak. 3:16). Ayat ini diletakkan di dalam konteks di mana Ehud akan mewakili bangsanya untuk membawa upeti mereka (bukti perhambaan dan kelemahan mereka) kepada Eglon. Bersama tugas untuk menghadap Eglon ini, Ehud membuat sebuah rencana dan mempersiapkan pelaksanaannya. Dengan memanfaatkan kelemahannya yang terlihat itu, dia bisa sampai di hadapan Eglon dengan membawa pedang (belati) yang tersembunyi. Dia menjalankan tugas dan membawa upeti itu kepada Eglon. Dia menunjukkan keberanian dan ketenangan dalam hal ini. Dan ketika orang-orang lain sudah pergi, dia berpura-pura memiliki pesan rahasia untuk raja itu dan meminta berbicara secara pribadi dengan dia.

Di dalam pembunuhan terhadap Eglon tidak ada kecurigaan yang ditimbulkan, dan Ehud melaksanakan misi rahasianya ini dengan terampil dan mulus. Di sini kita juga menemukan tempat bagi hikmat dan keterampilan jika seseorang mau menggenapi panggilan dan kehendak Allah. Kita melihat hal ini di dalam penyiapan dan penyembunyian belati oleh Ehud, di dalam menyelesaikan tugas membawa upeti kepada Eglon, dan juga di dalam membuat semua orang lain meninggalkan mereka, dan mengupayakan pembicaraan pribadi dengan Eglon. Dalam hal ini kita melihat providensi Allah. Ehud bisa lolos dengan mudah dan aman, dan pembunuhan itu masih belum diketahui oleh para hamba Eglon, dan mereka tidak menaruh kecurigaan apa pun kepada Ehud ketika dia pergi. Kekacauan yang timbul ketika mendapati raja mereka mati juga menguntungkan bagi bangsa Israel yang datang menyerang. Mereka menempatkan diri secara strategis di penyeberangan Sungai Yordan, dan kekuasaan bangsa Moab pun

dikalahkan. Hamba Allah (yang dibangkitkan menurut waktu Allah) telah mengerjakan kelepasan dengan bantuan providensi Allah dan dia memperhitungkan kematian Eglon kepada tangan TUHAN ketika dia memimpin Israel untuk mematahkan kuk bangsa Moab atas mereka.

RENUNGKAN: Dan akankah aku takut untuk melaksanakan tugas dari-Nya atau mukaku akan menjadi merah ketika menyebut nama-Nya?

DOAKAN: Tambahlah keberanianku, ya Bapa, dengan ditopang oleh tangan-Mu, aku akan menanggung kerja keras dan menahan rasa sakit.

SELASA, 10 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 3:12–30

1 TIMOTIUS 6:3–12

“Memang ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar.”

EHUD (III)

“Rasa penasaran dan keegoisan membunuh raja” mungkin adalah pelajaran yang tepat dari kejatuhan Eglon. Ketika Ehud berpura-pura memiliki *“pesan rahasia”* (Hak. 3:19), respons sang raja adalah permulaan kejatuhannya. Raja itulah yang menginginkan pembicaraan secara pribadi, dialah yang menyuruh semua hambanya meninggalkan ruangan itu. Dia memilih untuk mengesampingkan semua hal dan semua orang lain untuk menerima pesan rahasia itu untuk dirinya sendiri. Sering kali kita juga mendapati diri kita dikecewakan dan ditipu oleh orang-orang yang mau memberi kita cara rahasia untuk mendapatkan kekayaan dan yang meyakinkan kita agar jangan sampai ada orang lain yang mengetahui urusan itu.

Eglon gemuk orangnya. Belati Ehud ditikamkan ke perutnya dan terbenam sehingga tidak bisa ditarik kembali.

“Pada waktu itu mereka menewaskan kira-kira sepuluh ribu orang dari Moab, semuanya orang yang tegap dan tangkas...” (Hak. 3:29). Orang-orang Moab, meskipun tangkas (*valour*, KJV, = pemberani) juga dikatakan orang-orang yang *“lusty”* (KJV; = mengikuti hawa nafsu). Ketika mereka menindas orang Israel, mereka tidak memiliki pengendalian diri dan tidak mengindahkan disiplin pribadi. Mereka menjadi tambun dari beban yang mereka letakkan pada orang-orang Israel. Hidup yang nyaman dan berkelimpahan mengubah prajurit yang cocok untuk berperang menjadi orang-orang yang tidak lagi cocok untuk itu. Buah dari penindasan, yang terlihat manis bagi mereka, sekarang menjadi beban kepahitan ketika TUHAN telah bangkit mewakili anak-anak-Nya yang tertindas.

Seberapa seringkah kita telah menusuk diri kita dengan kesedihan karena ketamakan dan tidak adanya rasa puas pada diri kita? Seberapa seringkah kita mengejar kesenangan dunia dan kepuasan nafsu kedagingan menyebabkan bagi kita sakit dan penderitaan yang tidak terperikan. Hudson Taylor menyatakannya dengan paling baik ketika dia mengatakan, “Bagiku ajaran Firman Allah ini sudah begitu jelas sehingga tidak mungkin keliru dipahami: *‘Janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapapun juga.’*” Bagi pikiranku, meminjam uang mengimplikasikan kontradiksi terhadap Kitab Suci, karena itu menunjukkan kita percaya bahwa Allah menahan sesuatu yang baik, dan kita memutuskan untuk mendapatkan bagi kita apa yang tidak Dia

berikan itu.” Sungguh, *“ibadah itu kalau disertai rasa cukup, memberi keuntungan besar”* (1Tim. 6:6).

RENUNGKAN: Berjaga-jaga dan berdoa, dan tidak pernah lemah, siang dan malam tidak pernah lengah berjaga.

DOAKAN: Doaku bukanlah untuk kenyamanan atau kesenangan dunia, juga bukan untuk kemahsyuran. Dengan sukacita aku bekerja dan menderita, hanya biarlah aku berjalan dengan Engkau saja.

RABU, 11 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 3:31

EFESUS 2:1–10

“... kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus....”

SAMGAR (I)

Di dalam kisah ini, siklus yang menjadi ciri dari zaman para hakim diindikasikan: Israel melakukan kejahatan, Allah menyerahkan mereka ke tangan musuh, Israel tertindas untuk satu masa, Israel berteriak di bawah penindasan, Allah membangkitkan seorang yang akan melepaskan mereka. Di dalam kisah Samgar, detail-detail ini tidak terlihat. Mencoba untuk menjelaskan detail-detail yang hilang ini hanya akan membuat kita berspekulasi, maka kita akan berfokus hanya pada detail-detail yang tercatat tentang Samgar.

“... Samgar bin Anat ...” (Hak. 3:31). Nama-nama ini bukan nama orang Israel, karena Anat adalah nama dewi orang Kanaan. Dari namanya Samgar bisa dipandang sebagai orang Kanaan karena dia bukan hanya memiliki nama dari bangsa kafir, ayahnya juga diberi nama menurut dewi Kanaan. Tetapi Sambar bisa jadi adalah orang Israel dengan latar belakang yang terasimilasi. Mungkin seperti pada zaman sekarang para orang tua mengambil nama dari para pahlawan modern dan idola-idola untuk menamai anak-anak mereka, begitu juga di masa lalu, sehingga nama-nama Kanaan bisa masuk ke dalam keluarga orang Israel.

Jika demikian, dari suatu latar belakang yang tampaknya telah menerima dan mengasimilasi semangat dari tempat dan zaman itu, Allah tetap menemukan seorang yang bisa Dia gunakan. Allah di dalam hikmat-Nya telah menggunakan keluarga-keluarga untuk memberkati banyak orang dengan warisan yang saleh dan mempersiapkan mereka untuk Dia gunakan melalui keluarga-keluarga mereka, seperti yang kita lihat pada Otniel dan Timotius. Tetapi dalam hal Samgar, Allah di dalam anugerah-Nya juga memilih dan menggunakan seseorang sama sekali tidak diuntungkan karena berasal dari keluarga yang saleh dan diasuh dengan saleh. Allah tidak dibatasi oleh sarana, juga tidak dibatasi di dalam kuasa. Sebagaimana Dia di dalam providensi menggunakan warisan keluarga yang saleh untuk membentuk orang-orang yang Dia gunakan, Dia di dalam kedaulatan-Nya juga bisa memilih dan menggunakan orang yang tidak mendapatkan berkat berupa warisan dan latar belakang yang saleh.

“... ia juga menyelamatkan orang Israel ...” (Hak. 3:31). Seorang yang tidak memiliki nama Israel, dan yang ayahnya memiliki nama menurut dewi

Kanaan, orang yang kepadanya kita bisa berkata, “Namamu membongkar siapa dirimu,” justru Allah gunakan untuk menyelamatkan umat-Nya.

RENUNGKAN: Hanya kebenaran Kristus yang bisa menutupi dan mengubahku.

DOAKAN: Oh, demi anugerah untuk semakin mengasihi dan melayani-Mu.

KAMIS, 12 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 3:31

MATIUS 25:14–30

“... sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.”

SAMGAR (II)

“Betapa kemenangan-kemenangan kadang diraih di hadapan kemustahilan terbesar. Satu orang melawan enam ratus musuh! Ada orang-orang yang sudah menyerah di bawah tekanan angka seperti itu, tetapi Samgar memerangi mereka. Janganlah kita mempersalahkan orang-orang karena bekerja menggunakan alat-alat yang belum disetujui secara resmi atau secara teknis. Tujuan terutama adalah melakukan apa yang baik. Alat apakah yang lebih hina daripada Salib?” (J. Parker).

“... menewaskan orang Filistin dengan tongkat penghalau lembu, enam ratus orang banyaknya” (Hak. 3:31). Ini memberi kita detail kedua mengenai Samgar. Kita mendapati di dalam bagian ini apa yang Allah mampukan bagi Samgar untuk dia genapi. Dia bukan hanya melakukan sesuatu yang tidak mungkin secara logis dan alamiah, tetapi juga melakukannya dengan sebuah alat yang tidak biasa dan tidak terpikirkan. Samgar menghadapi orang Filistin dengan tongkat penghalau lembu. Alat untuk mendorong lembu yang membajak dan untuk merontokkan tanah yang melekat pada bajak itu berubah menjadi senjata yang dahsyat. Kami memiliki pepatah Swahili yang bisa diterjemahkan sebagai “Orang yang mempersalahkan bajak bukanlah petani.” Pengerjalah yang menggunakan alat dan dengan demikian pengerja melebihi alatnya. Sikapnya terhadap pekerjaan bisa membuatnya mengatasi berbagai keadaan yang dia hadapi dan menggenapi banyak hal. Samgar berjuang dengan alat yang tidak terpikirkan dalam melawan musuh yang hebat, dan dia menang. Perhatikanlah, Hamba yang malas menyembunyikan talenta dari tuannya dan tidak menghasilkan apa pun (Mat. 25:18). Apa yang Tuhan Yesus tekankan mengenai hamba yang malas dan jahat itu adalah perspektifnya dan hubungannya dengan tuannya. Pandangan si hamba tentang tuannya memengaruhi pelayanannya.

“... ia juga menyelamatkan orang Israel” (Hak. 3:31). Orang yang tampaknya tidak memiliki perlengkapan yang cukup dan tidak siap untuk melawan orang Filistin justru adalah orang yang Allah gunakan. Dia hanya melalui satu pertempuran, dan dia menang. Jika kita ingin memberikan diri kita sepenuhnya kepada Allah dan berusaha dengan setia di dalam segala hal, akan ada buah di dalam upaya kita di dalam keadaan apa pun kita mendapati diri kita berada ketika bekerja dan melayani.

RENUNGKAN: Mari kita terus maju, tidak pernah berputus asa, hidup bukan mengikuti perasaan.

DOAKAN: Ya Tuhan, berilah aku “pikiran yang rela, tangan yang siap, untuk melakukan apa pun yang aku ketahui.”

JUMAT, 13 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 4:1–5

YOSUA 11:1–11

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu ...”

DEBORA–BARAK–Yael (I)

Orang-orang Israel kembali diperbudak, kali ini dengan ditindas oleh musuh yang sudah mereka kenal. Nama Yabin dan Hazor pernah disebutkan di dalam Kitab Yosua (Yos. 11:1–11). Bangsa yang oleh anugerah Allah telah berhasil ditundukkan orang Israel di bawah kepemimpinan Yosua dan para penatua yang saleh, sekarang bangkit kembali dan sangat menindas mereka. Mereka sekarang berpaling pada Allah untuk pertolongan, dan Dia yang telah memampukan nenek moyang mereka untuk mengalahkan musuh akan kembali menolong mereka untuk mendapatkan kemenangan.

“... Debora, seorang nabiah, isteri Lapidot ...” (Hak. 4:4). Ayat ini memperkenalkan Debora. Ia diperkenalkan sebagai seorang nabiah dan seorang istri. Dalam hal ini kita melihat kedaulatan Allah. Allah memutuskan siapa yang Dia pilih dan bagaimana Dia menggunakan mereka. Di waktu terjadinya kemerosotan bangsa itu, ketika kelesuan rohaniah terjadi, dan penyembahan berhala dan pemberontakan melawan Allah merajalela, Allah memilih Debora untuk berbicara bagi Dia. Pada masa Eli di dalam 1 Samuel 3:1–9, ketika Firman Allah sangat jarang terdengar, Allah menyatakan diri-Nya kepada Samuel kecil. Ini tidak berarti anak-anak memiliki bagian di dalam pelayanan pastoral. Demikian pula kisah Debora tidak berarti para perempuan memiliki bagian di dalam pelayanan pastoral. Allah tidak mengubah Firman-Nya, dan sebagaimana Dia telah secara jelas memberikan syarat-syarat bagi orang-orang yang akan memegang jabatan-jabatan pastoral, kita harus menumpangkan tangan hanya pada orang-orang yang memenuhi syarat.

Debora diidentifikasi sebagai istri Lapidot. Pelayanannya kepada Allah tidak mengurangi atau menegasi peran dan tugas yang Allah berikan kepada dia. Allah mungkin memberi dan telah memberi karunia-karunia kepada manusia, tetapi dengan karunia-karunia itu, Allah yang sama juga telah memberikan peran dan tugas. Orang yang setia adalah orang yang tidak bisa dan tidak boleh lalai dalam melakukan bagiannya. Orang Israel akan datang kepada Debora untuk mendengarkan Firman dari TUHAN, tetapi sebagai orang yang akan memberi tahu kepada yang lain jalan dan kehendak TUHAN, dia sendiri haruslah juga taat kepada kehendak yang sama itu, dan rajin di dalam melaksanakan apa yang Allah tuntutan darinya.

RENUNGKAN: “Selalu berpegang pada Sang Juruselamat, percayalah kepada Dia dan bukan kepada yang lain.”

DOAKAN: *Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, ya TUHAN, supaya aku hidup menurut kebenaran-Mu; bulatkanlah hatiku untuk takut akan nama-Mu.*
(Mazmur 86:11)

SABTU, 14 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 4:6–10

1 KORINTUS 11:1–16

“... dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.”

DEBORA–BARAK–Yael (II)

“Pada waktu itu Debora, seorang nabiah... memerintah sebagai hakim atas orang Israel” (Hak. 4:4). Apakah Debora di dalam menjalankan panggilannya bagi Allah mengambil alih otoritas dan merendahkan tatanan yang ditetapkan oleh Allah? Tidak. Seperti yang telah kita perhatikan sebelumnya, zaman para hakim adalah masa kemerosotan dan pemberontakan rohaniah. Ini terlihat di dalam penyembahan berhala dan kejahatan yang menjadi ciri masa itu dan dalam kelemahan umum yang menjadi karakter bangsa itu pada masa tersebut.

“Ia biasa duduk di bawah pohon korma Debora ...” (Hak. 4:5). Bangsa itu datang kepadanya untuk berhakim, tetapi dia bukan duduk di gerbang, melainkan di bawah pohon korma. Di masa Perjanjian Lama, pintu gerbang kota adalah tempat yang ditetapkan untuk penghakiman tempat para penatua dan pemimpin duduk, dan ini dipraktikkan bahkan pada zaman para hakim. Boas di dalam Rut 4:11 dst., pergi ke pintu gerbang kota untuk menyelesaikan perkara menebus tanah Elimelek dan Rut. Ke pintu gerbang kota itulah perselisihan dibawa (Ul. 25:7), penghakiman dan hukuman diputuskan (Ul. 17:1–5; 22:15, 19, 23–24); dan juga di pintu gerbang kota perlindungan sebuah perkara didengarkan dan diputuskan oleh para penatua kota itu (Yos. 20:4).

“Jawab Barak kepada Debora: ‘Jika engkau turut maju akupun maju...’” (Hak. 4:8). Keengganan orang-orang untuk mengambil kepemimpinan terlihat dalam jawaban Barak. Pesan Debora kepada Barak jelas, *“Bukankah TUHAN, Allah Israel, memerintahkan demikian...”* (Hak. 4:6). Janji Allah juga jelas, *“Aku akan menggerakkan... menuju engkau... dan Aku akan menyerahkan dia ke dalam tanganmu”* (Hak. 4:7). Reputasi dan kesetiaan Debora kepada Allah sudah pasti: bangsa itu pergi kepadanya untuk berhakim, dan Barak sendiri meminta agar Debora turut pergi bersamanya untuk berperang. Ketika orang-orang yang seharusnya melayani Allah ternyata tidak bangkit untuk melayani, Allah di dalam kedaulatan-Nya membangkitkan orang-orang yang akan melayani menggantikan mereka.

Debora bukan contoh seorang perempuan yang mengambil alih kepemimpinan dan peran pastoral, juga bukan contoh pemberontakan melawan tatanan yang Allah tetapkan. Sebaliknya, dengan ketaatan,

kesetiaan, dan ketundukannya kepada Allah di masa kekelaman itu, contohnya menunjukkan kedaulatan Allah atas manusia bahkan di masa kekelaman.

RENUNGKAN: “Selalu berpegang pada Sang Juruselamat, percayalah kepada Dia dan bukan kepada yang lain.”

DOAKAN: *Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, ya TUHAN, supaya aku hidup menurut kebenaran-Mu; bulatkanlah hatiku untuk takut akan nama-Mu.* (Mazmur 86:11)

HARI TUHAN, 15 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 4:11–16

AMSAL 20:6–7

“Banyak orang menyebut diri baik hati....”

DEBORA–BARAK–Yael (III)

Manusia sering mencari kemuliaan dan kehormatan dirinya sendiri di dalam segala hal yang dia lakukan. Di dalam panggilan dan mandat kepada Barak, keengganannya begitu jelas; tetapi kita juga bisa melihat adanya sifat lain di dalam diri Barak. Meskipun keengganannya menunjukkan kelemahan orang-orang pada masa itu, keengganannya itu tidak mengurangi imannya yang sejati kepada Allah (Ibr. 11:32). Imanya kepada Allah terlihat dalam hal-hal berikut:

“Barak mengerahkan suku Zebulon dan suku Naftali ke Kedesh... turunlah Barak dari gunung Tabor dan sepuluh ribu orang mengikuti dia...” (Hak. 4:10–14). Di dalam hal ini, iman, keberanian, dan kepemimpinannya terlihat. Setelah mendapatkan jaminan yang dia harapkan, hal berikut pun terjadi:

(1) Kepemimpinan Barak terlihat. Dia mengumpulkan 10.000 prajurit, dan kemudian memimpin di depan mereka dan mereka mengikuti dia ke dalam perang.

(2) Keberanian Barak terlihat. Tadinya dia ragu, tetapi bukan takut. Setelah menjadi yakin, dia melakukan bagiannya dan menepati ucapannya. Musuh mungkin kuat dan memiliki persenjataan yang lengkap, tetapi dia telah berjanji *“akupun maju”* dan dia tidak mengingkarinya. Orang-orang yang menyatakan akan mengindahkan panggilan Barak dan mengikuti dia ke dalam peperangan memperkuat kepemimpinan dan keberaniannya.

Iman Barak bersinar di dalam semuanya ini. Upayanya adalah murni berdasarkan pada Firman Allah. Dia telah dipilih dan diberi mandat, maka dia maju berperang. Dia tahu bahwa dia tidak akan mendapatkan kehormatan pribadi apa pun, karena dia telah diberi tahu, *“engkau tidak akan mendapat kehormatan dalam perjalanan yang engkau lakukan ini”* (Hak. 4:9); namun dia tetap melakukan perjalanan itu tanpa mencari kebaikan bagi dirinya sendiri atau kemuliaan pribadinya. Ini adalah ciri orang yang setia. Bagaimanakah jika orang-orang mengingat kelemahannya bahwa seorang perempuan harus pergi bersama dia ke dalam peperangan, atau bahwa seorang perempuanlah yang membunuh Sisera, pemimpin pasukan musuh. Bagaimanakah orang akan memandang dirinya? Tetapi dia tetap maju, melakukan bagiannya, dan memimpin pasukan, dan ingatan akan dirinya

bukan didasarkan pada apa yang tidak dia perbuat, melainkan pada imannya seperti yang dinyatakan dalam Ibrani 11:32. Iman akan selalu mengorbankan kemuliaan pribadi dan mengalahkan ketakutan pribadi di dalam upaya menggenapi kehendak dan tujuan Allah.

RENUNGKAN: Niat dan afeksi termanifestasi di dalam perilaku dan upaya.

DOAKAN: Ambillah dunia, tetapi berikan padaku Yesus, kepada salib-Nya aku akan percaya.

SENIN, 16 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 4:17–24

YESAYA 31:1–5

“Kemolekan adalah bohong dan kecantikan adalah sia-sia....”

DEBORA–BARAK–Yael (IV)

Orang-orang yang putus asa akan mengambil langkah-langkah yang putus asa. Sisera, panglima dari pasukan yang dikalahkan itu, lari meninggalkan posisi dan keretanya. Dia memilih meloloskan diri dengan berjalan kaki, dan Allah membawanya ke kemah Yael. Firman Allah harus digenapi, karena Allah bukan manusia sehingga Dia berdusta (Bil. 23:19); jika Dia telah berfirman, pastilah Dia menggenapinya.

Kecantikan dan kebohongan sama-sama ada pada mata orang yang melihatnya. Ketika Sisera melewati kemah Yael, dia melihat tempat yang aman dan bukan rumah dari seorang yang akan membunuhnya. Ketika dia melihat Yael, dia melihat sikap yang ramah dan bersahabat. Itu adalah pemandangan yang berbeda dari tempat dia melarikan diri; dan bagi Sisera nyawanya seperti burung yang lolos dari jerat dan sepertinya terselamatkan. Undangan Yael segera disambutnya, dan tawaran untuk menyegarkan dirinya diterima dengan sukacita, dan dengan rasa aman yang semu dia pun terlelap. Sungguh tidak dia duga bahwa itulah tidur yang akan mematikan dia!

“Tetapi Yael, isteri Heber, mengambil patok kemah... sebab ia (Sisera) telah tidur nyenyak karena lelahnya—maka matilah orang itu” (Hak. 4:21).

Kepanikan dan ketakutan yang dirasakan oleh panglima yang melarikan diri itu dihadapi oleh ketenangan dan ketetapan hati seorang perempuan yang memiliki misi. Seperti perumpamaan hamba yang tidak setia (Mat. 16:1–8), peristiwa antara Yael dan Sisera menjadi peringatan bagi kita. Janganlah

menjadi seperti Sisera, sebaliknya kita harus belajar untuk berhati-hati dan selalu waspada pada akhir zaman dan berbahaya ini, karena kita tidak pernah tahu di mana bahaya mengintai. Terlebih lagi, seperti Yael, kita harus mendapatkan keberanian dan kekuatan untuk berdiri membela kebenaran dan apa yang tepat bahkan di dalam keadaan-keadaan yang sulit.

Di atas segalanya, kita harus belajar bahwa kehendak Allah itu berdaulat. Sisera dan 900 kereta dikalahkan dan Firman Allah digenapi tepat seperti yang telah dinyatakan. Sungguh, *“Kuda adalah harapan sia-sia untuk mencapai kemenangan, yang sekalipun besar ketangkasannya tidak dapat memberi keluputan”* (Mzm. 33:17). Anugerah dan belas kasih Allah tidak terukur. Tangisan anak-anak-Nya (meskipun tegar tengkuk) didengarkan dan kelepasan disediakan oleh anugerah dan belas kasih-Nya.

RENUNGKAN: *Mereka rebah dan jatuh, tetapi kita bangun berdiri dan tetap tegak.* (Mazmur 20:8)

DOAKAN: Ya Allah yang berdaulat atas segalanya, jagalah kami tetap berada di jalan yang lurus dan sempit itu.

SELASA, 17 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 5:1–11

2 TAWARIKH 15

“TUHAN beserta dengan kamu bilamana kamu beserta dengan Dia.”

NYANYIAN DEBORA (I)

Nyanyian Debora memberikan kisah yang lebih luas dari apa yang sampaikan dalam Hakim-hakim pasal 4. Di dalam kisah yang diperluas ini, ditonjolkan karya Allah melalui campur tangan ilahi dan melalui campur tangan yang providensial. Maka nyanyian ini mengandung beragam pelajaran tentang bagaimana Allah bekerja seperti yang terlihat dari apa yang telah Allah lakukan. Pertama, Allah membangkitkan orang-orang!

“... karena bangsa itu menawarkan dirinya dengan sukarela...” (Hak. 5:2). Hal ini mencerminkan tema yang mengalir di seluruh Kitab Hakim-hakim. Allah menggunakan orang-orang, yaitu orang-orang yang bersedia. Allah sendiri yang mengerjakan dan menggenapi semua pelepasan, menyelamatkan, membawa perdamaian membebaskan orang Israel dari perhambaan. Tetapi dalam menggenapi semuanya ini Allah menggunakan orang-orang. Masa-masa ketika terjadinya kemerosotan rohaniah, masa-masa di mana orang melakukan apa yang benar menurut dirinya sendiri. Meskipun ini adalah ciri umum masa itu, ada individu-individu, orang-orang yang sekalipun memiliki kelemahan pribadi, dan sekalipun kemerosotan dan penyembahan berhala tersebar luas, *“menawarkan dirinya dengan sukarela,”* tidak memiliki perlengkapan yang cukup dan kalah dalam jumlah di hadapan bahaya-bahaya yang besar, untuk melawan penindas yang kuat. Tetapi mereka menawarkan diri kepada TUHAN!

Ketika banyak orang menawarkan diri mereka kepada keduniawian, penyembahan berhala, dan keinginan-keinginan yang berdosa, ada orang-orang yang menawarkan diri mereka kepada Allah. Ketika banyak orang menjadi terkenal dan mengambil kepemimpinan demi keuntungan dan kemuliaan pribadi, ada orang-orang yang menawarkan diri mereka untuk melayani kemuliaan Allah dan menggenapi tujuan Allah. Orang-orang seperti inilah yang akan Allah gunakan. Nyanyian Debora bukanlah tentang tindakan gagah berani oleh Barak, atau tentang pengaruh Debora sendiri di dalam perang yang baru saja berakhir itu. Sebaliknya, nyanyian itu adalah untuk *“bermazmur bagi TUHAN, Allah Israel”* (Hak. 5:3). Kiranya Allah memberi kita orang-orang seperti *“para panglima Israel, kepada mereka yang menawarkan dirinya dengan sukarela di antara bangsa itu”* (Hak. 5:9).

RENUNGKAN: “Siapakah yang ada di pihak Tuhan? Siapakah yang akan melayani Sang Raja? Siapakah yang akan meninggalkan dunia? Siapakah yang akan menghadapi musuh?”

DOAKAN: “Yesus Engkau telah membeli kami, memenuhi kami dengan berkat, jadikanlah kami rela. Ya Juruselamat, kami adalah milik-Mu.”

RABU, 18 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 5:12–22

YOSUA 10:5–14

“... yang berperang untuk orang Israel ialah TUHAN.”

NYANYIAN DEBORA (II)

Pelajaran yang kedua dari nyanyian Debora adalah bahwa Allah mengendalikan semua keadaan. Tujuan Allah dilaksanakan secara providensial oleh pelaku manusia. Allah juga bisa campur tangan secara ilahi, menggunakan keadaan dan alam untuk menggenapi tujuan-Nya. Allah menggunakan Yabin untuk menghajar Israel. Penindasan oleh Yabin membangunkan mereka dan membuat mereka tersadar. Mereka kembali kepada Allah dan meninggalkan berhala-berhala. Penindasan oleh orang Kanaan menyebabkan masa-masa yang sukar (Hak. 5:6–7). Masa-masa sukar dan penindasan-penindasan adalah “jam weker” dari Allah untuk membangunkan anak-anak-Nya yang tertidur.

“Sungai Kison menghanyutkan musuh...” (Hak. 5:21). Ketika Allah membangkitkan orang-orang, suku-suku juga bangkit dan mengikuti para pemimpin mereka ke dalam perang. Mereka *“berani mempertaruhkan nyawanya”* (Hak. 5:14–18). Akan tetapi, mereka harus menghadapi tentara yang lebih unggul, yang telah berhasil menindas mereka (Hak. 4:2) dan yang diperlengkapi dengan baik dan memiliki peralatan militer yang lebih unggul (Hak. 4:3). Namun keunggulan militer orang Kanaan menjadi kelemahan mereka di medan perang. Kereta besi mereka justru menyulitkan mereka karena Allah mengendalikan keadaan. Dia yang suara Allah yang ditaati oleh angin dan gelombang, sedang berperang bagi orang Israel, dan unsur-unsur alam memerangi orang Kanaan (Hak. 5:20). Musuh tidak berhasil memerangi anak-anak Allah, dan juga tidak berhasil menyelamatkan diri. Ketika kekalahan dalam perang itu terjadi, upaya melarikan diri juga sia-sia. Pertolongan yang berasal dari Allah cukup untuk meraih kemenangan penuh atas musuh. Itulah sebabnya di dalam nyanyian itu Debora mengatakan, *“Majulah sekuat tenaga, hai jiwaku!”* (Hak. 5:21).

Kontras dan perubahan pada kondisi dan keadaan Israel diperhitungkan hanya kepada satu hal: pengakuan mereka akan Allah dan kembalinya mereka kepada Allah. Mereka sedikit jumlahnya dan lemah, tetapi mereka ada di pihak Allah, dan Allah yang mengendalikan segenap alam, memerintahkan unsur-unsur alam untuk menolong mereka.

RENUNGKAN: Hal-hal besar bisa kita harapkan dari Allah ketika anugerah-Nya adalah pertolongan bagi kita.

DOAKAN: *Janganlah perhitungkan kepada kami kesalahan nenek moyang kami; kiranya rahmat-Mu segera menyongsong kami, sebab sudah sangat lemah kami. Tolonglah kami, ya Allah penyelamat kami, demi kemuliaan nama-Mu! Lepaskanlah kami dan ampunilah dosa kami oleh karena nama-Mu! (Mazmur 79:8–9.)*

KAMIS, 19 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 5:23–31

1 KORINTUS 3:5–15

“... siapa tidak mengumpulkan bersama Aku, ia menceraikan-beraikan.”

NYANYIAN DEBORA (III)

Pelajaran yang ketiga yang bisa dipetik dari nyanyian Debora adalah tentang anugerah Allah. Allah yang mahaperkasa dan mahakuasa, yang mampu untuk melakukan segalanya dan mengendalikan unsur-unsur alam, berkenan untuk menggunakan manusia untuk menolong di dalam menggenapi tujuan dan rancangan-Nya. Tujuan-Nya tidak mungkin digagalkan. Kelemahan dan kerapuhan manusia yang diangkat tidak bisa menghambat tujuan-tujuan Allah yang telah menggunakan mereka untuk menggenapi kehendak-Nya. Sebagaimana ketidaktaatan dan keengganan Yunus tidak menggoyahkan kehendak Allah, demikian juga penolakan kota Meros untuk bergabung dalam mengerjakan tujuan Allah tidak menghambat tercapainya tujuan itu.

“Kutukilah kota Meros!.... Diberkatilah Yael, isteri Heber, orang Keni itu ...” (Hak. 5:23–24). Karena kemurahan hati Allah kita diundang untuk menjadi rekan sekerja Allah, dan memiliki satu bagian di dalam karya-Nya. Penolakan untuk mendukung Israel di dalam perjuangan mereka berarti penolakan untuk mendukung TUHAN sendiri. Apa pun alasannya (entah karena perbedaan pribadi dengan pihak-pihak lain yang juga diajak, kelemahan pribadi atau takut terhadap musuh yang dihadapi, atau komitmen-komitmen dan asosiasi-asosiasi lain yang tampak lebih menjanjikan pada saat itu), sekali keputusan diambil, konsekuensinya sudah pasti. Bagi Meros, pilihan untuk tidak mendukung Israel memastikan kutuk atas mereka. Gamaliel memberi peringatan kepada orang-orang Yahudi di dalam Kisah 5:33–39 untuk memperhatikan pilihan mereka supaya jangan sampai *“ternyata juga nanti, bahwa kamu melawan Allah.”* Selain itu, Kitab Suci penuh dengan contoh-contoh seperti Amalek (Kel. 17:14; Ul. 25:19). Melawan tujuan Allah berarti melawan Allah sendiri. Bagi Yael, pilihannya membawa berkat TUHAN baginya. Dia berpihak pada TUHAN sekalipun seorang diri di kemahnya. Dia bukan sengaja mau pergi berperang, tetapi ketika itu tiba, dia berdiri di sisi TUHAN, dan dia diberkati *“melebihi perempuan-perempuan yang di dalam kemah”* (Hak. 5:24).

Bagi Sisera, dia telah membuat keputusan untuk menindas umat Allah, dan menimbulkan sengsara dan derita yang tidak terperi bagi mereka. Dia dan pasukannya binasa, karena pernyataan adalah, *“Demikianlah akan binasa segala musuh-Mu, ya TUHAN!”* (Hak. 5:31). Anugerah memberi kita satu

bagian di dalam karya Allah, yang, jika kita lakukan, menjadikan kita rekan sekerja Allah. Kesetiaan kepada Allah membawa berkat-berkat bagi kita.

RENUNGKAN: Kita menghalangi karya Allah ketika kita tidak bergabung di dalamnya.

DOAKAN: *Ampunilah kiranya kecerobohan hambamu ini, sebab pastilah TUHAN akan membangun bagi tuanku keturunan yang teguh, karena tuanku ini melakukan perang TUHAN dan tidak ada yang jahat terdapat padamu selama hidupmu. (1 Samuel 25:28)*

JUMAT, 20 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 6:1–10

YEREMIA 7:21–28

“... mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan....”

GIDEON (I)

Di antara para hakim, Gideon adalah hakim yang kisahnya memberikan banyak detail. Tiga pasal digunakan untuk mengisahkan tentang Gideon, yang adalah kedua terpanjang setelah Simson (yang kisahnya menggunakan empat pasal). Kisah tentang Gideon juga dimulai dengan kisah yang ekstensif tentang penindasan oleh orang Midian.

“... TUHAN menyerahkan mereka ke dalam tangan orang Midian...” (Hak. 6:1). Penindasan oleh bangsa Midian tampaknya bercirikan perampasan di dan penjarahan terhadap orang-orang Israel. Itu adalah penindas baru, dan juga cara penindasan yang baru yang berbeda dari yang sudah-sudah. Penindasan ini menyebabkan orang Israel mencari perlindungan di gua-gua dan kubu-kubu selama terjadinya perampasan dan masa penjarahan. Upaya mereka tidak membawa kelegaan bagi mereka, dan kemiskinan mereka mengingatkan mereka kepada TUHAN, seperti dalam kasus anak yang hilang, dan membuat mereka berbalik untuk mencari wajah-Nya lagi. Bahkan bagi kita, betapa benarnya bahwa tekanan sering menjadi pembawa pesan yang efektif untuk mengingatkan kita akan TUHAN, kebaikan-Nya kepada kita di masa lampau, dan mendorong kita untuk berdoa dan mengajari kita untuk berpaling kepada Allah untuk mendapatkan pertolongan.

“... maka TUHAN mengutus seorang nabi kepada orang Israel...” (Hak. 6:8). Melalui nabi itu Allah membukakan mata mereka untuk melihat “keterhilangan” mereka, mengingatkan mereka kepada perkenanan dan belas kasih dari Allah di masa lampau, dan membuat mereka bertelut dan berdoa. Kepada doa mereka Allah menjawab dengan sebuah pesan. Berpalingnya mereka kepada Allah tampaknya adalah karena sudah putus asa, usaha yang terakhir, untuk memegang apa pun yang tergapai. Di dalam kisah-kisah lainnya, kita diberi tahu bahwa ketika orang Israel berseru kepada TUHAN, TUHAN membangkitkan seorang yang membawa kelepasan. Di sini kita diberi tahu bahwa mereka berseru kepada TUHAN, TUHAN mengutus seorang nabi kepada mereka. Pesan-Nya adalah pesan penghukuman, mirip dengan kisah yang terjadi di Bokhim dalam Hakim 2:1. Orang-orang yang lupa dengan masa lalu pasti akan mengulangi hal yang sama, dan di sini mereka diberi pelajaran sejarah. Mereka dulu pernah menjadi budak, mereka dulu pernah dilepaskan. Setiap kali terjadi perbudakan dan penindasan, kelepasannya adalah dari Allah saja! Setiap kali terjadi perbudakan dan

penindasan, penyebabnya hanya satu, yaitu ketidaktaatan: *“kamu tidak mendengarkan firman-Ku”* (Hak. 6:10).

RENUNGKAN: Tidak mau tunduk kepada Allah menjadikan kita tidak layak untuk Dia gunakan.

DOAKAN: “Tuhan, berfirmanlah dan jadikanlah aku siap, ketika suara-Mu sungguh-sungguh didengarkan, dengan ketaatan yang penuh sukacita dan kesiapan, untuk mengikuti setiap kata.”

SABTU, 21 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 6:12–24

ULANGAN 28:15–26

“... jika engkau tidak mendengarkan suara TUHAN, Allahmu....”

GIDEON (II)

TUHAN mengutus seorang nabi kepada orang Israel untuk menegur mereka dan mengingatkan mereka akan perjanjian (kovenan) mereka dengan Allah, dan akan ketidaktaatan mereka. Malaikat TUHAN itu juga muncul di hadapan Gideon. Allah memilih orang, dan Allah tahu di mana menemukan orang-orang yang ingin Dia gunakan. Di dalam pemanggilan atas Gideon, kita menemukan banyak pelajaran mengenai cara Allah berurusan dengan manusia, khususnya dalam kaitannya dengan panggilan kepada pelayanan. Pertama, kita melihat Kedaulatan Allah di dalam pemanggilan itu.

“Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya...” (Hak. 6:12). Pemanggilan atas Gideon didahului dengan kehadiran TUHAN. Di dalam Hakim 6:11, Malaikat TUHAN datang dan duduk di tempat Gideon sedang bekerja (dalam ketakutan, tetapi tidak malas, sebaliknya tetap rajin walaupun sedang tertindas). Di dalam ayat 12, Malaikat TUHAN memperkenalkan diri-Nya dengan sebuah salam, dan salam itu menyatakan kehadiran ilahi Allah bersama-Nya. Karya Allah dilakukan di dalam kuasa dan kekuatan Allah, dan oleh karena itu tidak seorang pun yang bisa melakukan perintah TUHAN tanpa Allah hadir bersamanya. Di dalam ayat 16, mandat dan keberhasilan Gideon bertumpu pada satu alasan saja, yaitu kehadiran TUHAN. Doa dan devosi Gideon dalam ayat 17 sampai 21 menyatakan kepadanya kehadiran Allah dengan cara sedemikian rupa sehingga Gideon menjadi ketakutan. Setelah dikuatkan dan dihiburkan oleh Allah, dia mendirikan sebuah mezbah dan menamainya *TUHAN itu keselamatan*.

Kedaulatan Allah juga terlihat di dalam cara Dia berurusan dengan Gideon. Malaikat TUHAN berkata kepada-Nya, *“TUHAN menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani”* (Hak. 6:12). Perkataan ini dikatakan kepada seorang yang bersembunyi ketika mengirik gandum. Allah akan menjadikan Gideon seorang yang gagah berani, tetapi karena Dia Allah, sekalipun dengan semua kelemahan Gideon, Dia bisa menggunakan Gideon dan telah memilih untuk menggunakan dia. Tanggapan Gideon adalah sebuah keluhan, tetapi TUHAN hanya menegaskan panggilan dan mandat kepada Gideon: *“Pergilah dengan kekuatanmu ini”* dan *“Bukankah Aku mengutus engkau!”* (Hak. 6:14).

RENUNGKAN: “Allah telah memanggil! Tidakkah aku mendengarkannya? Allah tetap memanggilku, bolehkah aku berlambat-lambat?”

DOAKAN: “Ya Yesus, Tuhan dan Juruselamat, aku menyerahkan diriku kepada-Mu.”

HARI TUHAN, 22 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 6:12–24

MAZMUR 84:12

“Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia....”

GIDEON (III)

Pelajaran yang kedua yang kita temukan di dalam cara Allah berurusan dengan Gideon di dalam kaitannya dengan pemanggilannya adalah anugerah Allah di dalam pemanggilan itu. Gideon sedang mengirik gandum “di dalam persembunyian” dari orang-orang Midian yang bisa menjarahnya. Ini menunjukkan anugerah Allah dalam memberikan panen. Gideon, di tempat persembunyiannya, dan sedang mengirik penyediaan dari Allah yang penuh anugerah itu, didatangi oleh Malaikat TUHAN. Percakapan antara Malaikat TUHAN dan Gideon jelas menunjukkan anugerah Allah di dalam pemanggilan atas Gideon.

“... jika TUHAN menyertai kami, mengapa semuanya ini menimpa kami?” (Hak. 6:13). Gideon, ketika diberi salam oleh Malaikat TUHAN, menanggapi dengan sebuah keluhan. Keluhan Gideon justru menunjukkan anugerah Allah dalam pemanggilan atas dirinya. Di dalam keluhannya, Gideon gagal memeriksa akan dosanya sendiri, dosa zamannya, dan kejahatan yang telah ditegur oleh nabi. Dia juga gagal untuk memeriksa Firman Allah. Sesungguhnya lewat firman-Nya Allah telah secara jelas menyatakan akibat-akibat dari meninggalkan diri-Nya. Di dalam penilaiannya, Gideon malah mempersalahkan Allah dengan mengklaim, *“... sekarang TUHAN membuang kami dan menyerahkan kami ke dalam cengkeraman orang Midian”* (Hak. 6:13). Namun ayat berikutnya mengatakan, *“... berpalinglah TUHAN kepadanya...”* (Hak. 6:14). Anugerah ini, anugerah yang luar biasa dari Allah yang pengasih dan penyabar, yang bersekutu dengan anak-Nya yang telah mempertanyakan kehadiran Allah bersama mereka karena tidak adanya tindakan-tindakan-Nya yang ajaib (Hak. 6:13).

“Ah Tuhanku, dengan apakah akan kuselamatkan orang Israel?” (Hak. 6:15). Gideon, ketika menanggapi mandat dari Allah, sangat menyadari kelemahannya, dan latar belakangnya yang tidak menguntungkan, dan posisi yang diakibatkannya. Di dalam pandangannya sendiri, dikarenakan keluarga dan kelahirannya, tidak ada yang bisa dia berikan. Tidak ada apa pun di dalam dirinya yang bisa diandalkan, atau menjadi sumber kepercayaan diri. Tidak ada apa pun selain anugerah yang bisa menguatkan dirinya untuk tugas yang ada di depannya. Karena itulah Tuhan memberi jawaban yang memberi dia anugerah dan kekuatan yang diperlukan untuk pekerjaan di

depan. Allah berkata kepadanya, *“Tetapi Akulah yang menyertai engkau”* (Hak. 6:16). Inilah anugerah, anugerah yang cukup untuk panggilan yang diberikan kepadanya.

RENUNGKAN: “Allah telah memanggil! Aku tidak bisa diam; hatiku aku serahkan tanpa berlambat-lambat.”

DOAKAN: “Ambillah hatiku dan jadikanlah sesuai kehendak-Mu.”

SENIN, 23 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 6:25–32

1 KORINTUS 4:1–13

“Tetapi, jikalau mereka tidak mendengar, maka mereka akan mati oleh lembing....”

GIDEON (IV)

Pelajaran yang ketiga yang kita temukan di dalam cara Allah berurusan dengan Gideon di dalam kaitannya dengan pemanggilannya adalah ujian kesetiaan. Allah memilih orang-orang yang tidak layak, orang-orang yang lemah. Secara berdaulat dan oleh anugerah-Nya Allah memilih orang-orang. Allah akan mengutus, memberdayakan, dan menggunakan orang-orang yang telah Dia pilih. Apa yang Allah tuntutan dari orang-orang yang telah Dia panggil adalah iman dan kesetiaan mereka kepada-Nya.

“Ambillah seekor lembu jantan... runtuhkanlah mezbah Baal” (Hak. 6:25). Inilah tugas pertama Gideon. Sebelum pergi berperang melawan orang-orang Midian dan mematahkan kuk perhambaan mereka, dia harus meruntuhkan mezbah Baal di rumahnya sendiri. Rumahnya harus dibereskan terlebih dahulu sebelum bangsa itu dibereskan. Tugas pertama yang diberikan kepada Gideon adalah mengganti penyembahan berhala yang didirikan di rumahnya oleh ayahnya dengan penyembahan yang benar kepada Allah yang telah memanggil dan memilih dia. Itulah adalah ujian iman dan kesetiaan kepada Allah. Tugas ini bukan sesuatu yang baru. Tugas yang sama ini telah diberikan kepada orang-orang Israel ketika mereka masuk untuk menaklukkan Tanah Perjanjian (Kel. 34:13; Ul. 7:5), dan ini juga yang akan menjadi tugas bagi angkatan-angkatan di masa yang akan datang setiap kali Allah membangkitkan seseorang untuk memimpin umat-Nya agar kembali kepada-Nya di dalam kebangunan rohaniah (2Raj. 18:4; 23:14; 2Taw. 15:16; 31:1; 34:4, 7).

“Tetapi karena ia takut... untuk melakukan hal itu pada waktu siang, maka dilakukannyalah pada waktu malam” (Hak. 6:27). Kehendak TUHAN harus dilakukan, tetapi menaati Allah tidak berarti harus melawan manusia secara langsung. Allah yang sama yang menuntut ketaatan juga memberikan hikmat dalam melakukan kehendak-Nya. Dari reaksi orang-orang kota ketika mereka bangun di pagi hari (Hak. 6:28–30), tugas Gideon akan berbahaya dan mustahil secara manusiawi jika dilakukan di waktu siang. Gideon melakukan itu secara tuntas di dalam ketenangan dan gelapnya malam. Daniel dan ketiga sahabatnya juga menggunakan hikmat dalam menaati Allah dan menjaga diri mereka tetap suci dari makanan yang dipersembahkan kepada berhala ketika mereka dibawa sebagai tawanan ke Babel (Dan. 1:8–16).

Terkadang kita membuat keadaan lebih sulit bagi diri kita sendiri dengan perlawanan mengatasnamakan kesetiaan kepada Allah.

RENUNGKAN: Ketaatanku di dalam menjalankan iman akan menguatkan imanku.

DOAKAN: Percaya dan taat, karena tidak ada cara lain untuk berbahagia di dalam Yesus.

SELASA, 24 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 6:33–40

MAZMUR 103:8–14

“Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya.”

GIDEON (V)

Pelajaran yang keempat yang kita temukan di dalam cara Allah berurusan dengan Gideon di dalam kaitannya dengan pemanggilannya adalah pentingnya kepercayaan. Di dalam percakapan dengan Malaikat TUHAN, Gideon sangat menyadari ketidakmampuan dan kelemahannya. Keluhannya juga menunjukkan imannya yang belum matang. Dia mampu mengingat kisah-kisah tentang pekerjaan Allah yang ajaib, tetapi dia tidak bisa mengaitkannya dengan tanggung jawab mereka untuk setia kepada Allah. Sekarang setelah dia menyatakan kesetiaannya kepada Allah, dan orang-orang Midian telah mengumpulkan rampasan mereka, tibalah waktu untuk meneguhkan sikap dan menggenapi panggilan. Roh Allah menguasai Gideon dan dia mengambil inisiatif. Dia memanggil dan mengumpulkan orang Israel untuk siap berperang.

“Jika Engkau mau menyelamatkan orang Israel dengan perantaraanku, seperti yang Kaufirmankan itu...” (Hak. 6:36). Pelayanan kepada Allah membutuhkan persiapan, tetapi pelayanan ini bukan bersandar kepada persiapan manusia saja. Kita berjalan dengan iman dan bukan dengan penglihatan, dan apa pun yang bukan dari iman adalah dosa. Gideon mencari pimpinan Allah untuk tugas yang ada di hadapan. Tetapi doanya memohon pimpinan itu juga menunjukkan imannya yang lemah dan keraguannya yang timbul. Orang-orang telah menanggapi panggilan dari Gideon, mereka telah siap untuk berperang. Mereka telah berteriak karena penindasan itu, dan sekarang mereka memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu tentang itu. Tetapi Gideon, orang yang telah memanggil mereka, orang yang telah dipilih oleh Allah, mengalami keraguan. Dia pergi kepada Allah dengan keraguannya, dan Allah dengan sabar meladeni dia. Banyak orang telah mengira bulu domba Gideon bukan sebagai tanda keraguan dan kebimbangan, melainkan sebagai tanda iman, dan telah mendorong banyak orang untuk *“membentangkan guntingan bulu domba”* di hadapan Allah. Tetapi, Gideon telah kembali kepada Allah yang telah menyatakan diri-Nya dan menegaskan bahwa TUHAN-lah yang telah berbicara dengannya (Hak. 6:16–21), dan Gideon tahu bahwa itu adalah TUHAN (Hak. 6:22). Perjumpaan itu telah membuatnya menyatakan kesetiaan dengan meruntuhkan mezbah Baal. Tetapi sekarang, ketika melihat orang-orang Midian, dia menjadi ragu dan meminta tanda. Kesabaran Allah kepadanya,

dengan memberinya tanda-tanda yang dia inginkan, menunjukkan mutlaknya kepercayaan di dalam melayani Allah dan menggenapi panggilan.

RENUNGKAN: Orang Kristen mendapatkan sukacita dari hal yang tidak terlihat, bukan dari yang terlihat.

DOAKAN: *“Aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!”* (Markus 9:24).

RABU, 25 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 7:1–8

ULANGAN 20:1–10

“... suruhlah mereka turun minum air, maka Aku akan menyaring mereka bagimu di sana.”

GIDEON (VI)

Pelajaran yang kelima yang kita temukan di dalam cara Allah berurusan dengan Gideon di dalam kaitannya dengan pemanggilannya adalah mutlaknya ketaatan. Agar pekerjaan Allah mendapatkan berkat Allah, pekerjaan itu harus dilakukan dengan cara Allah dan bagi kemuliaan Allah. Satu-satunya cara untuk melakukan pekerjaan Allah adalah menaati Firman Allah.

“Berfirmanlah TUHAN kepada Gideon...” (Hak. 7:2, 4, 7). Kemenangan tidak dijamin oleh banyaknya orang di pihakmu. Kemenangan dipengaruhi oleh sikap, bukan angka. Sikap yang ditunjukkan Gideon adalah ketaatan. Penindasan yang mereka alami adalah karena penyimpangan rohaniah mereka. Mereka mencari allah-allah lain, mereka tergoda dan diperbudak oleh penyembahan berhala di tanah itu. Ini akan terulang jika mereka tidak sepenuhnya diyakinkan akan Allah dan berkomitmen kepada-Nya. Kemenangan yang akan mereka dapatkan atas bangsa Midian harus membuat mereka berkomitmen kepada Allah. Jika kemenangan mereka membuat mereka memercayai kekuatan jasmaniah, mereka akan segera goyah dan gagal, dan kembali tersesat karena kekuatan jasmaniah begitu terbatas dan selalu gagal. Kemenangan itu tidak boleh membuat mereka memegahkan diri, melainkan merendahkan hati mereka, dan dengan demikian instruksi-instruksi yang diberikan kepada Gideon dimaksudkan justru untuk mengurangi jumlah pasukan itu, dan bukan untuk memperbesarnya. Di dalam ketaatan kepada Allah, pasukan itu dikurangi dari yang melebihi 30.000 orang menjadi 300 orang!

“Dengan ketiga ratus orang yang menghirup itu akan Kuselamatkan kamu ...” (Hak. 7:7). Tidak ada signifikansi khusus di dalam menghirup air dibandingkan dengan berlutut untuk minum. Kita tidak boleh terlalu menekankan hal ini karena akan mengaburkan perhatian kepada alasan TUHAN mengurangi jumlah mereka. Ingatlah, semuanya ini dikarenakan mereka mudah untuk memegahkan diri dan berkata, *“Tanganku sendirilah yang menyelamatkan aku”* (Hak. 7:2). Efek drastis seperti apa yang terjadi pada orang-orang yang tersisa tidak dikatakan. Efek apa yang diakibatkan pada musuh ketika pasukan Gideon berkumpul saat orang Midian mendirikan perkemahan mereka di Yizreel juga tidak diketahui. Tetapi apa yang jelas

adalah sasaran dan tujuan dilakukannya pengurangan ini: agar orang-orang Israel memperhitungkan kemenangan itu kepada Allah dan dengan demikian menempatkan kepercayaan dan keyakinan mereka kepada Dia saja. Hambatan terbesar bagi memercayai dan menaati Allah sering kali adalah kepercayaan kepada diri sendiri.

RENUNGKAN: “Ketaatan adalah jalan terbaik untuk menunjukkan bahwa kamu percaya.”

DOAKAN: Karuniakanlah kepada kami ketaatan kepada Firman-Mu, dan perhentian di dalam perkenanan-Mu.

KAMIS, 26 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 7:9–25

MARKUS 8:36

“... sebagai ganti nyawanya?”

GIDEON (VII)

Pelajaran yang kelima yang kita temukan di dalam cara Allah berurusan dengan Gideon di dalam kaitannya dengan pemanggilannya adalah mutlaknya ketaatan. Pelajaran yang berikutnya dan yang berhubungan dengan yang kelima adalah keyakinan. Bagi manusia, peristiwa-peristiwa pada hari pengurangan jumlah pasukan itu pastilah mencengangkan dan mengecilkan semangat. Tetapi Gideon, setelah menyerahkan dirinya dan pasukannya kepada Allah di dalam ketaatan, sekarang dikuatkan oleh keyakinan. Sudah tiba waktu baginya untuk *“pergi... dengan kekuatanmu ini”* (Hak. 6:14). Gideon telah menaati Allah dan membiarkan Allah menguji bangsa itu bagi dia. Dia telah membiarkan Allah memilih dan menyaring pasukan itu. Apa yang telah terjadi tidak masuk akal bagi manusia, tetapi Gideon telah menyuruh pulang semua orang lain dan hanya mempertahankan 300 orang.

“Pada malam itu berfirmanlah TUHAN kepadanya...” (Hak. 7:9). TUHAN memerintah segala sesuatu menurut kehendak-Nya yang baik, dan Dia telah merancang perjumpaan itu untuk menegaskan bagi Gideon bahwa pilihannya untuk taat dan tunduk kepada Allah adalah pilihan yang tepat, dan memberi kepada dia dan 300 orang itu keyakinan untuk menghadapi pasukan Midian yang begitu banyak. Perjalanan ke perkemahan pasukan Midian di dalam kegelapan membawanya sampai di perkemahan itu dan mendengar musuh yang berbicara di antara mereka sendiri tentang kemenangan Gideon. Perjalanan itu memunculkan rasa syukur, penyembahan, dan keyakinan (7:15).

“... Pedang demi TUHAN dan demi Gideon!” (Hak. 7:18, 20). Dengan kemenangan yang sudah pasti, dan keyakinannya semakin kuat oleh kunjungan ke perkemahan Midian malam itu, Gideon segera melakukan serangan. Musuh berhamburan, kebingungan, dan ketakutan di tengah kegelapan itu karena suara peperangan. Sebaliknya, orang-orang yang Allah pilih berdiri dengan obor di tangan. Peperangan itu bukan peperangan mereka, itu adalah peperangan TUHAN, dan mereka harus berdiri teguh di dalam ketaatan. Mereka berdiri di dalam kegelapan tanpa memegang senjata di tangan mereka. Mereka hanya memiliki sangkakala di tangan yang harus mereka tiup, dan di tangan satunya lagi ada obor yang mereka angkat tinggi-

tinggi. Musuh menjadi kacau-balau, berteriak-teriak dan berkelahi di antara mereka sendiri.

RENUNGKAN: “Maju laskar Kristen, maju berperang, dengan salib Kristus jalan di depan.”

DOAKAN: *Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, ya TUHAN, supaya aku hidup menurut kebenaran-Mu; bulatkanlah hatiku untuk takut akan nama-Mu.*
(Mazmur 86:11)

JUMAT, 27 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 8:1–21

ROMA 12:1–8

“Jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan marah.”

GIDEON (VIII)

Kisah tentang hakim-hakim yang sebelumnya diakhiri dengan kelepasan Israel dari penindasan musuh, tetapi tidak demikian dalam kasus Gideon. Dalam Hakim-hakim pasal 8 kita bukan hanya mendapatkan detail-detail tentang jalur pelarian orang Midian, tetapi juga detail-detail tentang kehidupan setelah kemenangan. Di dalamnya kita mendapati tantangan-tantangan yang Gideon hadapi dan keputusan-keputusan yang dia ambil, baik yang bijaksana maupun yang tidak bijaksana.

“Lalu berkatalah orang-orang Efraim kepada Gideon: ‘Apa macam perbuatanmu ini terhadap kami!’” (Hak. 8:1). Hakim 9:1 menyatakan hikmat dan pengetahuan Allah menyangkut manusia. Allah telah berkata bahwa mereka akan *“memegah-megahkan diri terhadap Aku”* (Hak. 7:2), dan di sini orang Efraim melakukan tepat seperti itu terhadap Gideon. Orang Efraim telah ikut dipanggil untuk berperang dan telah menawarkan pasukan-pasukan pendukung (Hak. 7:24–25). Mereka telah mencegat orang-orang Midian yang melarikan diri dan membunuh dua orang raja. Setelah melakukan bagian mereka, mereka mengkonfrontasi Gideon, dengan sikap yang memegahkan diri dan sombong. Mereka *“menyesali dia dengan sangat”* (Hak. 8:1) karena mereka telah dilewatkan dan tidak dipanggil untuk menolong di awal peperangan. Mereka menganggap diri sebagai kekuatan sejati dari Israel, yang jelas dari pernyataan Gideon yang meredakan kemarahan mereka: *“... apa yang telah dapat dicapai, jika dibandingkan dengan kamu?”* (Hak. 8:3). Mereka tidak melihat tangan Allah di dalam semua yang telah terjadi, dan merasa terhina bahwa suku-suku yang lebih kecil berperang tanpa mereka.

“Setelah ia berkata demikian, maka redalah marah mereka terhadap dia” (Hak. 8:3). Gideon sungguh sangat berhikmat ketika menjawab orang Efraim. Dia tidak menuturkan kepada mereka tentang pemanggilan atau mandat yang dia terima dari Allah. Dia juga tidak menyampaikan kepada mereka tentang kunjungan di malam hari atau sangkakala yang ditiup oleh 300 orang melawan pasukan Midian. Sebaliknya, dia meredakan amarah mereka dengan mengingatkan mereka tentang apa yang Allah mampukan untuk mereka lakukan bahkan ketika mereka tidak puas setelah menyelesaikan itu. Ketika menyebutkan kontribusinya sendiri, Gideon menunjukkan itu sebagai hal yang tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kontribusi Efraim. Maka

jawaban Gideon yang bijaksana dan lemah lembut telah menghindari potensi terjadinya perang saudara setelah meraih kemenangan besar yang membebaskan mereka dari penindasan orang-orang Midian.

RENUNGKAN: Argumen-argumen yang keras sering kali paling baik dihadapi dengan perkataan yang lembut.

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah aku di dalam jawaban-jawabanku sehingga aku tidak membangkitkan kemarahan.

SABTU, 28 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 8:22–35

1 KORINTUS 10:1–14

“... berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan....”

GIDEON (IX)

Kisah tentang tantangan-tantangan yang Gideon jumpai dan keputusan-keputusan yang dia ambil memberi kita pelajaran-pelajaran yang penting. Dalam bagian yang pertama dari Hakim 8, kita belajar pentingnya kerendahan hati ketika Allah berkenan untuk menggunakan diri kita. Di dalam bagian yang kedua dari Hakim 8, kita akan melihat pentingnya kewaspadaan dan kehati-hatian ketika Allah berkenan untuk menggunakan kita.

“Biarlah engkau memerintah kami... sebab engkau lah yang telah menyelamatkan kami dari tangan orang Midian” (Hak. 8:22). Orang Efraim mencela Gideon, Gideon menggunakan hikmat dan kerendahan hati, dan berhasil menghindari sebuah krisis. Di sisi lain, orang-orang Israel datang dengan usulan dan undangan agar dia menjadi raja. Setelah kemenangan besar atas penindas yang besar, Gideon bukan lagi yang terkecil dari sebuah keluarga miskin di Manasye, tetapi menjadi pilihan bangsa itu untuk menjadi raja. Selain membebaskan Israel dari penindasan, Gideon mendamaikan Efraim yang sombong. Israel ingin meletakkan kesejahteraannya, baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang, dalam tangan Gideon dan keturunannya. Kembali kita melihat penilaian Allah atas Israel sungguh tepat: mereka cepat melupakan Allah dan cepat memercayai manusia. Tanggapan Gideon menunjukkan bagaimana dia telah bertumbuh melalui pengalaman-pengalaman yang dia lalui. Dia menolak undangan yang menempatkan dirinya dan keturunannya pada posisi yang ditinggikan, karena tangan Allah lah yang telah mengerjakan pelepasan itu. Allah bisa dan akan menggunakan orang-orang yang Dia pilih, maka mereka harus menyingkirkan pemikiran yang membatasi kesejahteraan seluruh bangsa pada satu orang dan keturunannya.

“Kemudian Gideon membuat efod dari semuanya itu dan menempatkannya di kotanya...” (Hak. 8:27). Tindakan terakhir yang dicatat mengenai sosok yang memulai dengan meruntuhkan mezbah Baal dan menebang tiang-tiang penyembahan adalah membuat sebuah efod, yang akan menjadi jerat baginya dan keluarganya. Gideon tinggal di Ofra, tetapi kemah suci Allah berada di Silo (Ul. 12:5). Ini menyebabkan orang-orang Israel tidak beribadah ke Silo, dan malah tidak taat dan beribadah ke Ofra. Meskipun demikian, Allah karena anugerahnya memberi bangsa itu perhentian dan kedamaian selama empat puluh tahun pada masa Gideon (Hak. 8:28).

RENUNGKAN: Doa dan kewaspadaan sama-sama diperlukan pada masa kemenangan dan kenyamanan maupun pada masa menghadapi tekanan yang berat.

DOAKAN: *“Janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat”* (Matius 6:13).

HARI TUHAN, 29 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 9:1–6

KELUARAN 18:19–26

“... kaucarilah dari seluruh bangsa itu orang-orang yang cakap dan takut akan Allah....”

KETIKA KORUPSI BERKUASA, RUNTUHLAH BANGSA (I)

Kisah tentang naik dan jatuhnya Abimelekh adalah satu pasal yang luar biasa di dalam Kitab Hakim-hakim. Pasal ini menekankan pada kejahatan manusia, dan akibatnya pada masyarakat. Kisah ini memberikan kepada kita putusan dan kesaksian Allah mengenai sifat manusia, dan dampak sifat itu ketika tidak dikekang dan memegang posisi yang berpengaruh dan berkuasa.

“Dan ingat juga, bahwa aku darah dagingmu” (Hak. 9:2). Abimelekh dengan licik merebut kekuasaan dan mengambil pemerintahan menggantikan Gideon ayahnya. Dari berbagai metode yang dia gunakan dan tindakan yang dia ambil untuk mengamankan kekuasaan itu, tampak jelas bahwa dia didorong oleh ambisi pribadi yang tidak saleh. Apa yang ditolak Gideon, sang ayah, ketika Gideon masih hidup, dikejar oleh Abimelekh si anak setelah kematian Gideon. Abimelekh merujuk kepada hubungan darah, mengambil keuntungan dari pengaruh dan reputasi Gideon ayahnya dan merujuk kepada asal-usul ibunya di Sikhem. Klaimnya bahwa semua anak Gideon akan berkuasa atas mereka (Hak. 9:2) adalah klaim yang tidak berdasar dan mungkin tidak benar. Selain itu, Gideon telah menolak kekuasaan bagi dirinya dan anak-anaknya. Abimelekh memancing perasaan iri di antara orang-orang Sikhem dan menggerakkan mereka dengan niat jahatnya.

“Kemudian berkumpullah seluruh warga kota Sikhem... menobatkan Abimelekh menjadi raja...” (Hak. 9:6). Kita bisa memperhatikan tiga hal dari orang-orang yang mencari dan bertarung demi posisi-posisi kepemimpinan. Hal-hal ini seharusnya, di dalam pandangan kita, mendiskualifikasi orang itu dan menjadikannya tidak cocok untuk kepemimpinan karena hal-hal itu adalah tanda dari ambisi yang egois dan tidak saleh. Hal-hal itu adalah, pertama, menyebarkan ketidakbenaran atau setengah-kebenaran dan mendorong identitas-identitas yang memecah-belah seperti yang Abimelekh lakukan di dalam Hakim 9:2–3. Kedua, penyuaipan dan penyebaran narasi palsu tentang popularitas dengan menyewa orang-orang agar terlihat seperti pendukungnya, seperti yang Abimelekh lakukan dalam Hakim 9:4. Ketiga, menghancurkan orang lain demi mencapai tujuannya. Kepemimpinan dan keberhasilan sejati bukan dibangun di atas kebinasaan dan kehancuran orang lain. Abimelekh membunuh tujuh puluh orang saudaranya karena dia

melihat mereka sebagai saingan dan hambatan di jalannya menuju kepemimpinan.

RENUNGKAN: Ketika mencari kepemimpinan, pilihlah karakter; pilih orang yang terbaik, bukan orang yang terburuk.

DOAKAN: Bapa, ajarilah aku untuk membedakan yang benar dari yang salah, dan yang baik dari yang jahat.

SENIN, 30 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 9:7–21

2 RAJA-RAJA 14:8–14

“... [jika] umat-Ku... merendahkan diri... maka Aku akan mendengar dari sorga....”

KETIKA KORUPSI BERKUASA, RUNTUHLAH BANGSA (II)

Perumpamaan yang Yotam sampaikan memberi kita sebuah pelajaran dan nasihat untuk memilih para pemimpin dengan saleh dan bijak. Yotam lolos dari pembantaian Abimelekh terhadap anak-anak Gideon, dan dari jarak yang aman dia memberikan sebuah perumpamaan yang bersifat nubuat, yang langgeng dan memberi pelajaran bahkan bagi zaman ini. Perumpamaan itu berkaitan dengan pilihan akan kepemimpinan. Perumpamaan ini tidak menyalahkan pemilihan pemimpin, tetapi mencela pemilihan pemimpin yang tidak cocok. Korupsi menghancurkan bangsa-bangsa karena membawa kepada pilihan yang buruk akan kepemimpinan. Bagaimanakah orang-orang yang tidak cocok untuk kepemimpinan naik dan memegang kepemimpinan dan posisi-posisi yang berpengaruh?

“Pohon-pohon pergi mengurapi yang akan menjadi raja atas mereka” (Hak. 9:8). Hal pertama yang ditunjukkan dalam perumpamaan itu yang menyebabkan naiknya orang-orang yang tidak cocok adalah keengganan orang-orang yang cocok. Pohon-pohon itu mencari raja, tetapi pohon-pohon yang terbukti bermanfaat di dalam kehidupan menolak semua tanggung jawab. Kepemimpinan tidak boleh ditangani oleh orang-orang yang malas. Orang-orang yang terbukti bertanggung jawab dan bermanfaat di dalam bidang-bidang kehidupan lain, orang-orang yang telah melayani orang lain. yang telah teruji dan dengan buahnya menunjukkan nilai mereka, merekalah orang-orang yang seharusnya didekati untuk memegang jabatan-jabatan kepemimpinan. Tetapi ketika didekati, mereka tidak boleh menolak untuk menerima tanggung jawab tambahan dalam melayani Allah dan manusia. Penolakan dari pohon-pohon terbaik adalah faktor yang pertama. Hal yang kedua yang ditunjukkan di dalam perumpamaan ini adalah diturunkannya standar-standar pertimbangan. Pohon-pohon itu pergi kepada semak duri yang tidak memiliki apa pun yang bisa ditawarkan, tetapi dipertimbangkan untuk dipilih hanya karena pohon-pohon pilihan menolak. Ketika pilihan-pilihan dibuat hanya karena yang cocok tidak bisa ditemukan, kemerosotan akan menyusul. Standar seharusnya dipertahankan, bukan diturunkan. Jika orang-orang yang cocok tidak ada, pencarian harus dilanjutkan, pelatihan dan penyiapan harus berlanjut, standar-standar tidak boleh diubah. Semak duri yang tidak memiliki nilai itu, dan yang tidak bisa memberikan naungan itu mengundang pohon-pohon lain ke bawah bayangannya. Hal yang ketiga

yang ditunjukkan oleh perumpamaan ini adalah ketidakpedulian di dalam membuat pilihan. “*Segala pohon itu*” (Hak. 9:14) akan mencakup pula pohon-pohon pilihan yang menolak untuk memimpin. Mereka menolak untuk memimpin, tetapi mereka juga menyetujui kepemimpinan ditangani oleh pihak yang tidak cocok. Mungkin tidak semua dari kita mampu memegang kepemimpinan, tetapi semua harus memilih dengan bijak, yaitu memilih orang-orang yang cocok.

RENUNGKAN: Ketika pemerintahan diberikan kepada orang yang tidak cocok, masyarakat akan rusak.

DOAKAN: Bapa, berilah aku hikmat ketika kami memberikan suara dalam pemilihan.

SELASA, 31 JANUARI 2023

HAKIM-HAKIM 9:22–57

MAZMUR 73

“Kebenaran meninggikan derajat bangsa, tetapi dosa adalah noda bangsa.”

KETIKA KORUPSI BERKUASA, RUNTUHLAH BANGSA (III)

Perumpamaan Yotam menjadi sebuah nubuat yang tergenapi pada masa Absalom. Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, dan orang yang hidup dengan pedang akan mati oleh pedang (Mat. 26:52). Dari kehidupan Abimelekh, kita juga bisa memperhatikan bahwa pengkhianatan akan menyebabkan pengkhianatan lain karena kamu menuai apa yang kamu tabur.

“Setelah tiga tahun lamanya Abimelekh memerintah atas orang Israel” (Hak. 9:22). Abimelekh naik dan berkuasa dengan dukungan orang Sikhem, dan dia mengumpulkan para petualang dan orang-orang nekad untuk mendukungnya. Orang-orang inilah (yang tadinya mendukung dia dan keinginannya) yang kemudian berbalik melawannya dan berlaku tidak setia kepadanya (Hak. 9:23). Ketika kebohongan dan keegoisan yang menjadi pemersatu orang-orang dalam tujuan apa pun, tujuan itu tidak mungkin bertahan. Dan kebohongan dan keegoisan yang sama akan menjadi benih pertikaian di antara mereka. Pengkhianatan terhadap Abimelekh diperhitungkan sebagai pembalasan Allah yang berdaulat dan adil atas pengkhianatannya terhadap keluarga ayahnya. Apa yang menyebabkan pertikaian itu dari sisi manusia tidak disebutkan, tetapi perkembangannya ditekankan. Ini terlihat di dalam perampasan yang dilakukan oleh orang-orang Sikhem (Hak. 9:25) dan pemberontakan Gaal terhadap Abimelekh (Hak. 9:26).

“... menjadi hamba orang-orang Hemor, ayah Sikhem, jadi mengapakah kita menjadi hambanya?” (Hak. 9:28). Bujukan yang Abimelekh buat kepada orang-orang Sikhem (yang membuat mereka terpengaruh untuk mengikuti dia) adalah jenis bujukan yang sama yang digunakan untuk membalikkan orang-orang Sikhem untuk melawan dia. Pengaruh yang didapatkan dengan alasan-alasan subjektif akan hilang dengan cara yang sama. Abimelekh menempatkan diri di hadapan mereka sebagai darah daging mereka. Gaal mempertanyakan itu untuk menantang kesetiaan orang-orang Sikhem kepada Abimelekh. Orang-orang yang mendukung dan bergabung bersama kamu di dalam upaya yang berdosa dan jahat tidak bisa diharapkan untuk tetap setia. Orang-orang yang persekutuannya dengan kamu didapatkan dengan pengkhianatan, akan berbalik melawan kamu pada kesempatan pertama. Akhirnya Abimelekh dan Gaal sama-sama terbunuh, dan nubuat dan kutukan Yotam menimpa orang-orang Sikhem. Tidak seorang pun dari

mereka yang mendapatkan kebaikan dengan pengkhianatan mereka. Mereka semua binasa karena itu.

RENUNGKAN: Korupsi dan keburukan membawa aib, dan merendahkan bangsa.

DOAKAN: Bapa, jauhkanlah kami dari kejahatan dan pimpinlah kami di dalam kebenaran, dan kiranya kami berdiam dengan damai di dalam bangsa kami.

RABU, 1 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 10:1–5
1 TAWARIKH 12:23–40

“Dengan bertobat dan tinggal diam kamu akan diselamatkan....”

TOLA DAN YAIR

Setelah kematian Abimelekh, kita diperkenalkan kepada dua orang hakim, Tola dan Yair. Kisah keduanya sangat menarik karena tidak adanya informasi mengenai tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa. Kisah Gideon penuh dengan detail, dan dari sana didapatkan banyak pelajaran. Setelah Gideon, gambaran tentang kegelapan dan korupsi yang disebabkan oleh Abimelekh juga sangat jelas, meskipun itu bukan satu periode yang lama. Kemudian hadirilah Tola dan Yair, yang kehidupannya dirangkum hanya dalam lima ayat. Di dalam ayat-ayat itu, secara total tercakup masa 45 tahun. Kita biasanya berkata tentang “ketenangan sebelum tibanya badai”, tetapi dalam masa Tola dan Yair kita melihat ketenangan setelah badai berlalu.

“Sesudah Abimelekh, bangkitlah Tola bin Pua bin Dodo, seorang Isakhar, untuk menyelamatkan orang Israel. Ia diam di Samir, di pegunungan Efraim” (Hak. 10:1). Setelah Abimelekh yang dengan pengkhianatannya merebut kekuasaan dan kepemimpinan dengan bujukan “*darah daging*” (Hak. 9:2), Tola, seorang dari suku Isakhar yang berdiam di pegunungan Efraim menjadi hakim di Israel.

Nepotisme, dan despotisme yang diakibatkannya, telah mengobarkan perang saudara. Kepada kisah ini Tola dikaitkan. Tidak ada yang diketahui tentang tindakan Tola atau bagaimana dia memerintah selama dua puluh tiga tahun. Pada masa ketika orang-orang mencari pertolongan dari “*darah daging*” mereka sendiri, Allah mengirimkan pertolongan dan kedamaian. Apa yang ada di dalam pikiran bangsa itu setelah Abimelekh tidak diketahui, tetapi apa yang disampaikan kepada kita adalah bahwa dua orang hakim melepaskan

Israel, bukan dari ancaman luar dan invasi yang merongrong, bukan dengan pedang dan perisai, busur dan panah, karena tidak satu pun yang disebutkan. Akan tetapi, apa yang dijadikan jelas adalah bahwa di bawah pemerintahan mereka ada kedamaian.

“Sesudah dia, bangkitlah Yair, orang Gilead, yang memerintah sebagai hakim atas orang Israel dua puluh dua tahun lamanya” (Hak. 10:3). Yair, orang Gilead, adalah hakim yang pertama dari suku di seberang Sungai Yordan. Mungkin ini menunjukkan luasnya kedamaian setelah masa yang begitu buruk di bawah Abimelekh. Seperti Gideon, Yair memiliki banyak anak, tiga puluh orang. Meskipun tindakan-tindakan Tola dan Yair tidak disebutkan, mereka adalah hakim-hakim seperti hakim-hakim sebelumnya. Mereka adalah bukti bahwa anugerah Allah berlimpah bagi umat-Nya.

RENUNGKAN: Bahkan di masa damai dan perhentian, anugerah Allah adalah kekuatan kita.

DOAKAN: Bapa, berilah kami damai melalui para pemimpin yang Engkau tetapkan bagi kami.

KAMIS, 2 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 10:6–18

1 RAJA-RAJA 9:1–9

“Tetapi jika kamu ini dan anak-anakmu berbalik dari pada-Ku....”

YEFTA (I)

Setelah periode damai di bawah Tola dan Yair, Israel kembali terjatuh ke dalam penyembahan berhala. Dosa dan penyembahan berhala oleh Israel tersebar luas dan terjadi berulang-ulang. Tampaknya mereka tekun dan setia selama ada hakim, dan ketika tidak ada lagi gembala, mereka tersesat seperti domba-domba, masing-masing melakukan apa yang benar menurut dirinya sendiri. Banyaknya ragam penyembahan berhala yang mereka lakukan menunjukkan hebatnya kebobrokan dan kelemahan mereka, dan juga sifat yang menggoda dari agama-agama di tanah itu.

“Orang Israel itu melakukan pula apa yang jahat di mata TUHAN...” (Hak. 10:6). Kemurtadan Israel ditekankan dan ditegaskan kepada kita. Di dalam Alkitab KJV hal ini terlihat dengan penggunaan kata *“and”* yang diulang sebanyak delapan kali setelah frasa *“in the sight of the LORD”* (*“di mata TUHAN”*). Godaan dari praktik penyembahan berhala oleh bangsa-bangsa di sekeliling mereka jelas begitu kuat. Mereka lupa akan Allah, mereka juga lupa akan sejarah mereka, penindasan-penindasan, dan kelepasan-kelepasan yang dialami di masa lampau, seperti anjing yang kembali kepada muntahnya (Ams. 26:11). Bangsa Israel kembali kepada berhala-berhala yang telah menjadi penyebab kecelakaan mereka. Segera setelah kematian seorang hakim, bangsa itu dengan cepat kembali kepada berhala-berhala yang sebelumnya telah menghancurkan mereka, dan menambahkan lagi berhala-berhala baru. Israel rela melayani semua allah dengan membayar harga yang begitu mahal, dan meninggalkan satu-satunya Allah yang benar dan hidup yang adalah satu-satunya keselamatan mereka, sebuah sikap yang menunjukkan apa yang ada di dalam diri manusia. Manusia cepat memercayai dusta dan menolak kebenaran. Dia rela mengikuti setiap angin pengajaran, setiap takhayul, setiap delusi, setiap hawa nafsu dan kenikmatan yang berdosa, setiap tipuan, tetapi melupakan kebenaran dan damai sejahtera dari Allah.

“Lalu bangkitlah murka TUHAN terhadap orang Israel...” (Hak. 10:7). Konsekuensi dan penghakiman atas kemurtadan juga ditonjolkan bagi kita di dalam murka TUHAN yang ditumpahkan dalam hajaran dan penindasan (Hak. 10:7–10), dan juga di dalam teguran TUHAN (Hak. 10:11–14). Mereka sama sekali tidak memiliki klaim yang absah untuk pertolongan, dan disuruh untuk mencari pertolongan dari berhala-berhala mereka. Akan tetapi, ketika

dosa telah banyak, anugerah pun semakin berlimpah (Rm. 5:20), dan Allah akan sekali lagi memberikan anugerah-Nya kepada mereka.

RENUNGKAN: Ketaatan membuktikan kesetiaan. Taatlah kepada Allah, atau kamu berdosa!

DOAKAN: Ya Bapa, jagalah kami agar tidak puas diri, melainkan dengan hati-hati memikirkan betapa seringnya kami telah menimbulkan murka-Mu atas kami.

JUMAT, 3 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 11:1–11

1 SAMUEL 7:1–12

“Dan apakah lagi yang harus aku sebut?”

YEFTA (II)

Dalam Hakim-hakim 11, kepada kita diberikan sebuah kisah tentang Yefta. Kisahnya diawali dengan penolakan terhadap dirinya. Kisahnya mirip kisah Abimelekh, tetapi lebih buruk. Ibunya bukanlah gundik seperti ibu Abimelekh, melainkan seorang perempuan sundal. Dengan demikian, Yefta tidak diinginkan di rumah ayahnya dan akhirnya anak-anak lain dari ayahnya mengusirnya. Tetapi dialah yang telah Allah pilih dan gunakan untuk melepaskan umat-Nya; dan bahkan ada catatan tentang imannya di dalam Ibrani 11:32.

“Maka larilah Yefta dari saudara-saudaranya itu...” (Hak. 11:3). Penolakan terhadap Yefta dan pengasingannya dari saudara-saudaranya yang seayah menempatkan dia di jalan yang akan membawanya kembali pada waktunya. Dia menjadi pemimpin dari kawanan petualang (orang yang terbuang) seperti dirinya, dan dengan demikian, oleh providensi ilahi, belajar dan disiapkan untuk melayani orang-orang yang telah menolaknya. Orang ini, yang tidak mendapatkan bagian dari warisannya, dipanggil untuk memimpin peperangan untuk melindungi warisan itu melawan orang-orang Amon yang menyerang.

“Tetapi kata Yefta kepada para tua-tua Gilead itu...” (Hak. 11:7). Di dalam pertemuan para tua-tua dengan Yefta, ketika mereka memohon pertolongan darinya, Yefta menganggap mereka bertanggung jawab atas perbuatan saudara-saudaranya, tetapi dia memenuhi permintaan mereka karena mengingat kesusahan yang mereka alami. Ini membawanya kembali ke dalam masyarakat yang dulu telah mengusirnya, dan menempatkan dirinya di depan peperangan mereka melawan penindasan oleh orang-orang Amon. Di dalam seluruh dialog itu Yefta menyebut tentang TUHAN ketika dia menjawab undangan untuk menjadi pemimpin di dalam peperangan melawan orang Amon. Dia bukan menunjuk kepada keberanian atau pengalaman yang didapatkan selama tahun-tahun yang dia lalui di Tob, tetapi kepada TUHAN yang akan mengalahkan musuh dan memberikan mereka ke tangan Yefta. Di dalam percakapan ini Yefta menunjukkan suatu roh yang berbeda dari manusia yang kedagingan. Dia tidak membiarkan kesombongan membutakan dirinya sehingga menolak undangan para tua-tua itu, walaupun dia menganggap mereka bertanggung jawab atas apa yang telah menimpa dirinya. Selain itu, tidak seperti Abimelekh, Yefta menerima mandatnya di Mizpa di hadapan TUHAN (Hak. 11:9–11).

RENUNGKAN: Pilihan Allah tidak ditentukan oleh peraturan manusia.

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah aku untuk memercayai-Mu dalam keputusan-keputusanku dan masa depanku.

SABTU, 4 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 11:12–28

ULANGAN 20:10–15

“Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!”

YEFTA (III)

Tindakan pertama Yefta bersifat diplomatis. Dia mengirim utusan kepada raja orang Amon. Dia tidak langsung pergi berperang melawan para penyerang itu. Seperti yang telah Allah perintahkan kepada Musa, dia pertama-tama mengupayakan cara damai. Umat Allah tidak boleh melakukan perang yang tidak adil, mereka tidak boleh memerangi bangsa-bangsa tetangga yang mau hidup damai dengan mereka, atau berperang karena kebencian dan keegoisan. Mereka tidak boleh berperang karena hawa nafsu atau karena tamak akan kekuasaan. Dengan mengirim pesan kepada raja orang Amon, Yefta menunjukkan bahwa yang berdosa adalah raja itu, bukan Yefta (Hak. 11:27), sehingga perang yang dia lakukan adalah perang yang adil dan Allah akan berperang baginya.

“Lalu Yefta mengirim pula utusan kepada raja bani Amon” (Hak. 11:14). Ayat ini mengawali pernyataan yang mendetail tentang fakta-fakta historis yang membela hak Israel atas tanah yang dahulu dimiliki oleh orang Amon dan Moab. Yefta mengenal sejarah Israel dan kisah-kisah yang tercatat dalam Pentateukh. Penaklukan atas Sihon, raja orang Amon, tercatat di dalam Ulangan 21 dengan indikasi yang jelas tentang perbatasan-perbatasan bangsa Amon di ayat 24, sementara kisah tentang Bileam dan Balak di dalam Bilangan 22 sampai 24. Yefta kemudian mengakhiri tanggapannya kepada raja Amon dengan menunjukkan bahwa orang Moab tidak membuka suara (Hak. 11:25) meskipun mereka memiliki klaim yang lebih besar daripada raja Amon.

“Bukankah engkau akan memiliki apa yang diberi oleh Kamos, allahmu?” (Hak. 11:24). Pernyataan yang Yefta kirimkan juga memiliki implikasi rohaniah. Kesaksiannya tentang sejarah Israel menunjukkan bahwa Israel tidak mencari sendiri tanah yang telah mereka miliki, dan bahkan ketika melintas menuju Tanah Perjanjian, mereka hanya bertujuan melintasi tanah yang sekarang dipermasalahkan itu (Ul. 2, 9, 29). Menolak kepemilikan Israel atas tanah yang mereka kuasai berarti juga menolak kepemilikan Amon atas tanah yang mereka kuasai dengan penaklukan; dan jika mereka ingin mencari pertikaian, maka Allah yang akan menjadi Hakim di antara mereka (Hak. 11:27).

RENUNGKAN: Konflik tidak boleh menjadi cara atau jalan pertama bagi orang percaya.

DOAKAN: Bapa, berilah kami hikmat di masa-masa terjadinya kesulitan agar kami mengupayakan cara damai.

HARI TUHAN, 5 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 11:29–33

PENGKHOTBAH 5:1–7

“Berserulah kepada-Ku pada waktu kesesakan, Aku akan meluputkan engkau....”

YEFTA (IV)

Yefta, yang sudah tidak memiliki jalan lain kecuali berperang dengan orang Amon dan digerakkan oleh Roh TUHAN, maju berperang. Dia maju dan berperang melawan orang Amon. Dia telah menerima kepemimpinan atas Israel dan telah berbicara di hadapan TUHAN kepada para tua-tua dan bangsa itu, dan telah berbicara dengan raja orang Amon; sekarang dia digerakkan untuk bertindak, dengan dipimpin oleh Roh TUHAN. Dia adalah hamba Allah untuk masa itu.

“Lalu bernazarlah Yefta kepada TUHAN ...” (Hak. 11:30). Pemikiran bahwa kemenangan adalah milik TUHAN dan bahwa Dia yang memberikannya, ada di dalam pembicaraan Yefta dengan para tua-tua yang pergi mengundang dia untuk memimpin mereka melawan raja orang Amon (Hak. 11:9). Dia menantikan kemenangan itu ketika dia maju berperang, dan dia bernazar. Tidak ada yang salah dengan bernazar, karena bernazar adalah salah satu ungkapan bakti dan komitmen kepada Allah (lihat Kej. 28:20; Bil. 6:2; 30:2). Di dalam Ulangan 23:21–23, instruksi-instruksi diberikan kepada orang Israel mengenai nazar. Nazar diserahkan kepada kemampuan dan bijaksana dari orang yang membuatnya, tetapi harus dibatasi untuk hal-hal yang absah dan sesuai dengan kehendak Allah yang dinyatakan. Ada peringatan yang jelas bahwa meskipun dibuat menurut kehendak bebas, nazar mengikat dan harus ditepati jika telah diucapkan (lihat Mzm. 61:9; 116:14).

Kewajiban yang timbul karena nazar menuntut agar nazar dilakukan secara serius dan sadar, dengan mencari kehendak Allah yang jelas. Nazar tidak boleh dibuat secara tergesa-gesa atau karena dorongan hati yang sesaat atau karena emosi-emosi. Salah satu contohnya adalah Yosua dan orang-orang Gibeon. Allah menuntut tanggung jawab Israel di dalam 2 Samuel 21 karena Saul melanggar nazar itu. Kesetiaan dan komitmen untuk menepati nazar adalah wajib, dan dengan demikian semua nazar harus dibuat secara serius dan sadar dan bagi kemuliaan Allah. Nazar-nazar pernikahan dan pentahbisan untuk pelayanan semakin diremehkan pada saat ini. Bernazar adalah sesuai keputusan kita, tetapi sekali nazar itu dibuat, melanggarnya bukanlah sebuah pilihan, karena hal tersebut tidak diperkenan oleh Allah.

RENUNGKAN: Kita harus mendekati Allah dengan hati-hati ketika tengah menghadapi permasalahan dan tekanan.

DOAKAN: *Tetapi aku, dengan ucapan syukur akan kupersembahkan korban kepada-Mu; apa yang kunazarkan akan kubayar. Keselamatan adalah dari TUHAN! (Yunus 2:9)*

SENIN, 6 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 11:34–40

1 SAMUEL 1:10–28

“... maka TUHAN akan menjadi Allahku.”

YEFTA (V)

Kemenangan Yefta atas orang-orang Amon begitu telak, meskipun detail-detailnya tidak banyak diberikan. Ketika Yefta pulang ke Mizpa sebagai pemenang, dan bangsa itu bersukacita, dia mengharapkan para pemimpin Israel menepati janji mereka, dan dia akan menepati janji dan nazarnya kepada TUHAN.

“Ketika Yefta pulang ke Mizpa ke rumahnya...” (Hak. 11:34). Betapa kaget dan sedihnya dia bahwa yang pertama keluar menyambutnya adalah putrinya. Anak tunggalnya ini sekarang menjadi milik Allah karena nazarnya, dan Yefta meratapi kehilangannya. Di dalam kesungguhan hatinya dia telah bernazar, dan kemudian dia menyesalinya. Nazar harus ditepati dengan sukacita sebagai tindakan berbakti, bukan dengan penyesalan dan ratapan. Bahwa dia menyesali apa yang telah dia katakan ketika bernazar adalah indikator yang jelas bahwa dia telah bernazar secara tergesa-gesa dan tidak memikirkannya dengan hati-hati pada saat itu. Hana, yang hidup selama periode para hakim, juga membuat sebuah nazar. Tetapi dia datang dengan nyanyian dan korban persembahan untuk menepati nazarnya. Orang yang memberi kepada TUHAN tidak boleh menyesali apa yang telah dia berikan atau memandang itu sebagai kerugian. Mempersembahkan diri sebagai korban hidup (Rm. 12:1) harus dilakukan dengan sukacita dan dipandang sebagai ibadah yang sejati.

“Bapa, jika engkau telah membuka mulutmu bernazar kepada TUHAN, maka perbuatlah kepadaku sesuai dengan nazar yang kauucapkan itu...” (Hak. 11:36). Jawaban putri Yefta sangat luar biasa. Rasa syukurnya atas kelepasan yang telah Allah kerjakan adalah alasan yang dia berikan ketika dia menerima untuk menanggung beban dari nazar ayahnya. Untuk apa yang telah Allah kerjakan, kehidupannya dan keperawanannya adalah harga yang dia bayarkan dengan sikap menundukkan diri. Dia meminta dua bulan penundaaan, tetapi bukan untuk bersedih atau menyesali keputusannya untuk tunduk, atau untuk meratapi nazar ayahnya yang tergesa-gesa. Dua bulan itu bukan dia lalui bersama ayahnya yang telah “direndahkan”, tetapi dengan teman-temannya sesama gadis; dan mereka bersedih bukan karena kematiannya, melainkan karena keperawanannya (Hak. 11:37). Dan seperti yang dia minta, dia kembali setelah masa dua bulan itu untuk menepati nazar ayahnya kepada TUHAN. Dia tidak berupaya mencari cara untuk mengelak

atau membatalkan tragedi yang menyimpannya. Yefta sendiri, sekalipun bersedih, tetap menepati nazarnya kepada TUHAN. Nazar adalah hal yang penting dan harus dipenuhi. Maka, kita harus berhati-hati dengan nazar apa yang kita buat.

RENUNGKAN: Buatlah nazar yang akan kamu tepati dengan sukacita, bukan dengan penyesalan.

DOAKAN: Bapa, berilah aku anugerah untuk takut akan Engkau dan memenuhi nazarku dengan sukacita.

SELASA, 7 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 12:1–7

1 SAMUEL 11:1–11

“Jika kau keangkuhan tiba, tiba juga cemooh....”

YEFTA (VI)

Untuk kali yang kedua di dalam zaman para hakim, orang-orang Efraim bangkit melawan seorang hakim dengan alasan mereka diabaikan. Namun pada kali yang kedua ini, sikap itu menyebabkan perang saudara, tidak seperti pada kali yang pertama di bawah Gideon ketika mereka ditenangkan dengan jawaban yang lembut. Yefta, yang sebelumnya diminta untuk memimpin perang melawan orang Amon, tidak mau berdiplomasi atau berupaya untuk meredakan orang Efraim. Perkataan dan tindakannya tidak seperti Gideon. Gideon meredakan kemarahan mereka, sedangkan Yefta menghina harga diri mereka.

“Tetapi jawab Yefta kepada mereka: ‘Aku dan rakyatku telah terlibat dalam peperangan yang hebat dengan bani Amon; lalu aku memanggil kamu, tetapi kamu tidak datang menyelamatkan aku dari tangan mereka’” (Hak. 12:2).

Yefta membongkar sikap orang Efraim di dalam tuduhan terhadap mereka. Mereka telah dimintai pertolongan, tetapi mereka tidak mau menolong. Mereka menolak untuk memimpin pada masa terjadinya krisis, dan kepemimpinan harus dicari di tempat lain. Orang-orang Amon telah menindas orang Israel selama delapan belas tahun (Hak. 10:8), dan sekarang barulah orang-orang Efraim mengangkat senjata, tetapi bukan melawan musuh, melainkan melawan saudara-saudara sendiri yang telah TUHAN gunakan untuk mengalahkan musuh mereka bersama.

“Kemudian Yefta mengumpulkan semua orang Gilead, lalu mereka berperang melawan suku Efraim” (Hak. 12:4). Ancaman-ancaman orang Efraim terhadap Yefta dijawab dengan tindakan yang tegas dan menentukan. Yefta telah memimpin bangsa itu melawan penindas dari luar, dan juga memimpin mereka melawan agresi dari dalam, yaitu dari saudara yang angkuh. Orang-orang Efraim menyebut orang Gilead *“orang-orang yang telah lari dari suku Efraim”* (Hak. 12:4), memperlakukan mereka seperti orang asing yang tidak diterima. Tempat-tempat penyeberangan sungai, yang telah dikuasai oleh orang-orang Efraim pada masa Gideon, sekarang dikuasai oleh orang-orang Yefta, dan sebuah ujian yang sederhana dibuat untuk memastikan identitas orang-orang yang melintas di sana. Orang-orang Efraim bisa diketahui dari dialek mereka: pertama di dalam perkataan mereka yang sombong terhadap Yefta yang menimbulkan perang itu, dan sekarang ketika mereka sudah

dikalahkan oleh orang-orang Gilead, satu kata “syibolet” saja sudah membongkar identitas mereka dan 42 ribu orang pun tewas (Hak. 12:60).

RENUNGKAN: Keangkuhan tidak pernah bermanfaat bagi siapa pun, menelan keangkuhanmu tidak akan membunuhmu.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk melawan keangkuhan serta arogansi dan tetap rendah hati.

RABU, 8 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 12:8–15

MAZMUR 127

“Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi....”

EBZAN, ELON, DAN ABDON

Setelah Abimelekh, ada dua hakim yang memerintah dalam kedamaian dan ketenangan. Sekarang, setelah Yefta, kita diberi kisah tentang tiga orang hakim yang juga memerintah atas Israel dengan cara serupa. Selama masa mereka tidak secara jelas disebutkan tentang musuh atau penindasan. Tidak ada detail-detail yang diberikan tentang kontribusi mereka bagi Israel, tetapi yang tampaknya ditekankan adalah apa yang menjadi kehilangan bagi Yefta karena nazarnya yang tergesa-gesa. Untuk dua dari tiga hakim itu, anak-anak mereka disebutkan (Hak. 12:9, 14). Tetapi, tidak seperti Yefta, tidak ada tindakan heroik yang dicatat tentang mereka dan juga tidak ada catatan tentang pengorbanan-pengorbanan yang dilakukan. Tetapi entah kita memiliki catatan seperti Yefta atau seperti Ebzan, Elon, dan Abdon, tidak ada orang yang hidup untuk selamanya. Yefta dengan tindakan-tindakan heroiknya yang hebat yang sangat berdampak, memerintah selama enam tahun dan kemudian dia mati. Dan banyak orang berasumsi bahwa kesedihan karena kehilangan anak tunggalnya mungkin mempercepat kematiannya. Sedangkan bagi Ebzan dan Abdon, keduanya memiliki banyak anak dan menyaksikan pernikahan mereka. Kedua orang hakim ini memerintah masing-masing selama 7 dan 8 tahun, dan kemudian mereka pun mati. Sedang Elon, catatannya adalah bahwa dia memerintah selama 10 tahun. Tidak ada yang dikatakan mengenai anak-anaknya. Dan kemudian dia pun mati. Kepastian kematian ditunjukkan dengan sangat jelas bagi kita di dalam kisah para hakim ini.

“Kemudian matilah Ebzan, lalu dikuburkan di Betlehem” (Hak. 12:10). Setelah semua yang dilakukan oleh Ebzan untuk Israel dan untuk keluarganya, dia pun mati. Realitas dan kepastian kematian harus membuat kita berhati-hati tentang bagaimana kita hidup. Tidak peduli seperti apa keadaan kehidupan kita, entah baik atau kurang baik, kita berkewajiban untuk rajin di dalam tugas-tugas kita seperti yang Pengkhotbah nasihati di dalam Pengkhotbah 9:10: *“Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga, karena tak ada pekerjaan, pertimbangan, pengetahuan dan hikmat dalam dunia orang mati, ke mana engkau akan pergi.”* Kita harus taat dan setia kepada Tuhan dan Juruselamat kita seperti yang diperintahkan di dalam Pengkhotbah 12:13–14: *“Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini*

adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat.”

RENUNGKAN: Penghiburan yang dimiliki oleh orang percaya adalah bahwa dia akan mati hanya satu kali saja.

DOAKAN: *Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana. (Mazmur 90:12)*

KAMIS, 9 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 13:1–7

BILANGAN 6:1–21

“Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi....”

SIMSON (I)

Simson adalah hakim yang mendapatkan porsi terbanyak di dalam Kitab Hakim-hakim. Empat pasal digunakan untuk kisahnya, dan kisah kehidupannya dimulai dengan seorang malaikat yang diutus kepada orang tuanya untuk mengumumkan kelahirannya. Tidak seperti kisah Gideon yang berfokus pada pemanggilan atas dirinya dan bagaimana Allah berurusan dengannya di dalam persiapan bagi peperangannya melawan orang Midian, kisah Simson terutama hanya menyoroti pertikaianya dan kehidupan pribadinya dan kelemahannya bahkan ketika dia digunakan oleh Allah. Maka, kisah Gideon menekankan pada tanggapan manusia kepada kedaulatan Allah di dalam memanggil dan menggunakan dirinya, sementara kisah Simson menekankan pada tanggung jawab manusia di dalam mempertahankan satu kehidupan yang layak untuk panggilan yang kepadanya Allah telah memanggilnya. Bagi semua hakim, panggilan kepada mereka masing-masing ditunjukkan sebagai panggilan yang pribadi, di mana Allah berurusan dengan mereka secara pribadi. Bagi Simson, sebelum dia dilahirkan, seorang malaikat diutus kepada ibunya.

“Oleh sebab itu, peliharalah dirimu... sebab sejak dari kandungan ibunya sampai pada hari matinya, anak itu akan menjadi seorang nazir Allah” (Hak. 13:4–7). Kisah ini dimulai dengan pertemuan pertama istri Manoah dengan malaikat tersebut. Peristiwa ini ditempatkan dalam pernyataan yang merangkumkan empat puluh tahun penindasan oleh bangsa Filistin namun tanpa detail tentang bagaimana mereka ditindas. Malaikat itu mengumumkan kabar baik bahwa istri Manoah akan menjadi seorang ibu, dan segera memberikan instruksi mengenai tanggung jawabnya dan panggilan bagi anak itu. Kisah-kisah tentang para hakim yang lainnya menunjukkan para hakim dengan kewajiban dari panggilan mereka. Di dalam kasus Simson, hal yang ditekankan bukanlah apa yang akan dia lakukan, melainkan harus menjadi orang seperti apa dia. Tugas para hakim lain harus dilakukan dengan kekuatan dan pemberdayaan dari TUHAN. Roh TUHAN yang berulang kali datang pada mereka menunjukkan hal ini. Dalam kasus Simson, hidup yang dikuduskan bagi Allah, bukan hanya pada masa pelayanan, tetapi di seluruh kehidupannya, ditekankan seperti yang dinyatakan di dalam kunjungan malaikat itu kepada istri Manoah. Perhatikan juga bahwa istri Manoah tidak tawar-menawar dengan ketentuan-ketentuan ini, dan dia juga tidak

mengajukan pertanyaan apa pun. Respons pertamanya adalah menyampaikan kepada suaminya tentang perjumpaannya dengan malaikat itu. Pelayanan kepada Allah harus seturut ketentuan Allah, tugas manusia hanyalah menaatinya.

RENUNGKAN: Sebagai anak-anak Allah, kekudusan harus menjadi standar dan sasaran kita.

DOAKAN: Ya Bapa, kiranya kami boleh senantiasa berdiam di dalam Kristus dan menaati Firman-Nya demi pujian dan kemuliaan bagi-Mu di sepanjang kehidupan kami.

JUMAT, 10 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 13:8–14

MAZMUR 127–128

“Jika seorang menyucikan dirinya dari hal-hal yang jahat....”

SIMSON (II)

Malaikat menampakkan diri kedua kalinya kepada Manoah dan istrinya, karena permintaan Manoah ketika mendengar berita yang diberikan kepada istrinya dalam kunjungan pertama malaikat itu. Kunjungan yang kedua ini membawa instruksi-instruksi yang spesifik tentang berbagai tanggung jawab sebagai orang tua yang sering kali tidak sepenuhnya dipahami oleh para calon orang tua.

“... mengajar kami, apa yang harus kami perbuat kepada anak yang akan lahir itu” (Hak. 13:8). Permohonan ini menekankan besarnya tugas-tugas dan pemeliharaan yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa para orang tua adalah penatalayan Allah di dalam membentuk anak-anak mereka seturut kehendak dan tujuan-tujuan Allah. Dengan demikian, orang tua harus mengetahui kehendak dan Firman Allah sehingga mengetahui apa yang harus dilakukan terkait anak-anak yang telah Allah berikan sebagai berkat kepada mereka. Tanggapan Allah kepada permohonan ini menunjukkan lebih lanjut bahwa Allah berkehendak agar para orang tua mengetahui bagaimana mereka harus membesarkan anak-anak mereka, karena Dia menghormati permohonan Manoah dengan sebuah penampakan, dan instruksi mengenai tugas mereka sebagai penatalayan di dalam membesarkan anak mereka yang nantinya akan Allah gunakan untuk melepaskan Israel dari penindasan orang-orang Filistin.

“Perempuan itu harus memelihara diri terhadap semua yang Kukatakan kepadanya” (Hak. 13:13). Malaikat itu tidak mengatakan sesuatu yang baru, tetapi mengulangi apa yang sudah diketahui. Karena ketidakpercayaan atau keraguan, maka Manoah menginginkan konfirmasi, Manoah merasa tidak puas dengan penjelasan dan perkataan istrinya. Namun jelas bahwa kehendak dan perkataan Allah tidak bisa berubah. Kita tidak boleh berpikir bahwa akan ada pernyataan baru apa pun yang dibutuhkan untuk menjadi orang tua yang baik, atau bahwa kita bisa dikecualikan dari tanggung jawab apa pun yang dinyatakan di dalam Firman Allah. Tanggung jawab kita, seperti yang dibaca dari Firman Allah, dan yang diproklamasikan kepada kita oleh para hamba Allah yang setia, adalah apa yang Allah ingin kita camkan dan waspadai. Kekudusan dan kemurnian orang tua membentuk bagian dari kekudusan dan separasi anak. Kita harus berhati-hati dengan bagaimana kita hidup, serta kesaksian dan teladan apa yang kita berikan kepada anak-anak

kita untuk mereka ikuti. Kita harus menjaga diri kita tetap kudus untuk Allah gunakan, dan sebagai teladan bagi anak-anak kita.

RENUNGKAN: “Dikosongkan agar Engkau memenuhiku, sebuah bejana yang tahir di tangan-Mu.”

DOAKAN: Supaya bisa Engkau gunakan, bersihkanlah aku dengan Firman-Mu, dan penuhilah aku dengan Roh-Mu.

SABTU, 11 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 13:15–23

KEJADIAN 18:1–15

“Adakah sesuatu apapun yang mustahil untuk TUHAN?”

SIMSON (III)

Percakapan Manoah dengan malaikat itu agak berbeda dari percakapan istrinya dengan malaikat tersebut. Alasan bagi perbedaan itu terletak pada alasan bahwa *“Manoah tidak mengetahui, bahwa Dia itu Malaikat TUHAN”* (Hak. 13:16). Perhatiannya tertuju kepada “orang asing” ini yang membawa kabar dan berita yang begitu baik tentang sebuah berkat yang telah mereka nanti-nantikan. Percakapan ini menunjukkan anugerah dan kesabaran yang Allah tunjukkan kepada anak-anak-Nya yang tidak mengenali Dia ketika Dia membawa mereka kepada pengenalan akan kehendak-Nya.

“Perkenankanlah kami menahan Engkau di sini, supaya kami mengolah anak kambing bagi-Mu” (Hak. 13:15). Manoah memohon agar dia boleh menyiapkan jamuan, tetapi dia tidak tahu bagaimana melayani Allah. Karena itu, dia diberi instruksi tentang bagaimana melakukan itu dengan cara yang diperkenan. Motif saja tidaklah cukup jika kita menginginkan agar pelayanan kita diterima Allah. Pada motif itu harus ditambahkan ketaatan kepada kehendak Allah. Semua upaya dan persiapan Manaoah akan sia-sia jika itu tidak seturut dengan Firman dan instruksi Allah.

“Siapakah nama-Mu, sebab apabila terjadi yang Kaukatakan itu, maka kami hendak memuliakan Engkau” (Hak. 13:17). Manoah mengajukan satu pertanyaan yang tetap tidak dijawab, tetapi malaikat itu memberinya pemahaman. Apa yang perlu diketahui akan diberi jawaban, apa yang tidak boleh diketahui tidak akan dijawab. Apa yang perlu mereka ketahui Manoah untuk bisa menggenapi tugas dan kewajiban mereka ditegaskan bagi dia. Manoah kemudian melanjutkan dengan membawa sebuah korban bakaran dan mempersembahkannya kepada TUHAN, dan di hadapan mereka identitas tamu mereka dinyatakan karena malaikat itu, *“naik... dalam nyala api mezbah itu”* (Hak. 13:20).

“Kita pasti mati, sebab kita telah melihat Allah” (Hak. 13:22). Ketika Manoah menyesali ketidaktahuannya, kita diajari tentang nilai memiliki pendampingan yang saleh. Di tengah ketakutannya, dia diberi dorongan oleh istrinya. Istrinya menggunakan pemikiran yang masuk akal. Dia menunjukkan bahwa dia telah memperhatikan dengan sungguh dan menyimpan semua peristiwa hari itu ke dalam hatinya, dan bahwa dari apa yang telah TUHAN nyatakan, dia mendapatkan kekuatan dan keberanian dan penghiburan.

RENUNGKAN: *Berdua lebih baik dari pada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya! Juga kalau orang tidur berdua, mereka menjadi panas, tetapi bagaimana seorang saja dapat menjadi panas? Dan bilamana seorang dapat dialahkan, dua orang akan dapat bertahan. Tali tiga lembar tak mudah diputuskan. (Penghotbah 4:9-12)*

DOAKAN: Berilah kami anugerah untuk menuruti kehendak-Mu, ya Bapa.

HARI TUHAN, 12 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 13:24–25

2 TIMOTIUS 2:19–22

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya....”

SIMSON (IV)

Catatan tentang kelahiran Simson dan ringkasan tentang masa bertumbuhnya ada di dalam dua ayat ini, Hakim 13:24–25. Catatan ini menekankan kesetiaan Allah di dalam menggenapi perkataan-Nya kepada orang tua Simson mengenai kelahiran putra mereka, dan penggenapan janji-Nya untuk menggunakan Simson dalam mematahkan penindasan oleh orang-orang Filistin. Tetapi catatan ini juga menunjukkan kesetiaan orang tua Simson kepada panggilan yang Allah berikan kepada mereka, dan tanggung jawab kepada instruksi-instruksi dari TUHAN melalui malaikat kepada ibu Simson dan juga membesarkan Simson sebagai seorang nazir.

“Lalu perempuan itu melahirkan seorang anak laki-laki...” (Hak. 13:24). Setelah penampakan dan janji dari malaikat itu, istri Manoah melahirkan seorang putra. Allah menghormati perkataan-Nya, dan istri Manoah juga menaati perkataan Allah. Allah telah memberikan penyediaan bagi orang yang akan Dia gunakan. Semua penyediaan ini berdaulat dan providensial. Penyediaan ini berdaulat karena pilihan Allah atas siapa yang akan menjadi orang tua tidak bisa dijelaskan dengan cara lain selain bahwa itu adalah oleh kehendak Allah yang berdaulat. Penyediaan ini providensial karena ketika Simson bertumbuh, kehidupannya dibentuk oleh pilihan-pilihan dan kesaksian orang tuanya. Tetapi Allah berdaulat atas mereka, dan orang tua Simson pun memiliki tanggung jawab yang mereka sadari dan pertimbangkan dengan sungguh-sungguh. Melalui semua ini, *“TUHAN memberkati dia”* (Hak. 13:24).

“Mulailah hatinya digerakkan oleh Roh TUHAN...” (Hak. 13:25). Pengantar kepada kehidupan Simson adalah berupa sebuah pernyataan yang bukan menonjolkan keperkasaan atau kekuatannya, melainkan Roh TUHAN yang adalah sumber keperkasaan atau kekuatannya itu. Sebelum mempertimbangkan perbuatan-perbuatannya yang gagah berani, yang melibatkan banyak perjumpaan melawan orang-orang Filistin (tidak seperti hakim-hakim lain yang berfokus pada satu kisah kelepasan), kita diberi tahu bahwa Allah yang telah memanggil dan memilih untuk memakai Simson memang memakai dia. Kehidupannya akan secara jelas menggambarkan apa arti panggilan, apa yang dituntut jika kita ingin TUHAN menjadi kekuatan kita, dan apa yang diperlukan supaya Allah bisa memakai kita bagi kemuliaan-Nya. Kehidupan Simson juga akan menunjukkan anugerah dan

belas kasih yang Allah ulurkan ketika Dia memilih untuk menggunakan manusia, serta konsekuensi dari ketidaktaatan yang disengaja terhadap Firman dan kehendak TUHAN.

RENUNGKAN: Bakti kepada Allah meluruskan jalanku dan menyelamatkan aku dari terluka.

DOAKAN: *Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, ya TUHAN, supaya aku hidup menurut kebenaran-Mu; bulatkanlah hatiku untuk takut akan nama-Mu.* (Mazmur 86:11)

SENIN, 13 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 14:1–4

AMSAL 3:1–8

“Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak....”

SIMSON (V)

Ketika Allah memanggil, apakah yang Dia tuntutan dari manusia? Ketika Allah memakai kita, apakah yang diindikasikan oleh hal ini? Kelahiran dan pertumbuhan Simson diringkaskan oleh kesetiaan Allah kepada Firman-Nya dan kesetiaan orang tuanya kepada Firman Allah. Amsal mengajari kita, *“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”* (Ams. 22:6). Ini mengindikasikan bahwa ada tanggung jawab sebagai orang tua untuk *“mendidik orang muda”* dan ada juga tanggung jawab pribadi si anak untuk *“tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”* Kisah kehidupan Simson memperlihatkan kepada kita kegagalannya dalam tanggung jawab pribadi melalui ketidaktaatan yang disengaja terhadap apa yang telah dia ketahui dan diajarkan tentang Firman dan kehendak Allah atas panggilan dan kehidupannya.

“Simson pergi ke Timna dan di situ ia melihat seorang gadis...” (Hak. 14:1). Kisah pribadi Simson dimulai dengan menyimpangnya dia dari jalan TUHAN dan dari ajaran orang tuanya. *“Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut”* (Ams. 14:12). Ini mungkin rangkuman yang tepat bagi tindakan-tindakan Simson. Kisah yang membawanya kepada *“jalan... menuju maut”* ada di dalam pilihannya akan seorang istri, sebuah perkara yang Simson terus berteriak: *“ikuti hatimu,” “cinta itu buta,” “cinta tidak mengenal batas,”* dan pernyataan-pernyataan lain yang senada. Di dalam perkara seperti pilihan akan istri atau suami, daging kita dan sifat manusiawi kita (seperti Simson) mau menjadi tiran dan menggulingkan Firman dan kehendak Allah. Dan bagi banyak dari kita (seperti Simson), pilihan ini menempatkan kita pada jalan yang menjauh dari Allah, dipenuhi sakit hati, kekecewaan, dan penyesalan.

“Tetapi ayahnya dan ibunya tidak tahu bahwa hal itu dari pada TUHAN...” (Hak. 14:4). Meskipun kita dipengaruhi oleh ketidaksempurnaan, dan kita bisa takluk kepada hawa nafsu kita, yang menyesatkan kita dan menusuk hati kita dengan banyak kesedihan, Allah di dalam kedaulatan-Nya bisa menggunakan semuanya itu untuk menggenapi tujuan dan rancangan-Nya bagi kehidupan kita. Tetapi kita mungkin tetap harus menderita konsekuensi dan luka yang menyertai dosa kita itu. Allah berdaulat atas segala sesuatu. Ketika Allah memanggil, Dia menuntut kita untuk bertanggung jawab melalui

ketaatan kepada Firman dan kehendak-Nya di dalam pilihan-pilihan yang kita ambil setiap hari.

RENUNGKAN: Kesalahan yang disengaja tidak memiliki manfaat, sebaliknya ketaatan tidak akan menyebabkan penyesalan.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk taat kepada-Mu setiap hari.

SELASA, 14 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 14:5–7

AMSAL 8:32–36

“Dengarkanlah didikan, maka kamu menjadi bijak; janganlah mengabaikannya.”

SIMSON (VI)

Keputusan Simson untuk menikahi gadis Filistin, dengan mengabaikan panggilannya dan perintah-perintah Allah telah membutakan dia. Dia gagal dalam bagiannya untuk menaati Allahnya dan panggilannya, tetapi Allah tetap beranugerah kepadanya. Anugerah Allah terlihat di dalam Roh TUHAN yang memberdayakan dia ketika dia bertemu dengan seekor singa.

“Lalu pergilah Simson beserta ayahnya dan ibunya ke Timna” (Hak. 14:5). Menyerahnya orang tua Simson terhadap keinginannya untuk menikahi seorang Filistin bukan menandakan persetujuan TUHAN. Hanya karena seseorang bisa melakukan apa yang dia inginkan menurut caranya sendiri tidak berarti dia benar, karena ada *“jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut”* (Ams. 14:12). Simson secara harfiah berjumpa dengan ancaman maut di jalan yang dia pilih ketika dia pergi mencari istri yang dia inginkan, tetapi oleh anugerah TUHAN, dia mengalahkan dan membunuh singa itu. Tetapi orang ini, yang mampu mencabik seekor singa yang menyerangnya secara tiba-tiba, tidak mampu menundukkan hasrat yang egois dan berdosa, yang seperti tiran, menguasai dirinya. Ini menunjukkan ketidaktaatan dan pembangkangannya, karena apakah Allah yang sama yang memberinya anugerah untuk mengalahkan singa itu, tidak akan memberinya anugerah untuk mengalahkan hawa nafsunya?

“Tetapi tidak diceriterakannya kepada ayahnya atau ibunya apa yang dilakukannya itu” (Hak. 14:6). Tidak ada alasan mengapa dia tidak mau menceritakan kepada orang tuanya apa yang telah dia lakukan. Apakah karena rendah hati maka dia tidak menceritakan perbuatannya yang luar biasa karena belum tiba waktunya bagi kemampuannya itu untuk diketahui oleh orang lain dan disebarluaskan? Ataukah karena hati nuraninya menegur pembangkangannya dan dia berpikir orang tuanya akan melihat itu sebagai tanda ketidaksetujuan Allah dan akan mengingatkan dia tentang kesalahannya di dalam memilih istri? Apa pun alasannya, hanya dikatakan bahwa dia tidak menceritakan kejadian itu, dan bahwa dia melanjutkan keinginannya yang tidak saleh untuk memperistri seorang Filistin. Seperti Bileam, yang bahkan setelah berbicara dengan keledainya, tetap mengejar kehormatan dan kekayaan yang dijanjikan kepadanya oleh Balak.

RENUNGKAN: “Teruslah berperang dengan berani, kalahkan nafsu yang gelap, pandanglah kepada Yesus maka Dia akan membawamu melaluinya.”

DOAKAN: “Mintalah kepada Sang Juruselamat, Dia mau menolongmu.”

RABU, 15 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 14:8–11

AMSAL 4:1–15

“Permulaan hikmat ialah: perolehlah hikmat....”

SIMSON (VII)

Waktu telah berlalu. Simson bersikeras di dalam keinginannya untuk memiliki mempelai Filistinnya ini. Kita diberi tahu tentang apa yang terjadi ketika dia kembali melalui jalan yang sama. Ini sungguh sebuah kisah yang ilustratif. Di jalan ini Simson pernah berjumpa dengan ancaman maut dan Allah memberi anugerah. Ketika dia kembali, peristiwa-peristiwa yang sudah berlalu itu tidak dilupakan.

“Setelah beberapa waktu kembalilah ia ke sana untuk kawin dengan perempuan itu; dan ketika ia menyimpang dari jalan untuk melihat bangkai singa itu...” (Hak. 14:8). Setelah kunjungan ketika dia bertemu dan membunuh singa, dia harus melakukan perjalanan lagi, dan ketika melalui rute yang sama, dia tiba di tempat di mana dia telah membunuh singa itu. Dia menyimpang dari jalan untuk melihat bangkainya. Kehidupan Simson penuh dengan pelajaran bagi kita. Ketika dia melihat bangkai itu, dia kembali diperhadapkan dengan pencobaan, dan Simson tunduk kepada pencobaan itu, dan melanggar nazarnya seorang seorang nazir. Dia diseret oleh keinginan daging, madu di dalam bangkai singa itu. Madu itu *“baik untuk dimakan”* (Kej. 3:6). Tetapi untuk mendapatkan madu itu dia harus bersentuhan dengan bangkai, yang merupakan hal yang dilarang (haram) yang bagi seorang nazir seperti dirinya.

“Tetapi tidak diceriterakannya kepada mereka, bahwa madu itu dikeruknya dari kerangka singa” (Hak. 14:9). Ini adalah kali yang kedua di dalam pasal dan rentetan peristiwa-peristiwa yang sama di mana kita diberi tahu bahwa Simson menyembunyikan informasi dari orang tuanya. Ini adalah sebuah indikasi yang jelas bahwa dia tahu apa yang dia lakukan itu salah. Dia tidak berdaya untuk melawan dan tidak mau dimintai pertanggungjawaban oleh orang tuanya, ditegur, dan diingatkan tentang bagaimana dia harus hidup terpisah, dan dosanya kembali ditunjukkan, karena dia telah mengetahui itu.

Betapa sering kita menusuk hati kita sendiri dengan kesedihan dan terjatuh ke dalam dosa karena kita menyimpang dari jalan yang ditetapkan di hadapan kita. Yakobus secara jelas menyatakan bahwa *“tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya”* (Yak. 1:14). Perjalanan Simson ke Timna tidak menghasilkan buah yang baik, karena semuanya berakar dalam hawa nafsu. Dia mencari istri menurut hawa nafsunya sendiri dan itu menyebabkan perjalanan yang pertama. Perjalanan berikutnya membawa dia kepada madu yang dilarang, tetapi dia tidak mau melawan keinginan dagingnya, juga tidak mau memberi tahu orang tuanya tentang hal itu.

RENUNGKAN: “Jangan menyerah kepada pencobaan, karena menyerah adalah dosa.”

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk selalu memandang kepada-Mu.

KAMIS, 16 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 14:12–20

AMSAL 27:11–16

“... seperti batu-batu dikikis air....”

SIMSON (VIII)

Hakim 14:12–20 menekankan pada kedagingan dan ketegaran hati Simson. Pada titik ini Simson sudah berhasil membuat orang tuanya menikahkan dia dengan perempuan yang sangat menyukakan hatinya. Selain itu, pada pesta pernikahan yang diadakan rumah mempelai perempuan, oleh orang-orang Filistin *“dipilihlah tiga puluh orang pengiring untuk menemani dia,”* dan dengan demikian dia berpesta bersama dengan mereka dan mungkin minum-minum dan memuaskan diri bersama mereka dengan hiburan-hiburan yang mengiringi suasana pesta itu. Dia kemudian menantang mereka di dalam pesta itu dengan teka-teki. Tantangan ini mungkin menunjukkan keinginannya akan *“tiga puluh pakaian kebesaran”* (Hak. 14:12). Dia berjanji untuk memberikan kepada masing-masing dari ketiga puluh pengiringnya itu pakaian kebesaran jika mereka berhasil memecahkan teka-tekinya. Akan tetapi sebaliknya, dia akan mendapatkan dari mereka masing-masing satu pakaian kebesaran jika mereka gagal memecahkan teka-tekinya.

“Bujuklah suamimu, supaya diberitahukannya kepada kami jawab teka-teki itu... Apakah engkau mengundang kami untuk membuat kami menjadi miskin? Tidak, bukan?” (Hak. 14:15). Teka-tekinya terbukti menjadi sumber kesusahannya selama periode tujuh hari itu. Orang-orang yang dipilih untuk menjadi pengiringnya selama periode itu tidak bisa menjawab teka-tekinya. Mereka berlaku curang dengan mengancam istrinya. Dan karena itu istri Simson terus merengek kepada Simson meminta jawaban teka-teki itu. Simson awalnya tetap tidak mau memberikan jawaban, namun perlahan beban itu menjadi tidak tertanggungkan, dan pada hari yang terakhir dia memberitahukan kepada istrinya. Orang-orang Filistin itu kemudian datang kepada Simson dengan jawaban. Simson kalah taruhan dan harus memberikan tiga puluh helai pakaian kebesaran.

“... amarahnya masih juga bernyala-nyala, lalu pulanglah ia ke rumah ayahnya” (Hak. 14:19). Apa yang tadinya adalah tujuh hari pesta dan penantian untuk mendapatkan perempuan yang menyukakan hatinya berubah menjadi sebaliknya. Simson memenuhi janjinya dengan mencari dan membunuh tiga puluh orang Filistin, dan setelah itu dia kembali ke rumah ayahnya. Apa yang dia harapkan bukan saja berakhir dengan kekecewaan, dia tidak mendapatkan pakaian kebesaran, dan sekarang juga tidak memiliki istri, karena istrinya diserahkan kepada salah seorang pengiringnya di

pestanya itu. Sungguh benar bahwa kita *“tidak dapat berbuat apa-apa melawan kebenaran”* (2Kor. 13:8). Hawa nafsunya tidak terpuaskan dan ketegaran hatinya tidak mendapatkan upah yang diinginkannya.

RENUNGKAN: “Jauhi pergaulan yang jahat, bahasa yang buruk menjadikan hina.”

DOAKAN: Bapa, jagalah kami tetap berada di jalan yang lurus dan sempit itu.

JUMAT, 17 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 15:1–8

KEJADIAN 49:1–7

“... dalam kemarahannya mereka telah membunuh orang dan dalam keangkaraannya mereka telah memotong urat keding lembu.”

SIMSON (IX)

Emosi selalu berubah-ubah dan tidak bertahan untuk selamanya, demikian jugalah kemarahan Simson mereda, dan dia kembali melakukan perjalanan ke Timna untuk mencari istrinya tanpa mengetahui bahwa itu akan menjadi awal peperangannya dengan orang-orang Filistin. Oleh providensi Allah, Simson akan dibebaskan dari kuk yang tidak seimbang dengan orang-orang Filistin itu dan akan terdorong ke dalam awal dari pembebasan bagi orang-orang Israel dari penindasan orang Filistin. Anugerah dan kedaulatan Allah terlihat dalam hal ini. Allah menggunakan seorang manusia untuk tujuan-Nya bahkan ketika orang yang digunakan itu tidak mencari kehendak-Nya.

“Sekali ini aku tidak bersalah terhadap orang Filistin, apabila aku mendatangkan celaka kepada mereka” (Hak. 15:3). Upaya Simson untuk meluapkan kemarahannya begitu mencengangkan. Dia tergerak untuk membalas kesalahan pribadi yang dialaminya. Orang-orang Filistin telah mengancam istrinya dan rumahnya untuk mendapatkan jawaban bagi teka-teki, dan sekarang istri yang sama ini telah diberikan kepada salah seorang pengiringnya di pesta itu. Simson menggunakan anjing hutan dengan obor yang diikatkan pada ekor mereka dan dilepaskan ke ladang-ladang orang Filistin dengan harapan hasil panen orang Filistin akan musnah oleh api. Terhadap hal ini orang Filistin membalas dengan menyerang keluarga istrinya orang Timna itu. Satu pembalasan hanya melahirkan pembalasan lain.

“Jika kamu berbuat demikian, sesungguhnya aku takkan berhenti sebelum aku membalaskannya kepada kamu” (Hak. 15:7). Adegan yang dimulai dengan Simson membawa seekor anak kambing, pergi ke Timna untuk berdamai dan mengambil istrinya, telah merosot menjadi siklus kekerasan. Keluarga itu bersalah terhadap Simson, dan sebagai balasannya Simson membakar ladang orang-orang Filistin. Di dalam hal ini Simson bersalah terhadap orang-orang Filistin, dan sebagai balasan mereka membakar keluarga istri Simson di Timna itu bersama rumah mereka. Kepada hal ini Simson berkata, *“Jika kamu berbuat demikian, sesungguhnya aku takkan berhenti sebelum aku membalaskannya kepada kamu”* (Hak. 15:7), tetapi itu bukan akhirnya, dan Simson tidak akan berhenti. Memberi balasan tidak pernah menjadikan keadaannya setimpal, dan setelah membunuh mereka

Simson pergi dan tinggal dalam gua di bukit batu, mungkin karena dia tahu akan ada pembalasan.

RENUNGKAN: Membalas dendam berarti mengabaikan Allah, kedamaian, dan kesulitan seorang saudara.

DOAKAN: Pembalasan adalah milik-Mu, ya Bapa. Kiranya aku tidak pernah main hakim sendiri.

SABTU, 18 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 15:9–13

AMSAL 30:11–14, 20

“Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa.”

SIMSON (X)

Perjumpaan Simson dengan orang-orang Yehuda dalam bacaan hari ini memberi kita sekilas pandangan tentang luasnya penindasan orang-orang Filistin. Peristiwa-peristiwa sebelumnya mungkin menjadi perhatian orang Yehuda: pembakaran panen oleh Simson, pembunuhan terhadap keluarga istri Simson di Timna, dan pembantaian Simson terhadap orang-orang Filistin. Kabar beredar, dan jika orang-orang Filistin mendengar apa yang telah terjadi dan berkumpul untuk melawan Yehuda, Yehuda juga pasti ikut mendengar. Tetapi tidak ada indikasi pada orang-orang Yehuda bahwa mereka mendapatkan sebarang pengharapan atau mendapatkan keberanian dari apa yang mampu dilakukan oleh satu orang.

“Berkatalah orang-orang Yehuda: ‘Mengapa kamu maju menyerang kami?’” (Hak. 15:10). Jawaban orang Filistin dengan jelas menunjuk kepada perbuatan Simson. Berkumpulnya sebuah pasukan Filistin membuat gentar orang Yehuda. Mengapakah satu pasukan mengejar satu orang? Orang Yehuda, karena takut terhadap para penindas mereka, ingin menyerahkan Simson ke tangan orang-orang Filistin itu. Pertanyaan mereka kepada Simson sangat jelas: *“Tidakkah kauketahui, bahwa orang Filistin berkuasa atas kita?”* (Hak. 15:11). Takut kepada manusia sungguh merupakan jerat. Orang Yehuda tidak mampu melihat melampaui rasa takut mereka untuk menyadari kesempatan yang telah Allah berikan lewat tindakan Simson. Simson mengizinkan orang Yehuda untuk mengikatnya, sesudah mendapatkan jaminan bahwa orang Yehuda sendiri tidak akan berbalik dan membunuh dia. Kali ini akan menjadi perang satu orang melawan penindas yang kuat.

Sungguh gambaran yang menyedihkan ketika kaum milik Allah di dalam keadaan mereka yang malang itu gagal melihat bahwa Allah mulai bergerak di tengah-tengah mereka. Ada tiga ribu orang, namun tidak ada satu suara yang mempertanyakan tentang tindakan menyerahkan Simson yang terikat itu kepada orang-orang Filistin yang menindas mereka. Sebaliknya, tanggapan mereka adalah kepasrahan terhadap penindasan yang menimpa mereka dan menudingkan jari mereka untuk mempersalahkan Simson. *“Apakah juga yang telah kauperbuat terhadap kami?”* (Hak. 15:11). Tidak ada pengharapan, hanya kepasrahan terhadap perbudakan mereka. Berapa

banyak orang yang setelah pengertiannya ditumpulkan oleh dunia dan matanya dibutakan akan merasa puas dengan *status quo*, serta berkuasanya dosa di dalam kehidupan mereka. Sebagian orang bahkan akan marah dan berbalik melawan siapa pun yang mencoba untuk membangunkan mereka dari keterlelapan itu.

RENUNGKAN: Berkompromi demi kenyamanan adalah dosa.

DOAKAN: “Dia mau menolongmu, Dia akan membawamu melaluinya.”

HARI TUHAN, 19 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 15:14–20

1 RAJA-RAJA 18:41–19:7

“Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN... sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku.”

SIMSON (XI)

Tidak seperti hakim-hakim lain, Simson akan berperang seorang diri. Dia tidak mengumpulkan sebuah pasukan, juga dia tidak dipanggil untuk memimpin sebuah pasukan. Peperangannya melawan orang-orang Filistin dimulai dengan diserahkannya dia kepada orang Filistin oleh orang-orang sebangsanya sendiri. Sesuai perkenanan Allah, di dalam pelayanan kita kepada-Nya, Allah akan membangkitkan orang-orang yang akan bekerja bersama kita dan mendukung kita. Akan tetapi, bahkan ketika tidak ada orang yang berdiri bersama kita, Allah tetap mampu menggunakan kita. Hal yang penting bukanlah seberapa banyak orang yang kita miliki “di pihak kita,” yang berdiri bersama kita, melainkan kepastian bahwa kita berdiri bagi TUHAN dan bagi kebenaran Firman-Nya,

“... berkuasalah Roh TUHAN atas dia...” (Hak. 15:14). Orang Yehuda itu akan menjadi saksi dari peristiwa yang sesungguhnya adalah mukjizat. Orang-orang Filistin, yang menyoraki Simson, mungkin berpikir dia telah terikat dan tidak berdaya. Pada saat yang sama, orang-orang Yehuda menunjukkan (dengan menyerahkan Simson) kepasrahan mereka kepada keadaan mereka yang menyedihkan di bawah penindasan Filistin. Namun, sorak kemenangan itu berubah menjadi kekalutan dan penderitaan karena kekalahan oleh tindakan Allah. TUHAN mampu menguatkan satu orang untuk melawan satu pasukan, dan meskipun satu orang itu hanya bersenjatakan tulang rahang keledai, Allah memungkinkan terjadinya pembantaian besar.

“Ketika ia sangat haus, berserulah ia kepada TUHAN...” (Hak. 15:18). Pekerjaan yang dahsyat pada hari itu, di bawah pemberdayaan oleh Roh TUHAN, sungguh menyita seluruh kekuatan tubuh Simson. Kemenangan diperoleh atas musuh, tetapi energi dan kekuatannya terkuras dari tubuh, Simson begitu kehausan, dan dia tahu bahwa apa yang dia butuhkan tidak bisa didapatkan dengan kekuatan atau keperkasaan, melainkan dengan perkenanan dan anugerah TUHAN. Maka dia berseru kepada TUHAN. Allah dengan penuh anugerah menyediakan bagi hamba-Nya, dan menyegarkan rohnya tanpa menegur dia. Meskipun dukungan tidak ditemukan, tetapi manusia yang seorang diri namun bersandar pada Allah itu disegarkan. Pekerjaan Allah mungkin sangat mengurus tenaga, dan terkadang mungkin dikerjakan seorang diri tanpa pertolongan dari orang lain, tetapi pekerjaan itu

tidak akan kekurangan anugerah dan penyediaan dari Tuan yang selalu hadir dan selalu peduli kepada anak-anak-Nya.

RENUNGKAN: Melalui iman kita akan menaklukkan.

DOAKAN: “Pandanglah senantiasa kepada Yesus, Dia akan membawamu melaluinya.”

SENIN, 20 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 16:1–3

1 KORINTUS 10:1–14

“Karena bagi seorang sundal sepotong rotilah yang penting....”

SIMSON (XII)

Hakim-hakim 15 diakhiri dengan sebuah ringkasan bahwa Simson menjadi hakim atas Israel selama dua puluh tahun. Di dalam kisah para hakim yang lain, ringkasan seperti ini akan menutup kisah kehidupan hakim itu. Akan tetapi, dalam kasus Simson, kita masih diberi tahu tentang insiden-insiden dalam kehidupannya, peristiwa-peristiwa yang menunjukkan kekuatannya sekaligus kelemahannya. Di dalam bagian yang kita baca hari ini, sifat Simson yang menyimpang dan mengikuti hawa nafsu ditekankan. Kita mungkin berpikir bahwa anugerah di masa lalu sudah cukup untuk mengubah seseorang. Seandainya saja dia mengingat bagaimana Allah telah melepaskan dirinya ketika orang-orang Yehuda menyerahkan dia kepada orang-orang Filistin. Seandainya saja dia mengingat bagaimana dia berpikir dia akan mati kehausan dan Allah menyegarkannya dengan menyediakan air. Seandainya saja dia mengingat bagaimana orang-orang Filistin telah mengumpulkan satu pasukan untuk mengejar dia.

“Pada suatu kali, ketika Simson pergi ke Gaza, dilihatnya di sana seorang perempuan sundal, lalu menghampiri dia” (Hak. 16:1). Hal yang pertama yang muncul dalam ayat ini adalah bagaimana Simson tidak kenal takut. Dia memasuki wilayah orang Filistin. Bukan hanya memasuki kota itu, dia bahkan tidur di sana. Orang-orang Filistin tidak bertindak tergesa-gesa, mereka menunggu waktu yang tepat, karena gentar terhadap musuh mereka yang mereka ketahui memiliki kekuatan yang melegenda. Hal yang kedua di dalam ayat ini adalah kelemahan Simson dan ketegaran hatinya. Matanya yang suka sembarangan melihat tetap sama. Di masa lalu dia melihat seorang perempuan Filistin yang menyukakan hatinya, dan itu hampir membuatnya terbunuh andaikan Allah tidak memberi anugerah kekuatan ketika dia diserahkan dalam keadaan terikat kepada orang-orang Filistin. Sekarang kembali lagi ditunjukkan bahwa selama berada di Gaza *“dilihatnya di sana seorang perempuan sundal”* (Hak. 16:1). Liciknya dosa mengambil keuntungan dari kecerobohan manusia. Kitab Suci dengan benar menasihati, *“Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!”* (1Kor 10:12).

“Tetapi Simson... pada waktu tengah malam bangunlah ia, dipegangnya kedua daun pintu gerbang kota itu...” (Hak. 16:3). Kita melihat di dalam bagian ini bagaimana panjang sabarnya Allah terhadap hambanya. Simson

merasa puas diri karena kekuatan supernatural yang dia miliki. Kemampuan jasmaniah menyembunyikan ketidakmatangan rohaniah. Fakta bahwa Allah memakai kita bukanlah bukti bahwa Allah menyetujui segala sesuatu yang kita perbuat. Perkenanan Allah diukur di dalam ketaatan.

RENUNGKAN: “Jangan menyerah kepada pencobaan, karena menyerah adalah dosa.”

DOAKAN: Bapa, kiranya aku tidak pernah meragukan kemampuan-Mu.

SELASA, 21 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 16:4–5

1 RAJA-RAJA 11:1–13

“... isteri-isterinya itu mencondongkan hatinya kepada allah-allah lain....”

SIMSON (XIII)

Permasalahan Simson seperti yang diberikan dalam catatan Alkitab adalah berulangnya pencobaan dari perempuan Filistin: dari perempuan di Timna, ke perempuan sundal di Gaza. Kejatuhannya akan diakibatkan oleh Delila di Sorek. Jawaban bagi teka-tekinya diberikan setelah regekan perempuan yang dia cintai. Rahasia kekuatannya ketahuan oleh orang Filistin juga melalui seorang perempuan. Seperti musuh-musuh Daniel mencari kesempatan untuk melawannya (Dan. 6:4), musuh-musuh Simson pun melakukan yang sama. Tetapi, sayangnya, tidak seperti Daniel yang musuh-musuhnya tidak menemukan kesalahan dan memperhatikan bahwa kesempatan itu harus dicari *“dalam hal ibadahnya kepada Allahnya!”* (Dan. 6:5), orang-orang Filistin menemukannya di dalam sosok Delila yang mereka suap dengan perak.

“Cobalah bujuk dia untuk mengetahui karena apakah kekuatannya demikian besar, dan dengan apakah kami dapat mengalahkan dia...” (Hak. 16:5). Musuh mengubah taktik mereka. Mereka tidak mengirim pasukan, dan juga tidak mengintai dengan gerbang kota yang ditutup. Sebaliknya mereka memanfaatkan kelemahan Simson. Orang yang menyerah kepada nafsu kedagingan sekarang diserang melalui nafsunya itu. Pencobaan dan bahaya begitu banyak di dalam dunia, dan Allah memberi anugerah kepada kita untuk menghindari dan mengalahkannya. Kita bisa memercayai Allah dan berdoa agar Dia tidak membawa kita ke dalam pencobaan, akan tetapi melepaskan kita dari yang jahat. Tetapi ini tidak memberi kita izin untuk merangkul pencobaan atau menempatkan diri kita di jalan kejahatan hanya karena Allah mampu menyelamatkan. Kita tidak boleh menerjang bahaya dengan memercayai bahwa kita akan mengalahkan bahaya itu atau akan dilepaskan darinya atau seperti yang Paulus katakan: *“bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia”* (Rm. 6:1–2). Bukan hanya Simson yang dicobai, Delila juga. Para raja orang Filistin, yang mengetahui bahaya besar di dalam apa yang mereka minta dari Delila, menggodanya dengan upah yang akan membutakan dia terhadap ancaman dan bahaya. Suap yang dijanjikan kepadanya pastilah besar supaya dia tidak berpikir bahwa bahaya yang terlibat terlalu besar. Jika tugasnya ketahuan, akan ada bahaya secara jasmaniah, dan juga secara emosional jika kedekatannya dengan Simson membuatnya berubah pikiran. Delila yang telah terjerat oleh raja orang Filistin

itu, akan menjadi perangkap mereka dan akan membawa Simson kepada mereka dalam keadaan yang lemah dan tidak berdaya.

RENUNGKAN: *“Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan...”* (Ams. 4:23).

DOAKAN: Kiranya aku percaya kepada-Mu setiap hari, ya Bapa.

RABU, 22 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 16:6–14

AMSAL 5:1–14

“... supaya orang lain jangan mengenyangkan diri dengan kekayaanmu....”

SIMSON (XIV)

Ketika kita membaca kisah tentang bagaimana Delila menggoda dan menemukan rahasia kekuatan Simson, kita mungkin ingin bertanya: Bagaimanakah mungkin Simson tidak menaruh curiga. Ada orang yang beranggapan bahwa dirinya akan lebih baik daripada Simson. Betapa kita tidak mengetahui dalamnya dan luasnya kebobrokan kita! Apa yang kita dapatkan di dalam bagian ini adalah dampak-dampak dari hawa nafsu kita yang memikat dan menumpulkan. Kita juga melihat sifat gigih dan pesona si pencoba. Kitab Suci dengan tepat menasihati: *“Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh!”* (1Kor 10:12). Dan lagi: *“Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan”* (Gal. 6:1).

“Lalu berkatalah Delila kepada Simson... Jawab Simson kepadanya...” (Hak. 16:6-7). Rentetan seperti ini muncul berulang kali di dalam narasi tersebut. Dosa yang dibiarkan akhirnya akan menguasai! Delila rajin dan gigih di dalam pengejarannya; Simson bermain-main dan menggoda di dalam jawabannya. Dia dibutakan oleh hawa nafsunya dan kepuasan sensual yang dia dapatkan dari Delila sehingga dia tidak pikir panjang dalam membiarkan perempuan ini masuk ke dalam hal yang sensitif. Seperti percakapan Hawa dengan ular di dalam taman (Kej. 3:1–6), ada kebodohan besar di dalam membiarkan dosa, bahkan ketika itu terlihat seperti percakapan yang tidak berbahaya. Mungkin kebohongan yang Simson berikan membuat Delila semakin gigih. Satu-satunya jalan untuk memastikan keamanan kita ketika berada di bawah pencobaan bersikap seperti Yusuf ketika digoda istri Potifar, yang juga diperintahkan oleh Rasul Paulus di dalam nasihatnya bagi perilaku dan hubungan pribadi di dalam 2 Timotius 2:14–26. Ada topik-topik yang harus dihindari supaya kemurnian bisa terjaga. Hawa nafsu dan keinginan yang tidak benar harus dihindari sama sekali supaya kita bisa menjadi bejana kemuliaan yang cocok untuk dipakai oleh Tuan kita. Sering kali, seperti Simson, kemunduran kita terjadi tanpa kita sadari melalui hal-hal yang kita sukai dan biarkan. Kita berpikir itu hal biasa dan bukan hal penting dan kita menyukainya, sampai hal itu melukai dan merugikan diri kita sendiri. Berapa banyakkah keraguan yang muncul karena kita suka membiarkan pertanyaan-

pertanyaan berseliweran di dalam benak kita? Berapa banyakkah kompromi yang sudah membuat kita menyimpang?

RENUNGKAN: *Hai anakku, berikanlah hatimu kepadaku, biarlah matamu senang dengan jalan-jalanku. Karena perempuan jalang adalah lobang yang dalam, dan perempuan asing adalah sumur yang sempit. Bahkan, seperti penyamun ia menghadang, dan memperbanyak pengkhianat di antara manusia. (Amsal 23:26–28)*

DOAKAN: Keyakinanku kepada diri sendiri membuatku berdosa. Ampunilah aku, ya Bapa.

KAMIS, 23 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 16:15–22

AMSAL 6:20–35

“Ia merayu orang muda itu dengan berbagai-bagai bujukan....”

SIMSON (XV)

Delila berusaha dengan gigih dan beragam cara untuk menyelesaikan misinya. Simson tidak bisa melawan pesonanya, dan terus kembali kepadanya. Sekalipun Simson mengolok-olok dia, Delila terus mengejar rahasia itu. Ketika dia mengejar, dia mulai membebani Simson. Dia membujuk dengan merajuk karena diolok dan mempertanyakan hubungan mereka. Sikap merajuk dan regekannya yang terus-menerus membuat Simson akhirnya menyerah. Kembali, orang mungkin bertanya, Bagaimanakah Simson bisa lupa bagaimana istrinya di Timna dulu merengek-rengok untuk jawaban bagi teka-tekinya? Bagaimanakah dia bisa melupakan akibat dari memberikan jawaban teka-teki itu? Dia harus membunuh tiga puluh orang untuk memenuhi janjinya, dia harus menangkap tiga puluh ekor anjing hutan untuk membalas kekalahannya, dan itu membuatnya diikat dan diserahkan kepada orang-orang Filistin oleh orang-orang Yehuda setelah dia membalaskan kematian keluarga di Timna. Bagaimanakah dia bisa lupa? Kita lupa betapa rapuh, licik, dan rusaknya hati manusia itu.

“Bagaimana mungkin engkau berkata: Aku cinta kepadamu, padahal hatimu tidak tertuju kepadaku?” (Hak. 16:15). Komitmen Simson yang terus bertahan kepada Delila menjadi saksi betapa licik dan rusaknya hati manusia. Simson memang kewalahan dengan regekan itu, tetapi dia tidak bisa pergi. Dia mampu membunuh seribu orang dengan tulang rahang dan mencabut pintu gerbang kota dan membawanya pergi, tetapi dia tidak mampu mengumpulkan kekuatan untuk meninggalkan dosa meskipun hatinya susah, dan dengan demikian juga tidak mampu menepati nazarnya kepada Allah. Itu memberikan gambaran tentang pengaruh dosa atas hati manusia. Perhatikan juga bahwa komitmen Simson kepada Delila tidak bisa mengubah ketetapan hati Delila untuk mengkhianati dia. Waktu berlalu, tetapi Delila tidak putus asa dan seperti yang Amsal 19:13 katakan: *“Anak bebal adalah bencana bagi ayahnya, dan pertengkaran seorang isteri adalah seperti tiris yang tidak henti-hentinya menitik.”* Tiris air yang tiada henti itu menyusahkan Simson, dan kebodohnya memisahkan dia dari Allah. Sebagaimana Simson terjatuh karena dia tidak memisahkan diri, dan pastinya tidak mampu untuk memisahkan dirinya dari Delila, seperti itu jugalah yang pasti terjadi pada orang Kristen yang tidak bisa memisahkan dirinya dari dosa. Dia tidak bisa membuat pilihan untuk memisahkan diri dari dosa, maka dosalah yang

membawanya menjauh dari Tuhan. Kebodohan yang sampai saat itu menyusahkan hatinya juga akan segera menyusahkan tubuhnya, yang dibelenggu dengan rantai dan *“pekerjaannya di penjara ialah menggiling”* (Hak. 16:21). Namun pernyataan yang paling menyedihkan adalah bahwa melalui semuanya *“tidaklah diketahuinya, bahwa TUHAN telah meninggalkan dia”* (Hak. 16:20).

RENUNGKAN: *Karena banyaklah orang yang gugur ditewaskannya, sangat besarlah jumlah orang yang dibunuhnya. (Amsal 7:26)*

DOAKAN: Bapa, kiranya hatiku tetap tertuju kepada-Mu saja.

JUMAT, 24 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 16:23–31

2 KORINTUS 6:14–7:1

“... dan nama-Ku terus dihujat sepanjang hari.”

SIMSON (XVI)

Bagian sebelumnya dari kehidupan Simson menunjukkan kepada kita dua efek dari dosa ketika dosa dibiarkan di dalam kehidupan kita. Pertama, dosa memisahkan orang yang berdosa itu dari Allah, dan Simson bahkan tidak mengetahui bahwa Allah telah meninggalkan dia. Kedua, dosa bukan hanya menyusahkan hati, tetapi juga menyusahkan dan mengganggu tubuh orang yang berdosa itu, dan Simson yang seharusnya menjadi pelepas bagi Israel, sekarang dia sendiri dibelenggu di penjara dan melakukan kerja paksa. Bagian terakhir dari kehidupan Simson ini memberikan kepada kita dua efek lain dari dosa ketika dibiarkan di dalam kehidupan kita. Bagian ini juga menggambarkan dan menegaskan kebenaran Kitab Suci seperti yang ditunjukkan oleh Yakobus bahwa *“apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut”* (Yak. 1:15).

“... mereka memuji allah mereka, sambil berseru: ‘Telah diserahkan oleh allah kita ke dalam tangan kita musuh kita...’” (Hak. 16:30). Perkataan yang menghujat ini disebabkan oleh kehidupan Simson yang sembarangan. Maka, di sini kita melihat bahwa efek pertama dari dosa ketika dibiarkan di dalam kehidupan kita adalah bahwa dosa dan kebodohan kita membuat nama Allah tidak dihormati. Meskipun dosa menjauhkan kita dari pekerjaan dan tujuan Allah, pekerjaan Allah tidak pernah kekurangan penyediaan dari Allah karena Allah tidak dibatasi oleh sarana-sarana. Tetapi betapa benarnya perkataan di dalam Roma 2:23–24 bagi setiap zaman: *“Engkau bermegah atas hukum Taurat, mengapa engkau sendiri menghina Allah dengan melanggar hukum Taurat itu? Seperti ada tertulis: ‘Sebab oleh karena kamulah nama Allah dihujat di antara bangsa-bangsa lain.’”* Orang-orang Filistin bukan hanya memuji allah-allah mereka, tetapi memanggil Simson untuk menjadi bahan ejekan untuk memuji berhala-berhala mereka.

“Berkatalah Simson: ‘Biarlah kiranya aku mati bersama-sama orang Filistin ini’” (Hak. 16:30). Akibat terakhir dari dosa ketika dibiarkan di dalam kehidupan kita adalah maut. Tindakan terakhir Simson terlihat seperti tindakannya yang paling tidak egois, dan yang paling berbuah. Namun, seperti yang Yakobus katakan, maut membuahkan maut. Paulus mengatakan prinsip yang sama kepada orang-orang Korintus ketika dia membereskan perkara penyalahgunaan mereka atas meja perjamuan Tuhan. Dia berkata,

“Sebab itu banyak di antara kamu yang lemah dan sakit, dan tidak sedikit yang meninggal” (1Kor. 11:30). Dosa tidak boleh dibiarkan atau diberi tempat di dalam kehidupan anak Allah. Simson rentan terhadap nafsu mata, dan barulah pada akhirnya, ketika dia buta secara jasmaniah, dia tampaknya menyadari panggilannya, dan memberikan segenap dirinya.

RENUNGKAN: *Maka jika matamu yang kanan menyesatkan engkau, cungkillah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa, dari pada tubuhmu dengan utuh dicampakkan ke dalam neraka. (Matius 5:29)*

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk terus percaya dan taat kepada-Mu.

SABTU, 25 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 17:1–6

HOSEA 4:6–10

“... karena engkaulah yang menolak pengenalan itu maka Aku menolak engkau ...”

APENDIKS

Lima pasal terakhir (17–21) dari Kitab Hakim-hakim tidak menonjolkan pekerjaan hakim atau orang tertentu yang Allah gunakan, tetapi memberikan pandangan dan pemahaman umum tentang kehidupan selama masa para hakim. Kita akan memperhatikan pasal-pasal ini sebagai apendiks-apendiks sebelum melihat kehidupan Samuel, hakim yang terakhir itu. Apendiks-apendiks ini menunjukkan kepada kita realitas dari sebuah bangsa dan sistem yang telah gagal. Beberapa isu sudah diangkat dalam bagian pendahuluan ketika kita mempertimbangkan masa para hakim. Yang pertama dari dua apendiks (pasal 17–18) menunjukkan kepada kita kegagalan sistem keluarga (kehidupan dalam keluarga). Apa yang harus diingat dan diperhatikan adalah bahwa agama Israel adalah agama yang meresapi setiap aspek kehidupan mereka, maka kegagalan sistem kehidupan keluarga juga merupakan kegagalan kehidupan agama (karena agama dan takut akan TUHAN harus diajarkan di dalam keluarga).

“Lalu kata ibunya: ‘Diberkatilah kiranya anakku oleh TUHAN’” (Hak. 17:2). Keluarga ini diperkenalkan kepada kita di tengah krisis yang sedang terjadi, yaitu sejumlah besar uang telah dicuri. Kisah ini dimulai dengan teridentifikasinya si pencuri, yaitu Mikha, yang mengaku telah mencuri dari ibunya sendiri. Pengakuan ini lebih mungkin dilakukan karena kutuk yang ibunya ucapkan akibat hilangnya uang itu. Tetapi peristiwa-peristiwa setelah pengakuan dan dikembalikannya uang itu menunjukkan bahwa keluarga itu tidak memiliki pemahaman rohaniah. Pertama, si ibu tampak ingin membalikkan kutuknya dengan mengucapkan berkat atas putranya dan membuat sebuah patung pahatan. Kedua, si ibu berkata, *“Aku mau menguduskan uang itu bagi TUHAN”* (Hak. 17:3), namun ketika uang itu dikembalikan, hanya 200 dari total 1.100 uang perak yang digunakan untuk patung-patung pahatan dan tuangan. Tidak adanya takut akan Allah tampak jelas di dalam keluarga ini. Mencuri, membuat patung-patung pahatan, dan menggunakan nama TUHAN dengan sembarangan secara tegas dilarang oleh TUHAN. Sejarah bangsa itu dan insiden patung anak lembu emas tentunya tidak begitu cepat terlupakan dan dengan demikian tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa ini secara jelas membuktikan tidak adanya pengetahuan pada keluarga ini akan jalan TUHAN.

RENUNGKAN: Permasalahan manusia muncul dari penolakan terhadap Hikmat.

DOAKAN: Bapa, berilah aku hikmat dan pengertian sehingga aku bisa hidup dengan saleh.

HARI TUHAN, 26 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 17:7–13

BILANGAN 8:5–22'

“... segala yang diajarkan imam-imam orang Lewi kepadamu; apa yang kuperintahkan kepada mereka....”

ORANG-ORANG YANG MELAWAN ALLAH (I)

Kisah Mikha menunjukkan kepada kita bahwa kegagalan sistem keluarga berakar di dalam kegagalan pengajaran dan bimbingan agama. Orang-orang meraba-raba di dalam kegelapan terutama karena mereka yang seharusnya memancarkan terang Firman Allah telah bersembunyi di bawah gantang. Mikha, orang yang mencuri dari ibunya, orang yang mengembalikan apa yang dia curi hanya karena tekanan takhayul, adalah orang yang sekarang memiliki “kuil” (KJV = “rumah allah-allah”) dan “dibuatnyalah efod dan terafim,” dan “ditahbiskannya salah seorang anaknya laki-laki, yang menjadi imamnya.” Kegagalan dalam pengajaran dan bimbingan agama ditunjukkan kepada kita dengan diperkenalkannya seorang Lewi yang tinggal di sana sebagai pendatang dan menjadi imam upahan.

“Aku orang Lewi dari Betlehem-Yehuda, dan aku pergi untuk menetap sebagai pendatang di mana saja aku mendapat tempat” (Hak. 17:9). Pengaturan agama keluarga itu mencukupi bagi keluarga Mikha sampai adanya seorang pendatang. Ketika berinteraksi dengan orang itu, Mikha menyadari bahwa orang ini benar-benar seorang Lewi yang tampaknya tidak mendapat tempat. Mengapa orang Lewi ini tidak mendapat tempat tidak diberitahukan kepada kita, tetapi di sini ditunjukkan sebagai seorang yang telah dipaksa oleh keadaan untuk meninggalkan panggilannya dan mencari nafkah hidup sendiri. Mikha mengundangnya untuk tinggal dan melayani keluarganya dengan janji akan menyediakan kebutuhan dasarnya (makanan, pakaian, dan tempat tinggal) dan sejumlah uang tunjangan.

“Tinggallah padaku dan jadilah bapak dan imam bagiku...’ Maka orang muda itu menjadi seperti salah seorang anaknya sendiri” (Hak. 17:10–11). Tawaran yang diberikan oleh Mikha tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Kegagalan sistem agama bukan hanya ditunjukkan di dalam penyembahan berhala di keluarga Mikha dan seorang Lewi yang mencari nafkah, tetapi juga di dalam peran yang berubah. Meskipun orang Lewi itu diminta oleh Mikha untuk “menjadi bapak... bagiku,” dia menjadi “seperti salah seorang anaknya sendiri.” Hati Mikha yang penuh takhayul menjadi tenang, dan kebutuhan orang Lewi itu tercukupi, dan kedua pihak puas dengan keadaan ini. Tidak seorang pun yang ingin mengetahui atau melakukan kehendak Allah. Semuanya hanya ingin mendamaikan rasa tidak puas yang ada di dalam hati.

Telah berubah menjadi seperti itu jugalah agama saat ini: membungkam dan menumpulkan hati nurani dengan kata-kata manis memuaskan telinga dan memuaskan keinginan daging.

RENUNGKAN: Doktrin mengobarkan kesetiaan dan menopang gereja.

DOAKAN: Bapa, berikanlah kepada para pengkhotbah kami hati yang setia dan bijak.

SENIN, 27 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 18:1–6

2 RAJA-RAJA 22:1–12

“... mintalah petunjuk TUHAN bagiku, bagi rakyat....”

ORANG-ORANG YANG MELAWAN ALLAH (II)

Permasalahan dan kegagalan keluarga adalah cerminan dari keadaan bangsa itu. Hal ini ditunjukkan kepada kita di dalam Hakim 18. Bangsa itu terdiri dari suku-suku, dan suku-suku terdiri dari keluarga-keluarga. Bangsa dan suku-suku menjadi setia dan kuat hanya ketika keluarga-keluarga kuat dan setia. Di dalam Hakim 17, kepada kita diberi kisah tentang keluarga Mikha. Di dalam Hakim 18, kita mendapatkan kisah tentang suku Dan. Menariknya, kedua kisah itu melibatkan Orang Lewi—Imam upahan yang sama. Suku Dan mengalami kesulitan untuk menempati tanah warisan yang menjadi bagian mereka. Mereka menghadapi tekanan dari orang-orang Filistin dan orang Amori. Di dalam keputusan, mereka mencari alternatif-alternatif dan ini membawa satu kelompok yang terdiri dari lima mata-mata bermalam di rumah Mikha.

“Ketika mereka ada dekat rumah Mikha itu, dikenal merekalah logat orang muda suku Lewi itu...” (Hak. 18:3). Seperti Petrus, yang ketika sedang menghangat dirinya di dekat api, teridentifikasi karena logatnya, dan Yefta bisa mengidentifikasi orang-orang Efraim dengan satu kata, demikian juga imam upahan Mikha ini teridentifikasi melalui suaranya. Kelima mata-mata itu singgah di sana dan berbincang dengan pemuda itu. Pemuda itu menceritakan kepada mereka bagaimana dia bisa sampai di rumah itu, dan meskipun dia memberi tahu mereka, *“Aku menjadi imamnya,”* para mata-mata itu tetap meminta bimbingannya dan memohon doanya untuk misi mereka. Dengan perjumpaan ini, panggung pun disiapkan bagi sebuah praktik keluarga untuk menjadi praktik suku. Ragi yang mengkhamirkan keluarga Mikha akan segera mencakup suku Dan karena mereka pun merasa tidak puas.

“Pergilah dengan selamat! Perjalanan yang kamu tempuh itu dipandang baik oleh TUHAN” (Hak. 18:6). Kuil penyembahan berhala itu siap dengan harapan palsu yang akan mendorong para mata-mata di dalam misi mereka itu ke dalam ketidaktaatan. Yosua dan para tua-tua dulu melakukan kesalahan dalam penilaian mereka setelah menerima “bukti” yang diberikan oleh orang-orang Gibeon dan tidak mencari pimpinan TUHAN. Seperti itu jugalah semua orang yang tidak mencari pimpinan TUHAN akan melakukan kesalahan, tidak peduli bagaimanapun baiknya niat mereka. Para mata-mata

itu pergi, menyukai yang mereka lihat, dan membawa “kabar baik” kepada suku mereka, yang menyebabkan perpindahan tempat menetap mereka.

RENUNGKAN: “... beban terangkat di Kalvari.”

DOAKAN: Dengarkankah dan selamatkanlah aku di hari kesusahanku, ya Tuhan.

SELASA, 28 FEBRUARI 2023

HAKIM-HAKIM 18:11–26

YOHANES 2:12–17

“Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya.”

ORANG-ORANG YANG MELAWAN ALLAH (III)

Dengan laporan palsu dari para mata-mata itu, laporan yang dikobarkan dengan harapan palsu yang diberikan oleh imam Mikha itu, yang disampaikan dengan kepastian palsu dari para mata-mata yang melihat seperti manusia melihat dan bukan seperti Allah melihat, enam ratus orang Dan yang bersenjata menjawab tantangan itu dan berangkat dari tanah pusaka yang ditetapkan bagi mereka, untuk mencari “tanah perjanjian” yang baru ini. Dengan dipimpin oleh kelima mata-mata, mereka berjalan ke Utara dan berhenti di rumah Mikha di Gunung Efraim.

“Tahukah kamu, bahwa dalam rumah-rumah ini ada efod, terafim, patung pahatan dan patung tuangan? Oleh sebab itu, insafilah apa yang akan kamu perbuat!” (Hak. 18:14). Kalimat ini adalah untuk mengajak dilakukannya pertimbangan dan pengambilan keputusan yang hati-hati: *“insafilah apa yang akan kamu perbuat!”* (KJV = *“pertimbangkanlah apa yang harus kamu perbuat!”*). Tetapi sayangnya mereka membuat pilihan dan keputusan yang salah. Mereka mempertimbangkan bahwa keberhasilan para mata-mata itu adalah karena berkat dan campur tangan orang Lewi itu. Dalam hal ini mereka mempertimbangkan secara salah. Mereka berpikir bahwa keberhasilan mereka akan bergantung pada imam dan berhala-berhala yang sama. Dalam hal ini mereka berpikir secara salah. Kemudian mereka memutuskan untuk menjarah kuil Mikha dan membujuk imamnya.

“Apakah yang lebih baik bagimu: menjadi imam untuk seisi rumah satu orang atau menjadi imam untuk suatu suku dan kaum di antara orang Israel?” (Hak. 18:19). Gambaran tentang sebuah pelayanan yang duniawi, seperti yang Paulus tunjukkan kepada orang-orang Filipi, terdiri dari orang-orang yang *“mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus”* (Flp. 2:21). Dia melanjutkan untuk memperingatkan terhadap orang-orang seperti itu, dengan menunjukkan bahwa *“kesudahan mereka ialah kebinasaan, Tuhan mereka ialah perut mereka, kemuliaan mereka ialah aib mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi”* (Flp. 3:19). Orang Lewi upahan Mikha ini, karena melihat prospek yang lebih baik dan kehormatan yang lebih besar, berubah hati dan pikirannya. Menariknya, dia gagal menjadi bapak bagi Mikha dan keluarganya, dan ketika suku Dan itu pergi, dia *“masuk ke tengah-tengah orang banyak.”* Sungguh benar nasihat dari Kitab Suci yang diberikan oleh Paulus mengenai para penilik jemaat

(penatua): *“Jika seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?”* (1Tim. 3:5). Orang yang matanya terfokus pada keuntungan yang hanya sementara dan kemajuan di dunia bagi dirinya sendiri, tidak boleh memegang jabatan untuk memimpin kawanan domba Allah.

RENUNGKAN: Pelayanan yang berhasil mendasarkan fokusnya pada Allah dan Firman-Nya.

DOAKAN: *Nyanyian ziarah. Kepada-Mu aku melayangkan mataku, ya Engkau yang bersemayam di sorga. Lihat, seperti mata para hamba laki-laki memandang kepada tangan tuannya, seperti mata hamba perempuan memandang kepada tangan nyonyanya, demikianlah mata kita memandang kepada TUHAN, Allah kita, sampai Ia mengasihani kita.* (Mazmur 123:1–2)

RABU, 1 MARET 2023

HAKIM-HAKIM 18:27–31

MAZMUR 78:55–64

“Tetapi mereka mencobai dan memberontak terhadap Allah....”

ORANG-ORANG YANG MELAWAN ALLAH (IV)

Hakim-hakim 18:27–31 memberikan kepada kita peristiwa penaklukan terhadap Lais oleh orang-orang dari suku Dan. Para penghuni dari kota yang tadinya hidup aman dan tenteram dan terpisah dari kota-kota lain itu tiba-tiba dipukul dengan ujung pedang. Sebuah kota baru dibangun menggantikannya. Nama kota itu adalah Dan, yang di masa depan akan menjadi salah satu pusat penyembahan berhala bangsa itu selama periode kerajaan yang terpecah.

“Bani Dan menegakkan bagi mereka sendiri patung pahatan itu...” (Hak. 18:30). Mikha telah kehilangan allah-allahnya. Tetapi allah-allah yang bisa dipindahkan, dicuri, dan disingkirkan dari penyembah mereka bukanlah allah. Orang-orang yang mencurinya dan menegakkannya untuk diri mereka sendiri tidak berbeda dari orang-orang yang kecurian itu. Di dalam hal ini, orang-orang Dan menunjukkan bahwa seperti apa keluarga, seperti itu jugalah suku; dan seperti apa suku, seperti itu jugalah bangsa. Agama yang benar bukanlah tentang bentuk-bentuk lahiriah dan organisasi; karena dalam satu hari saja Mikha sudah kehilangan semuanya, dan dalam satu hari saja, ketika orang-orang Dan mendiami tanah baru mereka, mereka menegakkan semuanya.

“... selama rumah Allah ada di Silo” (Hak. 18:31). Pada penaklukan pertama yang dipimpin oleh Yosua, tempat ibadah didirikan di Silo (Yos. 18:1), dan ketika dua setengah suku telah menunaikan kewajiban mereka kepada saudara-saudara mereka, Yosua mengingatkan mereka akan tanggung jawab rohaniah mereka sebelum mereka menyeberangi Yordan. Ketika mereka mendirikan sebuah mezbah di seberang Yordan, suku-suku Israel berkumpul di Silo dan siap memerangi mereka (Yos. 22:10–12). Sekarang orang-orang Dan telah menegakkan sebuah pusat penyembahan yang baru, tetapi Kemah Suci tetap berada di Silo. Bagaimanakah bangsa yang saleh ini bisa sampai mengalami kemunduran? Apakah mereka telah melupakan sejarah mereka? Bukankah angkatan ini menerima warisan kesalehan? Suku Dan mempertahankan agamanya yang menyembah berhala sampai orang-orang Filistin merebut tabut dan Silo dihancurkan selama Eli menjadi imam. Ketika agama yang sejati merosot, sekalipun secara perlahan, akibatnya sangat berat. Tidak seorang pun kebal terhadap dampaknya, entah imam atau orang Lewi, bangsawan atau rakyat jelata, sehingga semua orang harus berjaga dan berdoa, semua harus bertekun di dalam iman. Dosa selalu membawa kepada kehancuran seperti yang Habakuk tunjukkan di dalam Habakuk 2:9–20.

RENUNGKAN: Akankah anak-anak kita mempertahankan iman?

DOAKAN: Tenangkanlah hatiku di hadapan-Mu, ya Bapa. Jagalah aku agar tetap setia.

KAMIS, 2 MARET 2023

HAKIM-HAKIM 19:1–9

IMAMAT 21:6–15

“Mereka itu harus kudus bagi Allahnya....”

ORANG-ORANG YANG MELAWAN ALLAH (V)

Apendiks yang kedua memberikan kepada kita kegagalan sistem nasional (Hak. 19–21). Itu adalah kegagalan yang hampir memunahkan satu suku dari antara suku-suku Israel. Sama seperti di dalam apendiks yang pertama, kisahnya dimulai dalam konteks keluarga, tetapi berbeda dari apendiks yang pertama, konteks di sini adalah kehidupan keluarga seorang Lewi. Seorang Lewi yang tinggal bersama seorang perempuan seperti dengan seorang istri, tetapi tanpa status istri. Poligami, perceraian, dan pergundikan, bukanlah bagian asli dari rencana Allah bagi pernikahan. Maka, apendiks yang kedua ini dimulai dengan memperkenalkan seorang hamba Allah yang “keras hati.”

“Tetapi gundiknya itu berlaku serong terhadap dia...” (Hak. 19:2). Gundik tidak memiliki status dan ikatan keluarga yang resmi seperti istri, dan dengan demikian tidak terikat untuk berbakti atau setia kepada suaminya. Fakta bahwa perempuan itu adalah seorang gundik juga menunjukkan bahwa orang Lewi itu adalah laki-laki yang sudah menikah. Tetapi laki-laki ini masih mencari gundiknya itu dan membujuknya untuk pulang bersamanya. Dia ingin melanjutkan gaya hidupnya yang berdosa, bahkan setelah perempuan itu bercabang hati dengan bersundal. Alkitab memang menunjukkan pergundikan sebagai praktik yang umum dan tersebar luas, tetapi Alkitab sama sekali tidak menyetujui apalagi menyarankannya. Allah dalam kedaulatan dan anugerah-Nya membuat penyediaan di mana para perempuan (dan anak-anak) di dalam hubungan seperti ini tidak menjadi korban dari perlakuan kaum laki-laki yang keji, keras, dan tidak adil, tetapi itu tidak berarti bahwa hubungan-hubungan seperti itu disarankan atau disetujui.

“... orang itu bangun untuk pergi...” (Hak. 19:5, 7, 9). Dalam perjalanan untuk membawa pulang gundiknya, orang Lewi ini sampai ke rumah ayah dari gundiknya, di mana dia menginap selama lima hari. Orang lewi itu tidak bisa menolak gundiknya, dia bahkan pergi mengejanya sampai ke rumah ayahnya. Sementara berada di sana, dia berulang-ulang ditahan sehingga persinggahannya menjadi lima hari lamanya. “Ayah mertuanya” menahan dia dengan *“Segarkanlah dirimu”* (Hak. 19:5, 8) dan *“biarlah hatimu gembira”* (Hak. 19:6) selama lima hari itu. Orang yang melayani Allah ditahan dengan makanan dan minuman ketika mengejar gundiknya. Sungguh kesaksian yang menyedihkan.

RENUNGKAN: Pengaruh dosa yang merusak menyeret kepada pusaran yang semakin ke bawah.

DOAKAN: *Kalau orang benar berbalik dari kebenarannya dan melakukan kecurangan sehingga ia mati, ia harus mati karena kecurangan yang dilakukannya. Sebaliknya, kalau orang fasik bertobat dari kefasikan yang dilakukannya dan ia melakukan keadilan dan kebenaran, ia akan menyelamatkan nyawanya. (18:26–27)*

JUMAT, 3 MARET 2023

HAKIM-HAKIM 19:10–21

ULANGAN 12:10–19

“... jangan engkau melalaikan orang Lewi, selama engkau ada di tanahmu.”

ORANG-ORANG YANG MELAWAN ALLAH (VI)

Orang Lewi itu, gundiknya, dan bujang mereka berangkat pulang saat hari sudah melewati siang. Dia menuruti undangan ayah gundiknya itu untuk makan dan minum, tetapi tidak memikirkan waktu karena *“matahari telah mulai turun menjelang petang”* (Hak. 19:9). Mereka berangkat dalam perjalanan yang memerlukan waktu sehari sehingga mereka tidak akan bisa menyelesaikannya pada saat malam. Namun dia tetap pergi sekalipun waktunya sudah petang.

“... berkatalah bujang itu... ‘Marilah kita singgah di kota orang Yebus ini dan bermalam di situ’” (Hak. 19:11). Si bujang membuat orang Lewi itu menyadari waktu yang sudah menjelang malam. Kekhawatiran bujang itu kepada mendekatnya malam disertai saran untuk bermalam di kota orang Yebus. Sebagaimana saran ayah gundiknya sebelum itu ditolak, saran bujangnya juga ditolak. Alasan orang Lewi itu adalah bahwa itu bukan kota milik orang Israel dan dengan demikian mereka tetap pergi ke Gibeon, di mana mereka duduk di jalan dalam kota itu untuk bermalam di sana. Tampaknya tidak ada keramahan yang ditunjukkan oleh penghuni kota sampai seorang tua memasuki kota itu di waktu malam.

“... aku... sekarang sedang berjalan pulang ke rumah. Tetapi tidak ada orang yang mengajak aku ke rumahnya” (Hak. 19:18). Jawaban orang Lewi kepada orang tua itu begitu jelas. Di dalam jawabannya itu dia bukan hanya memberitahukan dari mana dia datang, dan ke mana dia pergi, tetapi juga bahwa dia adalah seorang Lewi yang *“sedang berjalan pulang ke rumah TUHAN”* (KJV). Di dalam semua jawaban ini dia berhati-hati untuk menghindari alasan perjalanannya dari Betlehem-Yehuda. Hal ini, ditambah frasa yang terakhir, mungkin dimaksudkan untuk mendapatkan sambutan dan undangan yang ramah. Dalam hal ini dia tahu akan kehormatan orang Lewi karena perlu tempat untuk menumpang, tetapi perilaku kehidupannya tidak mendukung nilai dan martabat dari jabatan orang Lewi. Ketika bermanfaat baginya, berdasarkan penilaiannya atas situasi, dia berbicara mengenai akan pergi ke rumah TUHAN (KJV) untuk memberikan kesan kekudusan yang palsu. Sikap demikian tentu sudah dia latih dalam kehidupannya. Tetapi panggilan dan jabatan yang tinggi ini tampaknya tidak dipertimbangkan di dalam kehidupannya sehari-hari. Ini adalah kemunafikan, bukan kekudusan.

RENUNGKAN: Kemunafikan menampilkan sebuah gambaran yang tidak sesuai dengan kehidupan seseorang.

DOAKAN: “Aku akan mencoba menjadi orang yang sejati, karena ada orang-orang lain yang memercayaiku.”

SABTU, 4 MARET 2023

HAKIM-HAKIM 19:22–30

KEJADIAN 19:1–13

“Saudara-saudaraku, janganlah kiranya berbuat jahat.”

ORANG-ORANG YANG MELAWAN ALLAH (VII)

Orang Lewi mendapatkan sambutan di rumah orang tua tersebut, tetapi bukan keamanan. Sukacita karena mendapatkan tempat berteduh dan keramahan, segera diganggu oleh kedatangan anak-anak Belial. Kedatangan orang Lewi itu diperhatikan oleh orang-orang di sana tetapi dia tidak disambut; dan ketika malam tiba mereka yang melihat dia datang menggedor rumah orang tua itu, seperti yang terjadi di Sodom dan Gomora.

“... orang Lewi itu menangkap gundiknya dan membawanya kepada mereka ke luar, kemudian mereka bersetubuh dengan perempuan itu dan semalam-malaman itu mereka mempermainkannya, sampai pagi” (Hak. 19:25).

Sebagaimana Lot mencoba untuk campur tangan demi tamu-tamunya, orang tua pemilik rumah itu pun mencoba campur tangan demi “hamba Allah” yang telah berkunjung dan menumpang di rumahnya. Dia mungkin menganggap sebagai dosa yang lebih kecil jika menyerahkan putrinya dan gundik itu untuk diperkosa oleh para laki-laki kota itu daripada menyerahkan orang Lewi itu untuk disodomi. Ketika para laki-laki di kota tidak mau mendengarkan dia, orang Lewi itu, yang mendengarkan pembicaraan itu dan upaya tuan rumahnya untuk menjaga martabatnya, mencoba membereskan sendiri masalah itu dengan menyerahkan gundiknya kepada orang-orang itu.

“Pada waktu tuannya bangun pagi-pagi... Berkatalah ia kepada perempuan itu: ‘Bangunlah, marilah kita pergi’” (Hak. 19:27–28).

Esok paginya orang Lewi ini bersiap untuk berangkat, dan dengan sikap begitu tidak peduli dia mengucapkan kepada gundiknya kata-kata yang tampaknya tidak menggubris apa yang terjadi pada malam sebelumnya. Bagaimanakah dia bisa melewati malam dengan tidur? Bagaimanakah dia bisa bangun, bersiap untuk pergi dan berbicara kepada gundiknya dengan sikap yang begitu ketus dan tanpa emosi seperti itu ketika dia melihat tubuh perempuan itu tergeletak di halaman depan rumah? Tanpa respons apa pun dari gundiknya itu, bagaimanakah dia bisa mengangkat mayatnya dan meneruskan perjalanannya? Sudah merosot menjadi seperti apakah jabatan orang Lewi jika melihat karakter orang ini?

“... diambilnyalah pisau, dipegangnyalah mayat gundiknya, dipotong-potongnya...” (Hak. 19:29). Seruannya untuk menuntut keadilan bagi gundiknya sama mengejutkannya. Saul di kemudian hari akan menggunakan

cara yang sama untuk menggerakkan orang-orang, tetapi dia menggunakan lembu (1Sam. 11:1–8). Jika inilah satu-satunya cara bagi orang Lewi itu untuk mendapatkan bantuan, sudah seberapa keraskah hati orang-orang Israel?

RENUNGKAN: Dosa yang terus-menerus menumpulkan hati nurani, dan rasa takut akan kejahatan pun hilang.

DOAKAN: “Aku menganggap semuanya sebagai sampah; aku akan menemukan keselamatan.”

HARI TUHAN, 5 MARET 2023

HAKIM-HAKIM 20:1–11

BILANGAN 35:30–34

“... tetapi kalau hanya satu orang saksi saja tidak cukup untuk memberi keterangan terhadap seseorang dalam perkara hukuman mati.”

ORANG-ORANG YANG MELAWAN ALLAH (VIII)

Pesan dari orang Lewi itu membuat seluruh bangsa marah, dan seluruh Israel maju dari Dan di utara sampai Bersyeba di selatan. Seluruh bangsa itu berkumpul dan sesudah itu mereka mencari tahu bagaimana kejahatan itu terjadi. Orang Lewi diberi kesempatan untuk menjelaskan apa yang telah terjadi.

“Ceritakan bagaimana kejahatan itu terjadi” (Hak. 20:3). Orang Lewi itu memberikan penjelasannya tentang peristiwa itu mulai dari tibanya dia di Gibeon, tetapi dia mendistorsi peristiwa-peristiwa yang terjadi pada malam di rumah orang tua itu. Bahwa orang-orang di sana mencoba untuk membunuhnya tidak ada dalam kisah Hakim 19, dan bagaimana orang-orang itu bisa menangkap gundiknya juga dihilangkan dari penuturannya. Mungkin dengan memikirkan apa yang menimpa gundiknya dia menyimpulkan bahwa dia akan mengalami nasib yang sama jika orang-orang itu sampai menangkapnya. Memang mereka memerkosa gundiknya dan itu menyebabkan kematiannya. Tetapi dia tidak menyebut tentang orang tua di sana, atau bahwa dia sendirilah yang mendorong gundiknya keluar kepada orang-orang itu.

Sungguh menyedihkan bahwa di dalam perkumpulan nasional itu, *“kedengaranlah kepada bani Benyamin, bahwa orang Israel telah maju ke Mizpa.”* Meskipun dua belas potongan dikirim ke seluruh tanah itu, bani Benyamin tidak menanggapi panggilan itu. Mereka tidak berupaya untuk mendengar apa yang telah terjadi melalui pertemuan yang dilakukan di dekat wilayah mereka. Dan rumah yang terbagi ini akan mengalami perang saudara.

“Berikanlah di sini pertimbanganmu dan nasihatmu” (Hak. 20:7). Orang Lewi itu, setelah menyelesaikan kisahnya tentang apa yang terjadi, berseru kepada orang Israel untuk memberikan pertimbangan dan nasihat mereka. Dia meminta mereka untuk memberikan pertimbangan dan nasihat itu *“di sini,”* yaitu penghakiman yang cepat atas kesalahan yang diperbuat melawan Israel. Dan ketika dia mencari keputusan yang cepat, semua orang di sana dengan efek dan emosi yang disebabkan oleh berita yang mereka terima dan penjelasan yang baru mereka dengarkan itu tiba pada satu kesimpulan:

Gibeon harus dihukum. Konsensusnya adalah bahwa mereka harus bertindak, dan keputusan yang bulat yang dicapai adalah bahwa mereka semua harus berbagian, dipimpin oleh orang-orang yang terpilih dengan undi. Orang banyak itu terbakar. Keadilan akan segera terselimuti dan pembalasan dendam yang liar akan terjadi.

RENUNGKAN: Pembalasan dendam merongrong keadilan ketika dilakukan oleh manusia.

DOAKAN: Pembalasan adalah milik-Mu, ya Bapa. Kiranya aku percaya kepada-Mu.

SENIN, 6 MARET 2023

HAKIM-HAKIM 20:12–14

YESAYA 5:18–21

“Celakalah mereka yang memancing kesalahan dengan tali kedustaan....”

ORANG-ORANG YANG MELAWAN ALLAH (IX)

Bagaimana suku Benyamin menangani situasi itu juga berperan di dalam eskalasinya. Di dalam bagian sebelumnya kita melihat bahwa mereka tidak hadir dan bahkan tidak berupaya untuk mengetahui apa yang telah terjadi ketika Israel diberi penjelasan tentang peristiwa-peristiwa itu. Maka Israel mengambil keputusan di tengah tidak hadirnya suku Benyamin, sebelum melakukan penghakiman yang telah mereka setuju dengan suara bulat. Mereka telah sampai pada kesimpulan hanya dengan perkataan dari satu saksi, yang merupakan pelanggaran terhadap tuntutan Allah. Allah menuntut adanya lebih dari satu saksi untuk bisa memutuskan sebuah perkara. Mereka mengirim pesan ke seluruh wilayah Benyamin agar para pelaku diserahkan kepada mereka.

“Apa macam kejahatan yang terjadi di antara kamu itu!” (Hak. 20:12). Orang-orang dari suku Benyamin memiliki kesempatan untuk membuktikan ketidakbersalahan mereka sehingga pihak yang tidak bersalah tidak perlu mati bersama yang pihak yang bersalah, tetapi mereka telah menentukan keberpihakan mereka. Mereka sebelumnya telah berpihak kepada orang-orang Gibeon dengan tidak mengindahkan atau menanggapi panggilan Lewi itu. Sekarang mereka berpihak dengan orang-orang Gibeon dengan tidak *“mendengarkan perkataan saudara-saudaranya, orang Israel itu.”* Kasih mereka kepada *“saudara-saudara”* [Gibeon] mereka telah membutakan mereka terhadap apa yang benar dan adil.

“Sebaliknya, bani Benyamin dari kota-kota lain berkumpul...” (Hak. 20:14). Alkitab jelas mengenai hal bergaul dengan dosa dan pelaku kejahatan di dalam kejahatan mereka. Paulus memberi tahu orang-orang Efesus, *“Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa”* (Ef. 5:11). Tetapi orang-orang Benyamin berkumpul untuk berperang membela kejahatan. dan mereka masuk ke dalam peperangan yang tidak bisa dan tidak akan mereka menangkan.

Apakah yang bisa kita pelajari di sini? Kelemahan pikiran manusia, dan bahwa kita bukan hanya perlu memercayai Allah, tetapi juga harus menuruti ketetapan Allah tentang bagaimana menghadapi dosa. Israel mengalami perang saudara yang menumpahkan banyak darah karena ketetapan dan perintah Allah diabaikan. Suku-suku Israel maju, dibutakan oleh kemarahan.

Orang-orang Benyamin maju, dibutakan oleh kasih. Akibatnya adalah malapetaka, dan mata baru terbuka ketika sudah terlambat.

RENUNGKAN: Kasih membongkar dan menyingkirkan dosa. Kasih tidak memberi dalih atau melindungi dosa.

DOAKAN: Bapa, kiranya aku cepat mengakui dosa-dosaku dan bertobat.

SELASA, 7 MARET 2023

HAKIM-HAKIM 20:15–21

YOSUA 7:1–5

“Lalu tawarlah hati bangsa itu amat sangat.”

ORANG-ORANG YANG MELAWAN ALLAH (X)

Dengan orang-orang Benyamin dan orang-orang Israel sudah kukuh di dalam posisi mereka dan mengatur barisan untuk berperang, perang sudah hampir meletus. Korban akan begitu banyak, dan semuanya diakibatkan oleh tindakan dan pilihan yang diambil oleh individu-individu. Ini harus menunjukkan kepada kita bahwa tidak seorang pun bisa mengukur dampak yang penuh dari konsekuensi tindakan mereka, entah dampak yang baik atau yang jahat. Kiranya Allah selalu menolong kita untuk mencari kehendaknya dan mempertimbangkan Firmannya di dalam semua pilihan yang kita buat.

“Lalu orang Israel berangkat dan maju ke Betel. Di sana mereka bertanya kepada Allah...” (Hak. 20:18). Setiap kali dosa akan dibereskan, selalu ada orang-orang yang bersimpati dan berpihak kepada orang-orang yang berdosa di dalam komunitas. Ini terjadi bahkan di dalam proses disiplin yang dijalankan gereja. Lalu bagaimanakah kita bisa membuang ragi yang secara perlahan mengkhancurkan seluruh adonan itu? Kita harus mendekati urusan ini secara rohaniah, biblikal, dan bijaksana. Orang-orang Israel seharusnya memohon pimpinan TUHAN sebelum membuat pilihan pertama mereka, meskipun mereka kemudian berbuat benar dengan mencari kehendak Allah.

Mereka telah berketetapan, dan pertanyaan mereka bukan seperti di dalam Hakim 20:28; *“Haruskah kami maju sekali lagi untuk berperang melawan bani Benyamin, saudara kami itu, atau haruskah kami hentikan itu?”* Pertanyaan ini memberi ruang bagi kehendak dan pimpinan Allah, dan mengakui bahwa meskipun mereka ingin membereskan dosa dan kekejian di tanah itu, mereka sedang berurusan dengan saudara mereka sendiri. Akan tetapi, di dalam kejadian ini, pertanyaan ini diajukan hanya untuk mencari persetujuan ilahi bagi keputusan yang sudah diambil, dan bukan mencari pimpinan dan arahan tentang apa yang harus dilakukan: *“Siapakah dari kami yang lebih dahulu maju berperang melawan bani Benyamin?”* (Hak. 20:18).

Pertimbangkanlah peperangan di dalam Kitab Hakim-hakim yang terjadi dalam periode dan konteks yang sama: Gideon mengumpulkan 32.000 orang, namun Allah mengurangi jumlah itu menjadi 300 orang; Barak mengumpulkan 10.000 orang untuk melawan Yabin dan kereta-keretanya; Yefta yang tidak mendapatkan bantuan dari suku Benyamin. Namun di dalam semua peperangan ini, Allah memberikan kemenangan. Tidak cukup hanya

dengan berada di pihak yang benar. Kita harus berdiri di pihak yang benar sekaligus tunduk dan taat kepada Allah dan kehendak-Nya seperti yang dinyatakan di dalam Firman-Nya. Allah haruslah yang berdaulat, dan ini berarti Dia yang memutuskan di dalam semua perkara kita, dan kita harus digerakkan oleh Firman-Nya dan kemuliaan-Nya saja ketika kita melakukan kehendak-Nya.

RENUNGKAN: Allah bertindak bukan sebagai tanggapan kepada manusia, Dialah yang berdaulat.

DOAKAN: Bapa, kiranya aku benar-benar menundukkan kehidupanku kepada-Mu.

RABU, 8 MARET 2023

HAKIM-HAKIM 20:22–28

YOSUA 7:6–26

“Bangunlah, kuduskanlah bangsa itu....”

ORANG-ORANG YANG MELAWAN ALLAH (XI)

Pertempuran yang pertama memakan korban besar di pihak orang-orang Israel, tetapi mereka tetap menyemangati diri dan kembali lagi melawan orang-orang Benyamin. Dengan ketetapan hati untuk kembali berperang, mereka kembali bertanya kepada Allah hal yang sama, sekalipun kali ini bukan, *“Siapakah dari kami yang lebih dahulu maju berperang?”* tetapi *“Akan pergi pulakah kami berperang melawan bani Benyamin, saudara kami itu?”* (Hak. 20:23). Maka orang-orang Israel kembali maju melawan orang-orang Benyamin. Tidak ada pemikiran tentang mengubah taktik, dan setelah kekalahan yang kedua kalinya mereka mundur ke Betel (*“rumah Tuhan,”* KJV), dan berpuasa dan mempersembahkan korban ke hadapan TUHAN (Hak. 20:26). Konsekuensi dosa ketika dibiarkan akan merusak seluruh tubuh, bukan hanya satu bagian. Amsal 14:34 menegaskan, *“dosa adalah noda bangsa.”* Apa yang dimulai di antara individu-individu sekarang membuat seluruh bangsa harus membayar mahal, dan akan membuat suku Benyamin membayar harga yang lebih besar lagi karena memilih untuk membela kejahatan.

“Majulah, sebab besok Aku akan menyerahkan mereka ke dalam tanganmu” (Hak. 20:28). Kekalahan itu membuat mereka sadar. Rasa malu dan kesedihan karena kekalahan membuat mereka merendahkan diri, dan mereka duduk di hadapan TUHAN dan mempersembahkan korban bakaran (yang adalah untuk pendamaian, Im. 1:4) dan korban keselamatan sebelum meminta kehendak Allah. Penegakan disiplin tidak bisa dilakukan dengan semangat keangkuhan dan kemarahan, tetapi harus dengan semangat kerendahan hati dan ketundukan kepada Allah. Ada cara-cara yang harus dilakukan dan langkah-langkah yang harus diikuti untuk memastikan dosa itu tersingkir. Tetapi disiplin bukanlah hanya untuk menyingkirkan dosa yang menjadi aib bangsa itu, tetapi juga untuk memulihkan *“saudara”* yang berdosa.

Di dalam dua peperangan yang pertama, mereka berperang seakan-akan Benyamin adalah pendosa, dan mereka adalah pelaksana yang benar atas keadilan Allah. Kali ini mereka memulai dengan pemeriksaan atas diri mereka sendiri, dan doa yang rendah hati di hadapan Allah. Paulus membebaskan kepada orang-orang Galatia, *“kamu yang rohani”* (Gal. 6:1), tanggung jawab untuk pemulihan. Sama seperti di bawah Yosua, peperangan TUHAN bersifat

rohaniah dan harus dilakukan hanya setelah dosa di dalam pasukan itu sendiri diselesaikan. Bahkan di bawah Samuel, bangsa itu mengambil waktu satu hari di hadapan Allah sebelum berperang dengan orang Filistin (1Sam. 7:6). Tidaklah cukup bagi kita untuk membereskan dosa orang lain; kita harus dengan semangat dan ketetapan hati yang sama membereskan dosa kita sendiri.

RENUNGKAN: Dosa menyusahkan seluruh tubuh; kita harus berjuang demi kemurnian.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku mematahkan dosa sebelum dosa itu berkembang.

KAMIS, 9 MARET 2023

HAKIM-HAKIM 20:29–48

YOSUA 8:3–29

“Tetapi orang yang fasik tidak akan beroleh kebahagiaan dan seperti bayang-bayang ia tidak akan panjang umur....”

ORANG-ORANG YANG MELAWAN ALLAH (XII)

Di dalam menggenapi kehendak Allah dan mendisipinkan saudara yang berdosa, juga harus ada kesadaran di dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab kita sendiri. Orang-orang Israel setelah menerima jaminan kemenangan dari TUHAN tetap perlu menyusun strategi bagaimana mereka akan menghadapi Benyamin. Mereka memang mengubah pendekatan mereka pada serangan yang ketiga ini, seperti yang Yosua lakukan terhadap Ai setelah membereskan dosa Akhan.

“Maka kata bani Benyamin: ‘Orang-orang itu telah terpukul kalah oleh kita seperti semula’” (Hak. 20:32). Liciknya dosa dan pengaruhnya yang mengeraskan dan menumpulkan pikiran juga terlihat pada orang-orang Benyamin. Dua peperangan yang dialami seharusnya bukan memberi dampak terhadap mereka seperti yang kita baca, tetapi seharusnya membukakan mata mereka terhadap ketetapan hati sepuluh suku lain mengenai perkara ini. Sekalipun kalah dalam dua peperangan yang pertama, orang-orang Israel kembali datang. Hasil dari dua peperangan seharusnya tidak boleh membuat orang-orang Benyamin semakin berani untuk perang yang ketiga. Apakah perlindungan bagi nyawa orang-orang yang telah berbuat dosa itu pantas untuk nyawa-nyawa yang hilang dalam dua peperangan sebelumnya? Tetapi dosa yang membutuhkan mereka menyebabkan mereka congkak dan membuat mereka semakin berani untuk berlari menuju celaka dan kehancuran mereka sendiri.

“Maka gemetarlah orang-orang Benyamin itu, sebab mereka melihat, bahwa malapetaka datang menimpa mereka” (Hak. 20:41). Mata orang-orang Benyamin menjadi terbuka pada saat yang sudah terlalu terlambat untuk bisa memperbaiki apa pun, tetapi mereka bisa melihat apa yang diakibatkan oleh pemberontakan mereka. Ini terjadi pada setiap orang yang dengan keras kepala bersikeras di dalam dosa dan menolak koreksi. Mata mereka mulai terbuka ketika tidak ada pertolongan yang tersedia, dan nasib mereka ada di tangan saudara-saudara mereka yang pada titik itu adalah musuh bagi mereka. Mereka berpikir untuk melarikan diri, tetapi tidak ada jalan untuk bisa lolos. Sikap solidaritas mereka ternyata kepada pihak yang salah, sekarang setiap orang menyelamatkan dirinya sendiri. Meskipun awalnya mereka seperti sudah berhasil dalam tujuan mereka, sesungguhnya tidak ada

manfaat dari mengejar dosa, dan sekarang semua harus ikut menanggung upah dosa. Kemenangan dosa hanya sementara, namun penghakiman dan kekalahannya adalah pasti.

RENUNGKAN: *Oleh karena hukuman terhadap perbuatan jahat tidak segera dilaksanakan, maka hati manusia penuh niat untuk berbuat jahat.*
(Penghotbah 8:11)

DOAKAN: Bapa, berilah kami anugerah untuk tidak bersukacita di dalam kesenangan sementara dari dosa karena cawan pahitnya pasti menyusul.

JUMAT, 10 MARET 2023

HAKIM-HAKIM 21

2 KORINTUS 2:1–11

“Bagi orang yang demikian sudahlah cukup tegoran....”

RASA PAHIT YANG TERSISA DARI DOSA

Akhir dari apendiks yang kedua ini memberikan sedikit gambaran tentang duka dan kehilangan yang diakibatkan bagi bangsa itu karena dosa yang dibiarkan. Keinginan untuk memerintah atas kehidupan kita sendiri dan tidak tunduk kepada aturan dan hukum TUHAN selalu berakibat menghancurkan, penuh dengan duka, dan penyesalan.

“Orang-orang Israel telah bersumpah di Mizpa...” (Hak. 21:1). Yang pertama adalah duka dan penyesalan akibat keputusan-keputusan yang diambil menurut daging dan bukan menurut kehendak Allah. Manusia tidak memiliki hikmatnya sendiri, hati manusia licik dan teramat jahat (Yer. 17:9); dan dengan demikian keputusan-keputusan yang diambil menurut kebijaksanaan diri sendiri atau dengan mengikuti hati sendiri akan selalu dinodai oleh kerusakan yang tersebar ke seluruh diri kita. Mereka memutuskan di saat keadaan paling sengit, saat emosi meninggi dan pertimbangan diselimuti oleh berita yang sangat mengenaskan yang mereka terima. Sekarang mereka penuh dengan duka dan penyesalan dan terikat serta tidak berdaya karena perbuatan mereka sendiri.

“Orang-orang Israel merasa kasihan terhadap suku Benyamin...” (Hak. 21:6). Yang kedua adalah duka dan penyesalan karena tindakan-tindakan yang ditentukan oleh daging dan emosi-emosinya. Ketika mereka mendapat tanggung jawab untuk menjalankan keadilan, dan mendapatkan pertolongan Allah, mereka bertindak terlalu jauh dan hampir memusnahkan suku Benyamin. Pekerjaan rohaniah tidak bisa dilakukan di bawah perintah daging, tetapi harus dilakukan di bawah bimbingan prinsip-prinsip rohaniah dan di dalam batas-batas buah Roh. Orang-orang Israel telah membiarkan pedang mereka untuk membinasakan tanpa ditahan dan api untuk membakar; dan pada saat buta, mereka tidak mengampuni nyawa saudara-saudara mereka.

“Maka bangsa itu merasa kasihan kepada suku Benyamin...” (Hak. 21:15). Yang ketiga adalah duka dan penyesalan karena memberi Iblis kesempatan untuk mengambil keuntungan dari mereka dan tidak menyadari siasatnya. orang-orang Israel menyadari bahwa telah terjadi kerusakan yang tidak bisa dibalikkan. Mereka mencari cara lain untuk memperbaiki keadaan itu, tetapi cara-cara itu bukannya tanpa kesalahan. Di dalam upaya mereka untuk menyelamatkan Benyamin, mereka menyerang Yabesh-Gilead. Semuanya

ini dikarenakan manusia ingin mengatur berdasarkan kemauannya sendiri. Iblis mendapat keuntungan atas kita ketika Allah bukan Tuhan atas hati kita!

RENUNGKAN: Apakah Kristus Tuhanku? Apakah Fiman-Nya memerintah atas kehidupanku?

DOAKAN: “Datanglah dan tinggallah, Datanglah ke dalam hatiku, Tuhan Yesus!

SABTU, 11 MARET 2023

1 SAMUEL 1;1–8

ULANGAN 12:17–28

“Tetapi di hadapan TUHAN, Allahmu, haruslah engkau memakannya....”

MELAYANI ALLAH MELALUI COBAAN KELUARGA

Kehidupan Samuel dimulai dalam periode Kitab Hakim-hakim. Samuel adalah hakim terakhir Israel yang juga melayani TUHAN sebagai imam dan nabi. Dia mendapat hak istimewa untuk mengurapi dua raja pertama dari Israel. Dia hidup dalam zaman para hakim, satu periode kemurtadan dan ketika setiap orang mengikuti keinginan diri sendiri. Dia menyaksikan berakhirnya era itu dan mulainya era yang baru bagi bangsa itu.

“Orang itu dari tahun ke tahun pergi meninggalkan kotanya untuk sujud menyembah dan mempersembahkan korban kepada TUHAN semesta alam di Silo” (1Sam. 1:3). Tantangan-tantangan dalam kehidupan keluarga dan nasional selama periode ini ditunjukkan di dalam apendiks Kitab Hakim-hakim (Hak. 17–21). Pasal-pasal awal dari 1 Samuel akan menunjukkan sebuah gambaran yang serupa di Silo. Gambaran dari keluarga Elkana memberikan kepada kita tempat dari tanggung jawab pribadi dan pilihan pribadi, khususnya di masa terjadinya kemerosotan. Di dalam gambaran ini kita mendapatkan sebuah keluarga yang ingin melayani Allah bukan hanya di masa terjadinya krisis nasional dan agama, tetapi juga di tengah berbagai kesulitan dan tantangan keluarga. Ayat ini dimulai dengan rujukan kepada Elkana, kepala keluarga itu, dan tanggung jawabnya untuk menyembah Allah pada waktu yang sudah ditentukan, dan di tempat yang sudah ditentukan. Dia setia kepada perintah dan ketetapan Allah mengenai penyembahan, sekalipun ada konflik keluarga di antara kedua istrinya.

“... diberikannyalah kepada Penina, isterinya, dan kepada semua anaknya yang laki-laki dan perempuan masing-masing sebagian. Meskipun ia mengasihi Hana, ia memberikan kepada Hana hanya satu bagian ...” (1Sam. 1:4–5). Tugas Elkana untuk memimpin dan menyediakan bagi keluarga ditunjukkan secara jelas di sini. Dia memastikan agar mereka tidak datang ke hadapan TUHAN dengan tangan kosong, tetapi juga agar setiap orang hadir dan ikut serta secara aktif di dalam penyembahan. Setiap keluarga memiliki tantangannya masing-masing. Keluarga Elkana memiliki sebuah tantangan yang disebabkan oleh pilihan pribadi untuk memiliki dua istri, dan perselisihan bertambah buruk setiap kali mereka mempersiapkan penyembahan. Elkana juga bertanggung jawab atas permasalahan keluarga, dia berbicara kepada Hana untuk membesarkan hati dan mengangkat semangatnya saat

menyembah di Silo. Kita harus memikul konsekuensi dari pilihan-pilihan kita dan terus menyembah Allah melalui ujian kehidupan yang kita hadapi.

RENUNGKAN: “Percaya kepadanya apa pun yang terjadi, percaya kepada Yesus, itulah segalanya.”

DOAKAN: Ya, Bapa, pandanglah kami yang sujud di kaki-Mu, kawanan yang miskin dan berdosa.

HARI TUHAN, 12 MARET 2023

1 SAMUEL 1:9–18

YAKOBUS 5:7–18

“Kalau ada seorang di antara kamu yang menderita”

MENCARI ALLAH DI SAAT MENGHADAPI KESULITAN

Gambaran yang diberikan tentang keluarga Elkana bukanlah tentang sebuah keluarga yang hidup dalam harmonis. Ini adalah gambaran keluarga yang juga menghadapi ujian dan permasalahan. Bagi banyak orang, masalah dan sakit hati akan menjadi alasan untuk tidak berdoa. Doa-doa kita bergantung pada suasana hati kita, dengan “aku sedang tidak merasa ingin berdoa” sebagai pernyataan yang umum. Kesedihan Hana membuatnya tidak berselera untuk makan, namun tetap mendorongnya untuk mencari Allah di dalam doa!

“... dan dengan hati pedih ia berdoa kepada TUHAN sambil menangis tersedu-sedu” (1Sam. 1:10). Provokasi dari Penina tentang kemandulan Hana membuat jiwanya merasa susah. Hana di tengah semua tekanan dan ejekan dari madunya itu dan gejolak dan kesedihan jiwanya, Hana berdoa kepada Tuhan. Ini adalah tindakan paling bijaksana yang bisa dilakukan manusia. “Bawalah di dalam doa kepada TUHAN.” Hatinya tidak merasa ingin turut ikut di dalam perayaan, tetapi secara pasti memiliki keinginan untuk berdoa. Doanya, walaupun dipanjatkan di tempat umum, adalah doa yang rahasia, yang bukan disampaikan dengan kata-kata yang tersusun dengan baik, melainkan dari roh yang sungguh-sungguh yang terfokus kepada Allah. Ketika mereka pergi ke Kemah Suci di Silo adalah waktu ketika lawannya melontarkan paling banyak olokan dan ejekan, tetapi Hana tetap pergi. Itu adalah tempat yang Allah tetapkan untuk berjumpa dengan-Nya, dan itulah sebabnya Hana menahan kesedihan dan mengambil kesempatan untuk datang di hadapan TUHAN dengan permohonannya.

“... anggur ataupun minuman yang memabukkan tidak kuminum, melainkan aku mencurahkan isi hatiku di hadapan TUHAN” (1Sam. 1:15). Teguran Eli, sekalipun tidak adil terhadap Hana, memberitahukan kepada kita seperti apa kondisi zaman para hakim itu. Orang-orang biasa mabuk dan tidak mengendalikan diri di rumah dan hadapan TUHAN. Hana menaikkan doa yang panjang dan sungguh-sungguh, dan Eli melihat Hana dan mengira dia mabuk. Berbagai keadaan yang telah mendorong orang mencari ketenangan di dalam anggur dan minuman keras lainnya, justru mendorong Hana kepada doa. Di dalam doanya dia mengucapkan nazar. Dengan iman, dia secara rela menjanjikan sebuah persembahan khusus sebagai rasa syukurnya atas jawaban bagi doanya dan dengan rela mengikat dirinya untuk menyerahkan

anaknya untuk kehormatan dan pelayanan kepada Allah (Pkh. 5:4–5). Setelah memanjatkan permohonan itu kepada Allah, bebannya terangkat, dan kemudian *“keluarlah perempuan itu, ia mau makan dan mukanya tidak muram lagi”* (1Sam. 1:18).

RENUNGKAN: “Bernyanyi ketika semua berjalan lancar, berdoa ketika ada halangan.”

DOAKAN: Bapa, kiranya aku selalu mendekat kepada-Mu melalui doa.

SENIN, 13 MARET 2023

1 SAMUEL 1:19–28

PENGKHOTBAH 4:17–5:5

“Kalau engkau bernazar kepada Allah, janganlah menunda-nunda menepatinya....”

SUKACITA DAN TUGAS YANG MENYERTA DOA

Pasal pertama dari 1 Samuel memberikan kepada kita sebuah gambaran dari satu keluarga yang berkomitmen kepada penyembahan dan pelayanan kepada Allah sekalipun memiliki tantangan-tantangan. Peran Elkana, sang kepala keluarga, terlihat di setiap adegan. Memimpin keluarga untuk menyembah di Silo, campur tangan dengan berbicara kepada Hana ketika dia sangat susah hati, dan kembali dalam bagian ini mendukung dan menyetujui Hana di dalam keinginannya untuk menepati nazarnya untuk menyerahkan Samuel anak mereka.

“... mengandunglah Hana dan melahirkan seorang anak laki-laki. Ia menamai anak itu Samuel, sebab katanya: ‘Aku telah memintanya dari pada TUHAN’” (1Sam. 1:20). Hana, yang jujur dan sepenuh hati di dalam doa-doanya di saat dia menghadapi kesusahan, tidak melupakan TUHAN pada saat TUHAN melawatnya. Hal ini tampak jelas di dalam tindakannya setelah putranya lahir. Nama yang dia berikan kepada anaknya mengingatkan dia kepada anugerah Allah pada saat dia susah. Ketika memperhatikan bahwa Hana tidak ikut bersama suaminya ketika keluarga itu pergi untuk menyembah, kita bisa menganggap Elkana setuju dengan nama yang diberikan oleh Hana kepada anak itu. Permintaan Hana kepada suaminya pada waktu untuk pergi menyembah itu dilakukan dengan sengaja untuk memenuhi nazarnya. Banyak orang akan dengan sungguh-sungguh mencari Tuhan ketika tertekan, serta berdedikasi kepada rumah-Nya dan pelayanan kepada-Nya hanya sampai saat kebutuhan mereka terpenuhi dan beban mereka terangkat. Ketika beban itu sudah berlalu dan kebutuhan sudah terpenuhi, mereka akan melupakan dan meninggalkan Allah, Firman-Nya, dan rumah-Nya. Kepada orang-orang seperti itu, Salomo memperingatkan bahwa adalah lebih baik tidak bernazar daripada bernazar namun tidak menepatinya (Pkh. 5:3–5).

“Setelah perempuan itu menyapih anaknya, dibawanyalah dia...” (1Sam. 1:24). Nazar harus ditepati, dan Hana melakukan itu dengan sukacita dan kegirangan seorang hamba yang bersyukur, dan juga dengan kesengajaan dan kecermatan seorang ibu yang lemah lembut dan pengasih. Sukacita dan kegirangannya terlihat dalam korban persembahan yang mereka bawa yang melampaui tuntutan Taurat. Kelemahlembutan dan kasihnya terlihat di dalam

bagaimana anak itu diserahkan kepada Eli, imam besar itu, dan di dalam semua penyediaan yang mereka bawa untuknya setiap kali mereka datang ke Kemah Suci (1Sam. 2:19).

RENUNGKAN: Ke mana lagikah kita harus pergi di saat membutuhkan jika bukan kepada Tuhan yang empunya Surga?

DOAKAN: *Bagaimana akan kubalas kepada TUHAN segala kebajikan-Nya kepadaku? Aku akan mengangkat piala keselamatan, dan akan menyerukan nama TUHAN, akan membayar nazarku kepada TUHAN di depan seluruh umat-Nya. (Mazmur 116:12–14)*

SELASA, 14 MARET 2023

1 SAMUEL 2:1–10

YAKOBUS 4:1–6

“Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati.”

TEOLOGI YANG DIPELAJARI DARI DOA

Allah menyatakan diri-Nya melalui Firman-Nya dan melalui pekerjaan-pekerjaan-Nya. Maka kita bisa belajar tentang Allah dan mengenal Dia melalui doa-doa yang Dia jawab dan yang tidak Dia jawab. Yohanes berkata jika kita meminta menurut kehendak Allah, Dia mendengarkan dan menjawab. Yakobus berkata kita tidak mendapat (doa kita tidak dijawab) karena kita salah memohon, yaitu memohon berdasarkan hawa nafsu kita. Apakah yang perlu kita ketahui tentang Allah? Teologi apakah yang Hana tunjukkan di dalam nyanyian pujiannya kepada Allah atas jawaban yang telah dia dapatkan dari Allah?

“Tidak ada yang kudus seperti TUHAN...” (1Sam. 2:2). Atribut-atribut TUHAN mengawali nyanyian pujian Hana. Katekismus-katekismus iman Kristen Protestan ketika menjelaskan tentang Allah, menonjolkan atribut-atribut-Nya. Katekismus Singkat Westminster dalam menjawab pertanyaan “Apa itu Allah?” menyatakan “Allah itu Roh yang tak terhingga, kekal, dan tidak berubah-ubah dalam hakikat-Nya, kuasa-Nya, hikmat-Nya, kekudusan-Nya, keadilan-Nya, kebaikan-Nya, dan kebenaran-Nya.” Hana di dalam pujiannya kepada Allah, menyanyikan kebaikan (1Sam. 2:1), kekudusan (2:2), hikmat (2:3), kuasa (2:4), dan keadilan (2:5) Allah.

“TUHAN mematikan dan menghidupkan...” (1Sam. 2:6). Karya pemeliharaan TUHAN membentuk bagian dari nyanyian pujian Hana. Selain atribut-atribut Allah, katekismus iman Kristen Protestan juga menunjukkan kehendak dan kedaulatan Allah. Mengenai karya pemeliharaan, Katekismus Singkat menjelaskan, “Karya-karya pemeliharaan Allah ialah, Allah memelihara dan memerintah seluruh makhluk-Nya dan semua perbuatannya dengan amat kudus, hikmat, dan berkuasa atas seluruh ciptaan-Nya dan semua tindakan mereka.” Hana di dalam nyanyian pujiannya juga memberikan garis besar dari pemerintahan dan pengaturan Allah atas kehidupan seluruh ciptaan-Nya. Hana menunjukkan pemerintahan providensial Allah, memperhitungkan kepada Allah perihal kehidupan dan kematian (1Sam. 2:6), kemiskinan dan kekayaan (2:7), dan status di dalam kehidupan (2:8). Hana kemudian menunjukkan anugerah dan belas kasih Allah yang memelihara atas orang-orang kudus-Nya (2:9–10).

Sungguh, pengenalan akan natur dan pekerjaan Allah adalah sumber terbesar dari sukacita dan penghiburan bagi semua anak Allah di tengah berbagai situasi kehidupan. Ketika kita berdoa, kita belajar. Ketika kita belajar, kita mendapatkan sukacita dan penghiburan di dalam Allah.

RENUNGKAN: *Tidak ada seperti Engkau di antara para allah, ya Tuhan, dan tidak ada seperti apa yang Kaubuat. Segala bangsa yang Kaujadikan akan datang sujud menyembah di hadapan-Mu, ya Tuhan, dan akan memuliakan nama-Mu. Sebab Engkau besar dan melakukan keajaiban-keajaiban; Engkau sendiri saja Allah. (Mazmur 86:8–10)*

DOAKAN: Ya Bapa, tolonglah aku untuk memercayai kebaikan-Mu di dalam segala sesuatu.

RABU, 15 MARET 2023

1 SAMUEL 2:11–26

FILIPI 2:13–18

“Lakukanlah segala sesuatu dengan tidak bersungut-sungut dan berbantah-bantahan ...”

BERTUMBUH DALAM ANUGERAH DI TENGAH DOSA DAN KEBOBROKAN

Hakim-hakim 17–21 menunjukkan kepada kita betapa dalamnya kebobrokan bangsa itu, dan kisah-kisah seputar kehidupan orang-orang Lewi. Kebobrokan pada lembaga keimaman ditunjukkan kepada kita di sini di dalam keluarga Eli. Tetapi di tengah kisah tentang kebobrokan para imam ini, ada sebuah catatan tentang pertumbuhan di dalam anugerah yang dialami oleh hakim terakhir Israel.

“Adapun Samuel menjadi pelayan di hadapan TUHAN...” (1Sam. 2:18). Dalam lingkungan yang penuh pembangkangan, pemberontakan langsung, dan ketidaktaatan para imam (putra-putra Eli), Samuel belajar ketaatan kepada TUHAN. Kitab 1 Samuel 2:12–17 menunjukkan kejahatan putra-putra Eli, yang menunjukkan bahwa anugerah bukan diwariskan. Kita juga melihat dalamnya kebobrokan dan dosa di dalam keluarga para imam yang Allah urapi. Tetapi di dalam rumah yang sama inilah instrumen pilihan Allah diasuh, yang juga mengajarkan bahwa kuasa dan anugerah Allah selalu cukup bagi kaum pilihan-Nya apa pun keadaannya. Kegelapan tidak akan pernah menutupi terang, sebaliknya teranglah yang akan bersinar di dalam kegelapan. Di mana para imam membenci ketetapan Allah, seorang anak kecil menghormati Firman Allah itu. Sungguh kontras yang luar biasa!

“Tetapi Samuel yang muda itu, semakin besar ...” (1Sam. 2:26). Ketika para hamba Allah tidak mengindahkan ajaran atau peringatan, ketika mereka tidak peduli terhadap panggilan dan hak mereka yang begitu besar dan melakukan kesalahan terhadap Allah dan manusia, Samuel muda tumbuh di dalam perkenanan Allah dan manusia. Anak-anak Eli tidak mengindahkan peringatan-peringatan ayah mereka, dan penghakiman yang sudah diperingatkan kepada mereka akan segera menimpa, sebagaimana berkat-berkat Allah pada Elkana dan Hana akan terwujud. Kemerosotan yang disebabkan oleh putra-putra Eli begitu parah dan tampaknya tidak bisa dibalikkan, tetapi anugerah dan pengharapan yang terlihat di dalam kehidupan seorang Samuel muda yang bertumbuh di dalam Kemah Suci pasti merupakan terang yang cemerlang di tengah kegelapan yang pekat itu. Kejahatan para imam terus berlanjut, tetapi itu tidak menodai atau mencemari pikiran Samuel muda yang masih mempelajari jalan Allah di dalam

lingkungan yang sama ini. Pastilah TUHAN tahu bagaimana menjaga dan melindungi orang-orang kudus pilihan-Nya dan menjauhkan mereka dari kebobrokan yang merajalela.

RENUNGAN: Kesaksian Kristen adalah seperti terang, dibutuhkan di dalam kegelapan.

DOAKAN: Bapa, ketika kejahatan menggelapkan duniaku, berilah aku terang anugerah-Mu.

KAMIS , 16 MARET 2023

1 SAMUEL 2:27–36

EFESUS 5:1–13

“Mengapa engkau memandang dengan loba kepada korban sembelihan-Ku dan korban sajian-Ku....”

KONSEKUENSI DARI MENYALAHGUNAKAN ANUGERAH

Di dalam bagian sebelumnya, kita telah melihat kegelapan di dalam rumah sang imam besar dalam bentuk pemberontakan putra-putra Eli. Dan kita melihat terang anugerah di dalam pertumbuhan Samuel muda. Di tengah kisah itu diberikan tanggapan Eli sendiri. Dia menegur pemberontakan itu tetapi tidak melakukan apa pun untuk melawannya. Dalam bagian hari ini, kita melihat Allah bergerak untuk bertindak melawan dosa keluarga Eli.

“Seorang abdi Allah datang kepada Eli...” (1Sam. 2:27). Pesan yang abdi Allah ini sampaikan kepada Eli adalah berkenaan dengan hak dan tugas dari pelayanan rumah Allah. Pesan itu dimulai dengan sebuah pengingat kepada anugerah dan kebaikan yang diberikan kepada kaum Harun dengan memanggil mereka untuk melayani Allah. Tidak ada alasan bagi ketamakan putra-putra Eli, karena Allah yang memanggil mereka telah menyediakan dan memelihara mereka, dan kesejahteraan mereka karena *“kepada kaummu”* Allah telah memberikan *“segala korban api-apian orang Israel”* (1Sam. 2:28). TUHAN kemudian menanyakan alasan dari kemerosotan para imam di dalam pelaksanaan panggilan mereka yang begitu tinggi, dan bersama pertanyaan ini di sampaikan pula dakwaan bahwa Eli telah lebih mementingkan putra-putranya daripada TUHAN. Mereka telah diberi hak istimewa untuk mengambil bagian persembahan orang Israel, yang sesungguhnya adalah bagi TUHAN. Mereka mencuri dari TUHAN. Rasa puas dengan bagian kita adalah yang paling penting di dalam melayani Allah.

“Sebab siapa yang menghormati Aku, akan Kuhormati, tetapi siapa yang menghina Aku, akan dipandang rendah” (1Sam. 2:30). Pesan tersebut diakhiri dengan penghakiman atas rumah yang memberontak itu dan anugerah yang menyelamatkan atas umat Allah. Kehendak Allah itu teguh, tetapi itu didasarkan pada ketaatan dan kesetiaan kepada Allah. Ketika terjadi penyimpangan terhadap Allah, kita merampas dan mendiskualifikasi diri kita sendiri dari tujuan dan rencana Allah. Tujuan Allah bagi keimaman ditarik dari Eli dan keluarganya, tetapi tujuan dan rencana bagi orang Israel tetap ditopang dan ditegakkan untuk selamanya. Orang-orang yang merendahkan panggilan dan ketetapan Allah adalah orang-orang yang akhirnya akan direndahkan dan dibinasakan; tujuan Allah tidak mungkin gagal.

RENUNGKAN: Ketika kita memelintir Firman Allah, kita menuju celaka bagi diri kita sendiri.

DOAKAN: Ampunilah aku, ya Bapa, atas kegagalanku. Kuatkanlah aku bagi pelayanan kepada-Mu.

JUMAT, 17 MARET 2023

1 SAMUEL 3

ULANGAN 18:9–22

“Samuel yang muda itu menjadi pelayan TUHAN....”

PEMBENTUKAN SEORANG NABI

Pemanggilan atas Samuel diperkenalkan dengan latar yang gelap. Latar itu gelap bukan karena dia dipanggil oleh TUHAN ketika imam besar Eli *“yang matanya mulai kabur dan tidak dapat melihat dengan baik, sedang berbaring di tempat tidurnya”* (1Sam. 3:2). Bukan pula karena panggilan itu terjadi pada waktu malam ketika *“lampu rumah Allah padam... di dalam bait suci TUHAN, tempat tabut Allah”* (1Sam. 3:3, KJV), atau bahwa *“Samuel telah tidur.”* Latar itu gelap karena *“pada masa itu firman TUHAN jarang; penglihatan-penglihatanpun tidak sering”* (1Sam. 3:1).

“Lalu TUHAN memanggil: ‘Samuel! Samuel!’” (1Sam. 3:4). Para imam besar (yang adalah wakil-wakil Allah) dan para imam (yang adalah milik pusaka Allah) telah meninggalkan TUHAN dan kehendak-Nya. Orang-orang yang terbukti tidak setia kepada Firman yang diberikan dan yang telah mengabaikan apa yang telah Allah katakan secara jelas, akan dengan sia-sia menantikan pernyataan atau komunikasi apa pun dari TUHAN. TUHAN tidak akan pernah kekurangan orang untuk Dia gunakan. Ketika orang yang seharusnya menjaga Taurat Allah telah meninggalkan itu demi mengejar hawa nafsu mereka yang egois, Allah memilih seorang anak laki-laki yang dengan setia melayani iman besar itu: seorang anak laki-laki yang tidak mengikuti contoh buruk dari para imam, walaupun dia hidup di antara contoh buruk itu. Meskipun *“Samuel belum mengenal TUHAN; firman TUHAN belum pernah dinyatakan kepadanya”* (1Sam. 3:7). Samuel mengenal Eli yang dia layani, dan dengan setia pergi kepadanya setiap kali dipanggil. Dan ketika diajari bagaimana dia harus menjawab, Samuel dengan setia mengucapkan apa yang telah Eli ajarkan ketika TUHAN kembali memanggilnya.

“Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Samuel...” (1Sam. 3:11). Pesan yang diberikan kepada Samuel muda ini adalah untuk Eli, guru dan walinya di Kemah Suci. Itu bukan pesan yang baru, karena pesan itu menegaskan apa yang telah sang abdi Allah katakan kepada Eli sebelumnya. Sungguh beban yang berat di pundak mudanya, sungguh ujian yang sulit bagi orang yang akan menjadi jurubicara Allah! Tetapi dia tetap setia menyampaikan Firman Allah di hadapan Eli. Bagaimanakah Samuel bisa tidur setelah mendengarkan pesan seperti itu? Bagaimanakah dia menyampaikannya kepada Eli *“semuanya itu kepadanya dengan tidak menyembunyikan*

sesuatupun” (1Sam. 3:18). Allah telah membentuk seorang yang akan melayani Dia tanpa ragu.

RENUNGKAN: *Jadi bagaimana sekarang: adakah kucari kesukaan manusia atau kesukaan Allah? Adakah kucoba berkenan kepada manusia? Sekiranya aku masih mau mencoba berkenan kepada manusia, maka aku bukanlah hamba Kristus. (Galatia 1:10)*

DOAKAN: Tolonglah aku, ya Bapa, untuk setia dan taat kepada-Mu tanpa gentar.

SABTU, 18 MARET 2023

1 SAMUEL 4:1–9

YEREMIA 26:1–6

“... maka Aku akan membuat rumah ini sama seperti Silo”

HAJARAN YANG PROVIDENSIAL DARI TANGAN ALLAH (I)

Samuel diakui di seluruh Israel sebagai wakil Allah. Dia adalah abdi Allah dan Allah akan berbicara melalui dia. Maka 1 Samuel 4 memberikan kepada kita kebenaran Firman dan kesaksian TUHAN. Apa yang TUHAN katakan pasti terjadi dan tidak mungkin gagal. Dengan mengecamkan hal ini, pasal 4 juga adalah kesaksian tentang umat yang mengikuti keinginan diri sendiri karena meskipun mereka semua tahu bahwa Samuel adalah abdi Allah, tidak disebutkan namanya di seluruh pasal itu setelah ayat 1. Mereka tidak mencari dia dan meminta bimbingannya, atau menanyakan kehendak dan firman Allah dari mulutnya di dalam peperangan mereka melawan orang Filistin. Mereka tidak peduli dengan TUHAN, namun tetap menginginkan pemeliharaan dan perlindungan-Nya ketika mereka memerangi orang-orang Filistin.

“Mengapa TUHAN membuat kita terpukul kalah oleh orang Filistin pada hari ini?” (1Sam. 4:3). Pertanyaan mereka seharusnya membuat mereka memeriksa diri sendiri, berdoa, dan berpuasa, seperti ketika orang Israel dikalahkan di Ai. Pertanyaan itu seharusnya membuat mereka menyadari kesalahan mereka, penyimpangan mereka, dan tindakan mereka meninggalkan TUHAN. Tetapi apakah terjadi demikian? Tidak! Sebaliknya, kebobrokan mereka dan keinginan mereka sendiri, bersama takhayul mereka yang menyembah berhala yang berkuasa. Amsal 19:3, *“Kebodohan menyesatkan jalan orang, lalu gusarlah hatinya terhadap TUHAN.”* Mereka berpikir bisa memaksa Allah dengan membawa Tabut Perjanjian ke perkemahan mereka.

“... kedua anak Eli, Hofni dan Pinehas, ada di sana dekat tabut perjanjian Allah itu” (1Sam. 4:4). Orang Israel perlu dihajar, dan rumah Eli sudah ditetapkan untuk dihukum. Untuk menggenapi ini, Allah menggunakan orang-orang Filistin. Perkemahan orang Israel di dalam kesombongan mereka bersorak dengan nyaring ketika tabut itu tiba, dan orang-orang Filistin menjadi ketakutan mendengar sorak kemenangan yang datang dari perkemahan orang-orang Israel itu. Tetapi apakah TUHAN ada di perkemahan itu bersama orang-orang Israel? Apakah TUHAN menyertai Hofni dan Pinehas yang telah berulang kali dan dengan sengaja menghina dan merendahkan persembahan, ketetapan, dan perintah Allah? Tidakkah TUHAN akan berlaku terhadap mereka seperti mereka telah berlaku terhadap

Dia? TUHAN akan membalas mereka setimpal dengan perbuatan ketidakbenaran mereka terhadap Dia!

RENUNGKAN: *Terhadap orang yang setia Engkau berlaku setia, terhadap orang yang tidak bercela Engkau berlaku tidak bercela, terhadap orang yang suci Engkau berlaku suci, tetapi terhadap orang yang bengkok Engkau berlaku belat-belit. (Mazmur 18:26–27)*

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk hidup benar dengan-Mu dan untuk tunduk dengan sukacita kepada Firman-Mu.

HARI TUHAN, 19 MARET 2023

1 SAMUEL 4:10–22

YEREMIA 26:16–24

“Lagipula tabut Allah dirampas....”

HAJARAN YANG PROVIDENSIAL DARI TANGAN ALLAH (II)

Providensi Allah bekerja untuk kemuliaan Allah dan bagi kebaikan orang-orang yang mengasihi Dia. Bahkan ketika peristiwa-peristiwa individual terlihat negatif, akhirnya tetap adalah bagi kemuliaan Allah. Orang-orang Filistin tidak percaya bahwa mereka bisa menang karena mereka telah mendengar tentang kuasa TUHAN yang perkasa. Tetapi bahkan di tengah rasa takut mereka, mereka tetap saling memberi dorongan dan saling memprovokasi untuk berperang secara jantan. Pihak yang tadinya bersorak kegirangan dengan sorakan kemenangan dikalahkan dengan telak, sedangkan pihak yang tadinya ketakutan dengan prospek dari menghadapi Allah orang Israel justru menjadi pemenang.

“Lalu berperanglah orang Filistin, sehingga orang Israel terpukul kalah” (1Sam. 4:10). Kekuatan Israel adalah Allah mereka, tetapi karena dosa dan pemberontakan mereka, mereka telah berbalik melawan Allah mereka. Mereka tampak berperang demi tujuan yang benar karena selama masa para hakim, orang Filistin telah menindas Israel, dan Israel akan terus berperang bahkan sampai masa Saul (1Sam. 13:19–20). Namun mereka tetap kalah terhadap orang-orang Filistin. Mereka tadinya juga memiliki keyakinan akan kemenangan dan akan kehadiran Allah bersama mereka di perkemahan dengan tibanya tabut. Tetapi mereka tetap kalah terhadap orang Filistin. Mereka seharusnya membereskan dosa, namun mereka membiarkannya. Kemenangan mereka bukan bergantung pada keyakinan mereka, atau pada benarnya tujuan mereka. Kemenangan mereka terikat dengan kerohanian mereka dan hubungan mereka dengan Allah.

“Telah lenyap kemuliaan dari Israel, sebab tabut Allah telah dirampas” (1Sam. 4:22). Mereka memiliki satu-satunya Allah yang benar dan hidup, tetapi mereka tidak mengenal Dia. Pemahaman mereka tentang Allah tidak sesuai dengan Firman dan pernyataan dari Allah, melainkan menurut hati mereka yang tidak rohaniah dan bobrok. Kita tidak diberi tahu bagaimana tabut itu meninggalkan Silo dan keterlibatan Eli di dalamnya, tetapi kita diberi tahu respons Eli ketika kabar bahwa tabut itu telah dirampas. Itulah adalah berita malapetaka satu demi satu: Israel telah melarikan diri dari hadapan musuh, telah terjadi pembantaian besar, Hofni dan Pinehas mati, dan akhirnya, tabut Allah telah dirampas. Eli jatuh telentang dan mati. Menantu perempuannya melahirkan secara prematur. Malapetaka terbesar adalah

bahwa tabut sudah dirampas! Mari kita belajar untuk tidak melakukan apa pun yang akan membawa kita kepada akhir yang seperti ini.

RENUNGKAN: *Sesungguhnya, tangan TUHAN tidak kurang panjang untuk menyelamatkan, dan pendengaran-Nya tidak kurang tajam untuk mendengar; tetapi yang merupakan pemisah antara kamu dan Allahmu ialah segala kejahatanmu, dan yang membuat Dia menyembunyikan diri terhadap kamu, sehingga Ia tidak mendengar, ialah segala dosamu. (Yesaya 59:1–2)*

DOAKAN: *Janganlah membuang aku dari hadapan-Mu, dan janganlah mengambil roh-Mu yang kudus dari padaku! Bangkitkanlah kembali padaku kegirangan karena selamat yang dari pada-Mu, dan lengkapilah aku dengan roh yang rela! Maka aku akan mengajarkan jalan-Mu kepada orang-orang yang melakukan pelanggaran, supaya orang-orang berdosa berbalik kepada-Mu. Lepaskanlah aku dari hutang darah, ya Allah, Allah keselamatanku, maka lidahku akan bersorak-sorai memberitakan keadilan-Mu! (Mazmur 51:11–14)*

SENIN, 20 MARET 2023

1 SAMUEL 5:1–12

MAZMUR 76

“Allah terkenal di Yehuda, nama-Nya masyhur di Israel!”

HAJARAN YANG PROVIDENSIAL DARI TANGAN ALLAH (III)

Orang-orang Israel telah bertindak melampaui batas dengan membawa tabut dari Silo ke medan peperangan. Tabut itu dirampas musuh, dan mereka pun kalah dalam perang itu. 1 Samuel 5 dan 6 tidak menyebutkan tentang Samuel. Kita tidak tahu apa kaitan dirinya dengan semua peristiwa ini dan di mana dia berada, tetapi kita tahu, dari rangkuman yang diberikan setelah dia menyampaikan pesan Allah kepada Eli, bahwa *“TUHAN... menyatakan diri di Silo kepada Samuel dengan perantaraan firman-Nya”* (1Sam. 3:21). Kitab 1 Samuel 4 menyampaikan tentang dirampasnya tabut, dan pasal 5-6 menyampaikan tentang kembalinya tabut itu.

“Orang Filistin mengambil tabut Allah itu, dibawahnya masuk ke kuil Dagon dan diletakkannya di sisi Dagon” (1Sam. 5:2). Kita sudah melihat *“Orang-orang yang Allah pakai”* dan pasal ini menyatakan kepada kita kedaulatan dan kemahakuasaan Allah. Allah memilih untuk menggunakan orang-orang karena kehendak dan hikmat-Nya sendiri yang berdaulat. Dia memberdayakan mereka dan menggunakan mereka oleh anugerah-Nya, tetapi Dia tidak terikat oleh mereka atau kepada mereka. Bagaimanakah jika tidak ada orang yang bisa digunakan? Pasal 5 menjawab pertanyaan ini. Orang-orang Filistin mungkin memperhitungkan kemenangan mereka kepada Dagon dan menempatkan tabut itu di bawah Dagon di kuilnya. Tetapi Allah mereka, yaitu Dagon, yang mereka kira telah membuat mereka menang, didapati terjatuh dan terpenggal-penggal pada pagi harinya. Mereka menegakkan Allah mereka dan mengembalikannya pada tempatnya. Allah yang mereka sembah membutuhkan mereka untuk bisa kembali ke tempatnya. Tangannya terpenggal (tidak ada kekuatan), dan juga kepalanya (tidak ada hikmat). Mereka mengumpulkan puing-puing itu dan mengembalikannya pada tempatnya.

“Tangan TUHAN menekan orang-orang Asdod itu dengan berat...” (1Sam. 5:6). Sebaliknya, tabut Allah tidak dilayani, orang-orang Israel tercerai-berai dan dikalahkan, dan Silo ditinggalkan. Tetapi, tanpa campur tangan atau pertolongan manusia, tabut TUHAN akan *“kembali ke tempatnya”* (1Sam. 5:11). Ketika tabut itu sampai di Ekron, orang-orang Filistin pun tahu bahwa Allah Israella yang telah menulahi dan mematikan mereka. Mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan, tetapi mereka tahu bahwa tabut itu perlu

kembali ke tempatnya. Manusia tidak mampu berperang melawan Allah. Kesombongan manusia akan direndahkan, dan kuasa Allah akan dikenal.

RENUNGKAN: Kuasa Allah untuk menghukum, menghancurkan, atau memberi upah tidak terbatas.

DOAKAN: “Tiap jam aku membutuhkan Engkau.”

SELASA, 21 MARET 2023

1 SAMUEL 6:1–12

2 SAMUEL 6:1–11

“Apakah yang harus kami lakukan dengan tabut TUHAN itu?”

HAJARAN YANG PROVIDENSIAL DARI TANGAN ALLAH (IV)

Kitab 1 Samuel 5 diakhiri dengan berkumpulnya semua raja orang Filistin dan sebuah pernyataan tentang beratnya tangan Allah menekan orang-orang Filistin. Allah mampu membela kehormatan nama-Nya dan menyatakan kemuliaan kuasa dan keagungan-Nya. Ketika tabut itu dibawa ke perkemahan orang-orang Israel di medan perang, orang-orang Filistin memang pantas merasa takut karena apa yang telah mereka dengar tentang pekerjaan-pekerjaan Allah yang dahsyat. Ketika orang Filistin merampas tabut itu dan membawanya ke kuil allah mereka, mereka mungkin sudah tidak lagi takut akan TUHAN dan menghormati berhala-berhala mereka. Sekarang, kembali merasa takut dan gentar, mereka mencari tahu bagaimana tabut itu akan kembali ke tempatnya.

“Apakah yang harus kami lakukan dengan tabut TUHAN itu? Beritahukanlah kepada kami, bagaimana kami harus mengantarkannya kembali ke tempatnya” (1Sam 6:2). Para imam dan petenung mereka, yang berkumpul untuk memikirkan kesengsaraan yang menimpa orang-orang Filistin, dan bagaimana bisa mendapatkan kelegaan. Para penyembah berhala yang tidak mengenal Firman TUHAN itu, tahu bahwa tangan TUHAN-lah yang menekan dengan berat pada mereka selama tujuh bulan keberadaan tabut itu di dalam kuil mereka. Para imam mereka memberitahu bahwa mereka harus memberikan korban tebusan salah untuk mengiringi tabut itu. Mereka bertanggung jawab atas malapetaka yang menimpa mereka karena sikap tidak hormat yang mereka tunjukkan di dalam merampas tabut itu. Instruksi-instruksi yang diberikan disertai dengan alasan yang spesifik dan peringatan yang tegas kepada para raja orang Filistin. Mereka harus *“sampaikan... hormat... kepada Allah Israel. Mungkin Ia akan mengangkat dari padamu, dari pada allahmu dan dari pada tanahmu tangan-Nya yang menekan dengan berat” (1Sam. 6:5).* Mereka tidak boleh berlaku seperti orang-orang Mesir, kecuali mereka mengharapkan nasib yang sama.

“... siapkanlah sebuah kereta baru dengan dua ekor lembu yang menyusui ...” (1Sam. 6:7). Langkah yang kedua adalah mengantar kereta itu dengan hormat. Mereka menggunakan kereta yang baru, dan lembu-lembu yang belum pernah dikenakan kuk, dan dibiarkan berjalan tanpa dipandu untuk membuktikan bahwa apa yang telah menimpa mereka bukanlah hal yang kebetulan, dan juga untuk membiarkan Allah yang menulahi mereka dan

yang membela kehormatan nama-Nya itu memutuskan dan memimpin tabut-Nya ke mana Dia kehendaki. Allah jelas menunjukkan kedaulatan dan hikmat-Nya, dan apa yang mustahil dan tidak masuk akal terjadi ketika tabut itu kembali ke tempatnya.

RENUNGKAN: Allah mampu menyelamatkan, Dia bisa menyatakan kemuliaan-Nya di antara bangsa-bangsa.

DOAKAN: Ya Bapa yang perkasa, oleh anugerah-Mu, palingkanlah aku untuk taat kepada-Mu.

RABU, 22 MARET 2023

1 SAMUEL 6:13–7:2

BILANGAN 4:1–5, 15–20

“... janganlah mereka kena kepada barang-barang kudus itu, nanti mereka mati.”

HAJARAN YANG PROVIDENSIAL DARI TANGAN ALLAH (V)

Allah menyatakan keperkasaan dan kuasa-Nya kepada orang-orang Filistin. Para raja orang Filistin yang mengikuti tabut itu di sepanjang perjalanan sampai ke perbatasan kemudian pulang setelah mengetahui bahwa memang itu adalah Allah. Orang-orang Filistin, meskipun tidak memiliki pengetahuan, telah memperlakukan tabut dengan sangat hati-hati. Orang Israel, sekalipun memiliki pengetahuan, telah salah memperlakukan tabut itu dan membinasakan diri mereka sendiri.

“Orang-orang suku Lewi menurunkan tabut TUHAN dengan peti yang ada di sebelahnya...” (1Sam. 6:15). Orang-orang Bet-Semes ketika melihat tabut itu menerimanya dan menghormatinya. Mereka membelah kayu kereta itu dan mempersembahkan lembu-lembu yang menariknya dari negeri Filistin sebagai korban. Mereka meminta orang-orang Lewi untuk menurunkan tabut dari kereta, yang menunjukkan bahwa mereka mengetahui apa yang telah Allah katakan mengenai cara menangani tabut itu. Mereka adalah penerima belas kasih Allah yang berlimpah, dan mereka menuai di ladang mereka. Allah telah memberkati usaha dan kerja keras mereka. Selama tujuh bulan tabut itu ditawan di negeri asing dan mereka tidak berupaya untuk mendapatkannya kembali; tetapi lihatlah, tabut itu kembali tanpa upaya atau campur tangan mereka. Mereka mempersembahkan korban, karena sungguh ada alasan yang tepat untuk itu.

“Dan Ia membunuh beberapa orang Bet-Semes, karena mereka melihat ke dalam tabut TUHAN...” (1Sam. 6:19). Hari yang dimulai dengan sukacita karena tuaian, dan ditambah lagi dengan sukacita karena kembalinya tabut, berubah menjadi hari kengerian yang gelap dan menakutkan *“karena TUHAN telah menghajar mereka dengan dahsyatnya”* (1Sam. 6:19). Rasa ingin tahu mereka menggantikan sikap hormat, dan mengikuti keinginan hati menggantikan ketaatan. Dari keterlibatan kaum Lewi dalam memindahkan tabut dan persembahan korban, jelas mereka mengetahui apa yang sedang mereka tangani. Tetapi, sayangnya, sikap tidak hormat yang mereka tunjukkan dengan membawa tabut itu ke medan peperangan berlanjut. Kali ini mereka menajiskan tabut, dan menimpakan pada diri mereka sendiri hajaran yang tiba dengan segera. Kita tidak pernah boleh merasa begitu akrab dengan hal-hal yang berkaitan dengan Allah sampai tidak menjaga

sikap hormat yang sepatutnya kepada Allah. Ketaatan kepada Firman Allah adalah pagar keamanan kita ketika kita mendekat kepada Allah.

RENUNGKAN: *Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini. (Ulangan 29:29)*

DOAKAN: Bapa, kiranya aku tidak pernah berbicara tentang Engkau tanpa terlebih dahulu berbicara kepada Engkau.

KAMIS, 23 MARET 2023

1 SAMUEL 7:3–14

2 TAWARIKH 15:1–7, 16:7–12

“... mata TUHAN menjelajah seluruh bumi...”

KEBANGUNAN DI BAWAH SAMUEL (I)

Tabut itu tidak dikembalikan ke Silo tempat tabut itu dulu berasal, tetapi ke Kiryat-Yearim. Undangan dari Bet-Semes dihormati oleh orang-orang Kiryat-Yearim dan mereka menjaga tabut itu selama dua puluh tahun. Tidak ada indikasi bahwa tempat itu menjadi pusat agama Israel selama periode itu maupun bahwa penyembahan dan persembahan korban tahunan dilakukan di sana. Juga tidak ada indikasi terjadinya hajaran dari TUHAN pada orang-orang kota itu seperti yang terjadi di Bet-Semes.

“Lalu berkatalah Samuel kepada seluruh kaum Israel demikian...” (1Sam. 7:3). Pelayanan Samuel berbeda dari pelayanan hakim-hakim lainnya. Di dalam kisah para hakim lain, fokusnya adalah pada upaya militer dan pelepasan dari kekuasaan yang menindas. Dan kehidupan bangsa itu setelah dilepaskan juga diberikan secara ringkas. Tetapi Samuel, selain menjadi hakim, juga adalah nabi dan imam bagi Israel. Perbedaan lain adalah bahwa pekerjaan para hakim lain dibatasi pada wilayah dan suku tertentu dari Israel, tetapi dalam kasus Samuel, dia melayani *“seluruh kaum Israel”* (1Sam. 7:3). Pelayanan pertama Samuel kepada Israel di dalam bagian ini adalah mengarahkan dan menasihati mereka kepada pertobatan dan kembali kepada TUHAN. Nasihat ini diberikan pada waktu ketika *“seluruh kaum Israel mengeluh kepada TUHAN”* (1Sam. 7:2).

“... Samuel berseru kepada TUHAN bagi orang Israel, maka TUHAN menjawab dia” (1Sam. 7:9). Pelayanan yang kedua oleh Samuel kepada Israel adalah memohon bagi Israel di hadapan Allah di masa kesulitan. Dia berbicara kepada TUHAN mewakili bangsa itu, agar mereka bisa mendapatkan belas kasih di saat membutuhkan (Ibr. 4:16). Sebelumnya di dalam 1 Samuel 3:19, kita diberi tahu bahwa Samuel setia di dalam menyampaikan firman Allah sehingga, *“TUHAN menyertai dia dan tidak ada satupun dari firman-Nya itu yang dibiarkan-Nya gugur.”* Sekarang Samuel juga setia di dalam berdoa bagi bangsa itu sehingga ketika dia memanggil mereka pun *“berkumpul”* (1Sam. 7:6) dan ketika di dalam kesulitan mereka berseru kepada Samuel supaya *“janganlah berhenti berseru bagi kami kepada TUHAN, Allah kita, supaya Ia menyelamatkan kami...”* (1Sam. 7:8).

RENUNGKAN: *Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata: "Kami tidak merasa puas, karena kami*

melalaikan Firman Allah untuk melayani meja. Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman." (Kisah 6:2–4)

DOAKAN: Bapa berikanlah kepada kami para gembala yang setia kepada Firman Allah dan doa.

JUMAT, 24 MARET 2023

1 SAMUEL 7:15–17

ULANGAN 11:16–25

“Hati-hatilah, supaya jangan hatimu terbujuk....”

KEBANGUNAN DI BAWAH SAMUEL (II)

Kesimpulan dari 1 Samuel 7 memberi kita gambaran ringkas tentang kehidupan publik Samuel. Di bawah kepemimpinan Samuel, Israel mengalami perdamaian dengan orang Amori dan merebut kembali kota-kota yang telah direbut oleh orang Filistin dari mereka. Dan, di bawah kepemimpinannya, Israel mulai mengalami perubahan hati. Ketergantungan mereka pada Tuhan dan penyesalan hati tercermin dalam bagaimana mereka menyingkirkan *“Baal dan para Asytoret dan beribadah hanya kepada TUHAN”* (1Sam 7:4). Ini berbeda dari kesaksian dalam Kitab Hakim-hakim di mana berulang kali *“mereka meninggalkan TUHAN”* (Hak. 2:12–13) dan *“beribadah kepada Baal”* (Hak. 2:11, 13; 3:7; 10:6, 10).

“Samuel memerintah sebagai hakim atas orang Israel seumur hidupnya” (1Sam 7:15). Kepemimpinan yang saleh dari hakim terakhir Israel ini membawa kebangunan rohaniah dan kembalinya bangsa itu kepada TUHAN seperti yang telah dilakukan oleh kepemimpinan yang saleh dari Yosua (Yos. 1:5; Hak 2:7). Selama masa kehidupan Samuel, dia melihat kehancuran Silo, pertolongan TUHAN (seperti yang terlihat di batu kesaksian yang dia sebut Eben-Haezer), orang Filistin dikalahkan, dan bangsa itu menjadi sebuah monarki. Selama kehidupannya, ia mengejar kesejahteraan rohaniah bangsa itu mulai dari seruannya untuk menyingkirkan allah-allah asing, persiapkan hati orang-orang kepada TUHAN, sampai kepada komitmennya untuk tidak berhenti mendoakan mereka. Dia tahu bahwa kemuliaan bangsa itu adalah TUHAN mereka dan dengan demikian kebaikan bangsa itu bersandar pada pertumbuhan rohaniah dan hubungan mereka dengan Tuhan.

Sebagai hakim, dia membantu bangsa itu dalam kesejahteraan umum dan kesejahteraan jasmaniah mereka. Dan sebagai pelepas dia membantu mereka melawan penindasan dari luar dan melepaskan mereka dari tangan musuh mereka. Sebagai hakim, dia juga turut dalam pelaksanaan keadilan dan menjaga moralitas dan kerohanian bangsa itu, tugas yang berlanjut bahkan setelah bangsa itu meminta dan mendapatkan raja pertama mereka, Saul. Dalam pelaksanaan tugas inilah dia melakukan perjalanan tahunannya, dan dia memiliki rumahnya di Rama di mana *“ia mendirikan mezbah bagi TUHAN”* (1Sam. 7:17). Di sinilah Samuel menghabiskan hari-harinya melayani TUHAN, yang kepada-Nya ibunya telah menyerahkan hidup

Samuel bahkan sebelum dia lahir, dan yang menampakkan diri kepadanya ketika dia masih kecil.

RENUNGKAN: *Musa dan Harun di antara imam-imam-Nya, dan Samuel di antara orang-orang yang menyerukan nama-Nya. Mereka berseru kepada TUHAN dan Ia menjawab mereka. (Mazmur 99:6)*

DOAKAN: Bapa, berilah kami gembala yang berkomitmen kepada Kristus.

SABTU, 25 MARET 2023

1 SAMUEL 8:1–8

ULANGAN 17:14–20

“... maka hanyalah raja yang dipilih TUHAN, Allahmu, yang harus kauangkat atasmu.”

ISRAEL MEMINTA RAJA

Kitab 1 Samuel 8 menunjukkan kepada kita akhir dari sebuah era dan awal dari sebuah era yang baru. Setiap kali ada pergantian penjaga dan pergantian generasi, diperlukan kehati-hatian. Penyerahan tongkat estafet adalah kunci bagi kelancaran transisi dan keberlanjutan pertandingan.

“Tetapi anak-anaknya itu tidak hidup seperti ayahnya...” (1Sam. 8:3). Kerohanian dan moralitas sebuah bangsa tidak dapat ditopang hanya oleh ingatan akan peristiwa-peristiwa di masa lalu. Sejarah memiliki sebuah peran yang penting, dan warisan harus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi vitalitas rohaniah pribadi juga harus dikejar jika iman dan warisan yang diteruskan itu ingin dipertahankan. Samuel ingin menyerahkan jubahnya kepada putra-putranya, dan berharap agar pekerjaan TUHAN akan berlanjut saat kekuatannya menurun seiring berlalunya waktu. Namun sayangnya, anak-anaknya *“tidak hidup seperti ayahnya”* (1Sam. 8:3). Hal ini bahkan jelas bagi orang-orang sehingga para tua-tua, ketika mereka datang kepada Samuel di Rama, mengatakan kepadanya: *“anak-anakmu tidak hidup seperti engkau”* (1Sam. 8:5).

“...angkatlah sekarang seorang raja atas kami untuk memerintah kami, seperti pada segala bangsa-bangsa lain” (1Sam. 8:5). Meskipun TUHAN telah menyediakan segala sesuatu bagi orang Israel untuk memiliki seorang raja (Kej. 49:10), permintaan rakyat itu menyedihkan Samuel, karena permintaan mereka bukanlah untuk seorang raja seperti yang telah dirancang dan diberitahukan oleh Tuhan melalui berbagai nubuat dan janji yang diberikan sebelumnya. Permintaan mereka akan seorang raja dipolakan menurut bangsa-bangsa sekitarnya, *“seperti pada segala bangsa”* (1Sam. 8:5). Samuel mencari TUHAN tentang perkara itu. Dan jawaban TUHAN kepada Samuel adalah: *“... bukan engkau yang mereka tolak, tetapi Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka”* (1Sam. 8:7). Orang Israel mendapat perkenanan dan berkat dari Allah, tetapi mendambakan sistem duniawi. Mereka telah memberikan dua alasan untuk permintaan mereka: usia Samuel yang sudah tua, dan putra-putranya yang menyimpang. Apakah ini alasan untuk menolak Tuhan yang dulunya adalah "Eben-Haezer"? Mereka telah meninggalkan Tuhan dalam pertimbangan

mereka dan tidak memikirkan tentang Dia dalam keinginan mereka. Samuel semakin tua, tetapi TUHAN itu kekal!

RENUNGKAN: *Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituaiinya. Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu. (Galatia 6:7–8)*

DOAKAN: Bapa, ketika dicobai untuk melakukan yang salah, jadikanlah aku teguh dan kuat di dalam-Mu.

HARI TUHAN, 26 MARET 2023

1 SAMUEL 8:9–22

2 petrus 2:1–3

“Dengarkanlah permintaan mereka dan angkatlah seorang raja bagi mereka.”

PERINGATAN TERHADAP MENOLAK ALLAH

Begitu rentannya kita, sebagai manusia, untuk bersikap parsial di dalam pandangan kita tentang keadaan dan perihal ketika kita mempertimbangkan pilihan-pilihan yang tersedia bagi kita dan membuat keputusan. Para tua-tua Israel mempertimbangkan masa depan mereka secara parsial. Samuel membawa perkara itu kepada TUHAN yang mengingatkan dia bahwa penghinaan itu bukanlah terhadap Samuel sebagai hamba, tetapi terhadap Allah yang adalah Sang Tuan. Pesan yang TUHAN kirim kembali kepada bangsa itu melalui Samuel adalah peringatan tentang apa yang akan terjadi sebagai akibat dari permintaan dan keinginan mereka untuk menjadi seperti bangsa-bangsa di dunia.

“Inilah yang menjadi hak raja yang akan memerintah kamu itu...” (1Sam. 8:11). Daya tarik sistem duniawi dan iming-imingnya membuat mereka tidak melihat kerusakan dan kekejaman yang menyertai. Daya pikat dunia juga membutakan mereka terhadap kerugian yang akan mereka derita dan anugerah yang tidak lagi mereka dapatkan. Pada masa kini pun ada banyak orang yang tidak menghitung harga dari pilihan dan keputusan yang mereka buat. Nabi palsu, rasul palsu, guru palsu berlimpah dan memikat orang-orang dengan janji kesehatan, kekayaan, kemakmuran, dan kemuliaan. Namun, semuanya itu hanyalah tipuan, tabir asap yang dengannya mereka menjebak, menipu, dan memperbudak orang-orang itu, mengikat orang-orang itu sesuai keinginan mereka.

Merajalelanya ajaran sesat dan ajaran palsu serta meningkatnya penipuan merupakan kesaksian tentang sifat kita yang gegabah di dalam mengambil keputusan, dan tertarik kita pada daya pikat dunia dan keduniawian yang menggoda. Doktrin-doktrin yang aneh dan baru disebarluaskan dan juga mendapat penerimaan dan memiliki pengikut, ketika Firman Tuhan tersedia dalam banyak bahasa untuk dibaca oleh semua orang. Manusia tidak mau membaca Firman yang dinyatakan, tetapi mencari pernyataan baru setiap hari. Kepada orang-orang seperti itu (seperti orang-orang Israel yang menginginkan seorang raja seperti bangsa-bangsa lain) peringatan yang khidmat ini harus disuarakan: *“Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya. Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu.... Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya ...”* (1Yoh. 2:15–17). Ada bahaya di dalam meninggalkan Allah,

dan tidak ada sukacita di dalam mengejar dunia. Namun, tanggapan yang menyedihkan dari orang Israel terhadap Samuel juga merupakan kenyataan suram pada saat ini. Terlepas dari kebenaran yang diberitakan, masih banyak yang berkata: “... *Tidak, harus ada raja atas kami; maka kamipun akan sama seperti segala bangsa-bangsa lain ...*” (1Sam. 8:19–20).

RENUNGKAN: “... *supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup...*” (Rm. 12:1).

DOAKAN: Bapa, berilah aku kekuatan yang disempurnakan di dalam kelemahanku.

SENIN, 27 MARET 2023

1 SAMUEL 9:14–19

YESAYA 44:24–28

“Dalam pada itu Saul, datang mendekati Samuel di tengah pintu gerbang ...”

SAMUEL DAN SAUL (I)

Pertemuan Samuel dan Saul memberikan gambaran yang sangat baik tentang keajaiban providensi Allah. Ada keselarasan yang sempurna dalam hal-hal yang kita sebut “sekuler” dan hal-hal yang kita pandang “rohaniah”, yang mengungkapkan kepada kita betapa benarnya bahwa *“segala sesuatu bekerja untuk mendatangkan kebaikan”* (Rm. 8:28, KJV). Contoh: mimpi dari dua narapidana di penjara dalam kisah kehidupan Yusuf, tangisan seorang bayi dalam keranjang di sungai Nil dalam catatan kehidupan Musa.

“Tetapi TUHAN telah menyatakan kepada Samuel, sehari sebelum kedatangan Saul ...” (1Sam. 9:15). Meskipun bangsa itu begitu tergesa-gesa dengan keinginan mereka akan seorang raja, dan meskipun keinginan mereka didorong oleh pandangan yang duniawi, TUHAN mengizinkan mereka untuk mengangkat raja mereka. Namun dalam semua ini, Allah dengan providensi ilahi menetapkan pertemuan Samuel dan Saul. Keadaan yang biasa dan tugas normal dari Samuel dan Saul akan Allah gunakan untuk pertemuan mereka. Bagi Samuel, tugas rohaniannya seperti yang terlihat dalam pesan para gadis muda *“cepat-cepatlah sekarang. Ia datang ke kota hari ini, karena ada perjamuan korban untuk orang banyak di bukit pada hari ini”* (1Sam. 9:12). Sedangkan untuk Saul, itu adalah tugasnya sebagai anak seperti yang diminta oleh ayahnya: *“Ambillah salah seorang bujang, bersiaplah dan pergilah mencari keledai-keledai itu”* (1Sam. 9:3). Juga, meskipun Saul yang memilih bujang mana yang akan diambil, providensi Allah menuntun dia untuk memilih bujang yang akan berkata: *“Tunggu, di kota ini ada seorang abdi Allah... Marilah kita pergi ke sana sekarang juga...”* (1Sam. 9: 6).

“... berfirmanlah TUHAN kepadanya: ‘Inilah orang yang Kusebutkan kepadamu itu...’” (1Sam. 9:17). Tuduhan terhadap Israel atas keinginan mereka akan seorang raja seperti bangsa-bangsa lain adalah: *“Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka”* (1Sam. 8:7). Namun dalam providensi-Nya yang mengarahkan, Allah memberi tahu Samuel tentang Saul bahwa *“orang ini akan memegang tampuk pemerintahan atas umat-Ku”* (1Sam. 9:17). Keinginan bangsa itu akan Allah telah memudar, tetapi kasih dan perhatian Allah atas mereka tetap teguh. Mereka tetap umat-Nya dan dengan demikian Dia secara diam-diam tetapi

pasti bekerja demi mereka bahkan di dalam pemberontakan mereka. Tujuan Allah tidak akan pernah dikalahkan.

RENUNGKAN: *“... yang telah diketahui dari sejak semula”* (Kis. 15:18).

DOAKAN: *Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. (Filipi 4:6)*

SELASA, 28 MARET 2023

1 SAMUEL 10:1–8, 17–25
MAZMUR 75

“... tetapi Allah adalah Hakim: direndahkan-Nya yang satu dan ditinggikan-Nya yang lain.”

SAMUEL DAN SAUL (II)

Samuel melakukan tugas-tugasnya kepada Allah dengan ketekunan, kesetiaan, dan kemudahan yang sedemikian rupa sehingga kita segera lupa bahwa pada awalnya ketika orang-orang meminta seorang raja, Samuel tidak senang (1Sam. 8:6). Bagi banyak dari kita, seperti nabi Yunus, emosi dan pandangan kita tentang berbagai hal akan sangat memengaruhi pelaksanaan tugas yang dituntut dari kita. Kita melihat betapa matangnya Samuel. Pelayanan awalnya kepada Saul sangat luar biasa. Di bagian ini, kita melihat Samuel mengurapi Saul.

“Lalu Samuel mengambil buli-buli berisi minyak, dituangnyalah ke atas kepala Saul, diciumnyalah dia...” (1Sam. 10:1). Tindakan-tindakan awal Samuel, yaitu meminta bujang itu mendahului mereka, mengurapi, dan berbicara kepada Saul secara rahasia, menunjukkan hikmat yang Samuel gunakan untuk melakukan tugasnya. Saul akan menjadi pilihan rakyat, tetapi pilihan rakyat berada dalam providensi dan pengetahuan kekal Allah, dan pilihan rakyat akan memerintah atas izin Allah. Samuel, secara pribadi, memberi tahu Saul apa yang akan terjadi padanya, dan memberinya tanda-tanda yang akan menegaskan kepada Saul bahwa meskipun dia adalah raja dari bangsa itu, dia harus tahu bahwa *“Yang Mahatinggi, berkuasa atas kerajaan manusia dan mengangkat siapa yang dikehendaki-Nya”* (Dan. 5:21).

“Kemudian Samuel mengerahkan bangsa itu ke hadapan TUHAN di Mizpa” (1Sam. 10:17). Pemilihan Saul adalah dengan undi. Bangsa itu telah meminta seorang raja, dan Samuel telah dengan sungguh-sungguh memperingatkan mereka. Terlepas dari peringatan itu, mereka bersikeras, dengan mengatakan, *“Tidak, angkatlah seorang raja atas kami”* (1Sam. 8:19). Hari di mana mereka mendapatkan raja mereka sudah tiba, dan mereka berkumpul di Mizpa, tempat yang sama di mana mereka telah bertobat dan berpaling kepada TUHAN, dan meminta kepada Samuel, *“Janganlah berhenti berseru bagi kami kepada TUHAN, Allah kita”* (1Sam. 7 :8). Di tempat ini, Samuel kembali menuduh mereka dan dengan jelas memberi tahu mereka: *“Tetapi sekarang kamu menolak Allahmu yang menyelamatkan kamu dari segala malapetaka dan kesusahanmu”* (1Sam. 10:19). Namun orang-orang itu tetap maju untuk memilih seorang raja melalui undi.

RENUNGKAN: Apakah aku menegaskan kembali komitmenku ataukah melanggar nazarku?

DOAKAN: ...*akan membayar nazarku kepada TUHAN di depan seluruh umat-Nya.* (Mazmur 116:14)

RABU, 29 MARET 2023

1 SAMUEL 13:8–15; 15:16–28

MAZMUR 37:34–40

“TUHAN telah mengoyakkan dari padamu jabatan raja atas Israel pada hari ini...”

SAMUEL DAN SAUL (III)

Di Dalam catatan Alkitab, dua pertemuan pertama antara Samuel dan Saul memberi kita catatan tentang naiknya Saul menjadi raja atas Israel. Hari ini, kita membaca di dalam 1 Samuel 13 dan 15, dua perjumpaan yang memberi kita kisah tentang penolakan terhadap Saul sebagai raja atas Israel. Kedua perjumpaan ini berkaitan dengan apakah Saul akan menaati instruksi yang diberikan kepadanya dalam melaksanakan tugasnya sebagai raja atas Israel. Dalam pertemuan pribadinya dengan Samuel, Saul diberi tahu bahwa Tuhanlah yang memerintah dan menunjuk para penguasa, maka jika Saul ingin mendirikan kerajaannya, dia harus melakukannya dengan kesetiaan yang taat kepada Allah.

“Perbuatanmu itu bodoh. Engkau tidak mengikuti perintah TUHAN, Allahmu...” (1Sam. 13:13). TUHAN telah memberikan umat-Nya kepada Saul, dan juga telah memberikan kemenangan kepada Saul ketika melawan Nahas. Oleh karena itu, ketika orang Filistin bangkit kembali untuk melawan umat Allah, dan perang lain akan segera terjadi, Saul memilih untuk bergegas daripada memercayai dan menantikan Allah. Dia gagal mengingat sejarah ketika Allah setia dan telah memberikan kemenangan melawan musuh yang sama. Sifatnya yang mengikuti kehendak sendiri terlihat jelas. Meskipun dia yakin akan pertolongan Allah, karena Samuel telah berjanji untuk datang, dia memilih untuk tidak menunggu TUHAN, tetapi mengambil alih sendiri. Dia juga memiliki kesempatan untuk bertobat ketika dikonfrontasi oleh Samuel, tetapi dia memilih untuk membenarkan diri dan memberi dalih bagi dirinya sendiri sambil menyalahkan dan menuduh semua orang termasuk Samuel.

“Mengapa engkau tidak mendengarkan suara TUHAN? Mengapa engkau mengambil jaraman dan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN?” (1Sam. 15:19). Pertempuran Saul melawan orang Amalek tidak seperti pertempuran melawan orang Filistin. Dalam hal ini, ia pergi sebagai *“hamba Allah untuk membalaskan murka Allah”* (Rm. 13:4) dan ketaatan seperti itu mutlak diperlukan. Dia pergi atas perintah Allah dan dalam kuasa-Nya, oleh karena itu dia seharusnya menggenapi semua yang harus dia lakukan. Kegagalannya untuk melaksanakan penghakiman mengakibatkan penghakiman atas dirinya dan pernyataan Samuel: *“TUHAN telah menolak engkau, sebagai raja atas Israel”* (1Sam. 15:26).

RENUNGKAN: Ketaatan lebih baik daripada korban persembahan, dan pemberontakan adalah dosa.

DOAKAN: *Tunjukkanlah kepadaku jalan-Mu, ya TUHAN, supaya aku hidup menurut kebenaran-Mu; bulatkanlah hatiku untuk takut akan nama-Mu.*
(Mazmur 86:11)

KAMIS, 30 MARET 2023

1 SAMUEL 16:1–13

YEREMIA 17:5–15

“Diberkatilah orang yang mengandalkan TUHAN...”

SAMUEL DAN DAUD

Apa yang dimulai sebagai ketidaksenangan yang menyakitkan bagi Samuel berubah menjadi beban. Setelah kejadian dengan orang Amalek, Samuel tidak pernah melihat Saul lagi. Namun Samuel berduka atas Saul (1Sam. 15:35). Ini adalah bukti dari hati Samuel. Dia hidup demi bangsa itu dan dia berkomitmen kepada tugasnya. Dia berdoa untuk bangsa itu, dan mengajari mereka jalan yang baik dan benar meskipun mereka telah memilih sendiri seorang raja seperti bangsa-bangsa di sekitar mereka. Namun kesedihannya tidak akan mengubah kehendak atau tujuan Allah. Tuhan telah menyediakan bagi diri-Nya seorang raja seperti yang telah Dia umumkan kepada Saul melalui Samuel dalam 1 Samuel 13:14.

“Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati” (1Sam. 16:7). Samuel, meskipun seorang hamba yang setia yang sangat dipakai oleh Allah dan terhormat di antara orang-orang dari angkatanannya, tetaplah seorang manusia dan cenderung untuk melihat sebagai seorang manusia. Dia telah bertanya kepada TUHAN, *“Bagaimana mungkin aku pergi?”* (1Sam. 16:2), melihat bahaya yang akan dia hadapi jika Saul mendengar tentang tugas itu. Sesampainya di Betlehem, Samuel harus meyakinkan para tua-tua Betlehem yang datang dengan gemetar kepada Samuel, ketika mereka melihat Samuel muncul secara tidak terduga, dan khawatir jangan-jangan ada dosa yang tersembunyi dari mata mereka (1Sam. 16:4–5). Manusia terbatas dalam pengetahuan dan pemahaman mereka tentang berbagai hal, dan hati tetap tersembunyi.

“Bangkitlah, urapilah dia, sebab inilah dia” (1Sam. 16:12). Hamba yang setia ini menunggu TUHAN untuk menyatakan orang pilihannya. Dia yang menyelidiki hati, yang menguji batin (Yer. 17:10) akan mengungkapkan orang yang tepat. Ini seharusnya tidak terbatas hanya pada pilihan akan raja. Betapa sering kita gagal untuk menanyakan kehendak TUHAN dan kita memutuskan berdasarkan penampilan luar. Kita memilih gereja untuk dihadiri berdasarkan gedung-gedung yang indah, musik yang merdu, kata-kata manis yang memuaskan telinga, dan kehormatan orang-orang yang hadir. Kita memilih berdasarkan penampilan luar, kita mencoba untuk menjaga penampilan, dan dengan demikian mengenakan jubah religiusitas dan menjadi lebih seperti orang Farisi daripada pemungut cukai.

RENUNGKAN: Tuhan mengetahui hati manusia, dan Dia menyelidikinya.

DOAKAN: Bapa, kasihanilah aku. Selidikilah hatiku, dan ujilah tindakanku.

JUMAT, 31 MARET 2023

1 SAMUEL 12

PENGKHOTBAH 9:10

“Akulah yang menjadi pemimpinmu dari sejak mudaku sampai hari ini.”

HUBUNGAN SAMUEL DENGAN ISRAEL

Apa yang kita baca adalah pidato publik terakhir Samuel yang tercatat kepada orang-orang Israel. Itu adalah pidato yang menuduh orang-orang dan memberitahukan kepada mereka keadaan hati mereka: suatu keadaan yang telah Kitab Hakim-hakim coba tunjukkan dalam siklus-siklus berulang yang tercatat di dalamnya. Itu adalah pidato yang diberikan kepada bangsa itu ketika mereka memulai babak baru dalam kehidupan bangsa tersebut, dan berusaha untuk mengubah narasi yang ada di dalam masa para hakim. *“tidak ada raja di antara orang Israel”* (Hak. 21:25), tetapi sekarang mereka memiliki raja sesuai pilihan dan keinginan mereka. Samuel membuat mereka memahami bahwa masalah mereka bukanlah tidak adanya seorang raja, dengan demikian kehadiran seorang raja tidaklah akan memberikan solusi kepada mereka.

“...berdirilah supaya aku bersama-sama dengan kamu berhakim di hadapan TUHAN ...” (1Sam. 12:7). Samuel memulai pidatonya dengan mengulangi sejarah dan warisan mereka untuk menunjukkan hubungan mereka dengan Allah dan tugas serta kewajiban mereka berdasarkan hubungan itu. Kegagalan mereka bukan bersifat administratif melainkan rohaniah, sehingga solusinya haruslah rohaniah. Masa para hakim dan berbagai ujiannya adalah karena *“mereka melupakan TUHAN, Allah mereka”* (1Sam. 12:9), dan pelepasan mereka melalui orang-orang yang Allah gunakan diperhitungkan kepada kembalinya mereka secara rohaniah kepada TUHAN ketika *“mereka berseru-seru kepada TUHAN”* (1Sam. 12:10). Kesaksian sejarah mereka adalah bahwa TUHAN adalah keselamatan, kedamaian, dan kemakmuran mereka. Israel berutang segalanya kepada TUHAN.

“... asal saja kamu takut akan TUHAN, beribadah kepada-Nya, mendengarkan firman-Nya dan tidak menentang titah TUHAN...” (1Sam. 12:14). TUHAN mengizinkan mereka untuk memiliki raja mereka; itu adalah perkenanan yang besar. Perkenanan ini tidak meniadakan kewajiban dan tugas mereka kepada Allah, tidak mengubah kebenaran bahwa mereka berutang segalanya kepada TUHAN. Mereka dan raja mereka tidak bebas untuk merencanakan jalan baru bagi diri mereka sendiri, untuk meninggalkan kovenan (perjanjian) yang telah Allah buat dengan nenek moyang mereka, atau untuk melanjutkan dosa yang begitu sering menjerat mereka di masa lalu. Akan ada perubahan dalam kehidupan di bawah raja mereka, dan ini

telah diperingatkan sebelumnya, tetapi kesetiaan kepada Tuhan harus tetap ada. Mereka tidak boleh *“berhenti mengikuti TUHAN, melainkan beribadahlah kepada TUHAN...”* (1Sam. 12:20).

RENUNGKAN: “Oh Yesus, aku telah berjanji untuk melayani-Mu sampai kepada kesudahannya.”

DOAKAN: “Oh bicaralah, dan buatlah aku mendengarkan, Engkau penjaga jiwaku.”